Bab 1

Matahari terbit, menyinari dunia. Memberikan kehangatan pada bumi. Burung saling berkicau. Udara kampung yang segar membuat Inaya betah lama-lama menghirup udara lewat jendela kamarnya.

Bibirnya terbentuk membuat sebuah senyuman indah. Matanya terpejam, menikmati angin yang membelai kulit. Menerbangkan anak rambutnya dengan nakal.

"Ini adalah yang terakhir," bisik Inaya. Tak lama kemudian, matanya terbuka. Menatap bunga-bunga mawar yang ditanam neneknya di dekat rumah.

Senyumannya yang indah berangsur pudar. Sorot kesedihan terlihat jelas dari kedua matanya. Mengingat jika hari ini, adalah hari kepergiannya dari rumah itu. Dari rumah yang menjadi saksi bisu pertumbuhannya selama 21 tahun.

"Kak, singkong rebusnya sudah matang. Ayo makan bareng! Sebelum kakak pergi." Sebuah suara anak kecil

terdengar memasuki gendang telinga Inaya. Inaya menengok ke belakang dan tersenyum. Kemudian mengangguk, memberikan jawaban atas ajakan adiknya.

Inaya bergerak menutup jendela kamarnya. Kemudian berbalik, berniat sarapan bareng dengan adik dan neneknya. Tak sengaja, tatapannya terarah pada sebuah koper yang sudah dia siapkan semalam. Inaya tersenyum miris melihatnya. Ah, ini adalah pagi terakhir dia bisa sarapan bersama nenek dan adiknya.

Tak mau membuat adik dan neneknya menunggu lama, Inaya pun segera keluar. Berjalan menuju sebuah ruangan serbaguna di rumah itu. Ruangan yang biasa dipakai menerima tamu, berkumpul bersama, bahkan makan bersama.

"Ayo, Naya. Kamu harus sarapan dulu sebelum pergi," ucap Tati, nenek Naya.

"Iya, Nek," balas Naya disertai senyuman manis. Naya berjalan mendekat, lalu duduk lesehan di atas sebuah karpet yang warnanya sudah pudar. Mengambil sepotong singkong yang direbus oleh neneknya. Singkong yang diambil dari belakang rumah.

Untuk hari-hari tertentu, mereka memang hanya bisa makan singkong karena tak ada uang untuk beli beras. Dan ini, sudah sebulan lamanya mereka terus makan singkong. Ada uang sebenarnya. Namun, Naya disuruh menabung uang yang dia punya untuk perjalanannya ke Jakarta siang ini.

"Naya, jangan lupa hubungi kami jika nanti kamu sudah sampai di sana. Jangan lupa, berdo'a. Semoga rezekimu dilancarkan," ucap Tati. Naya tersenyum dan mengangguk.

"Iya, Nek. Naya juga minta, kalian sehat-sehat di sini. Jangan lupa untuk mendo'akan Naya. Jangan lupakan Naya juga." Tati tertawa pelan mendengar penuturan cucu sulungnya itu.

"Tentu saja. Nenek dan Firda tak mungkin melupakanmu," kekeh Tati.

"Kakak di sana harus jaga diri baik-baik. Aku sering dengar kalau di kota banyak penjahatnya," ucap Firda, adik Naya.

"Iya. Kakak pasti jaga diri baik-baik," balas Naya. Dia tersenyum kecil sambil menatap kedua orang yang dia sayangi. Sedih rasanya harus meninggalkan mereka berdua. Tapi, Naya juga butuh uang untuk membayar hutang dan biaya pendidikan Firda. Berharap dia bisa memberikan kehidupan yang lebih layak bagi mereka berdua.

Naya hanya bisa berharap. Berharap Tuhan memberinya kehidupan yang lebih baik setelah dia menemukan pekerjaan di Jakarta.

***

Hari kedua di Jakarta. Naya masih merasa lelah karena perjalanan jauh yang dia tempuh dari desa kemarin. Kemarin, Naya sampai di Jakarta pada sore hari. Beruntung, dia langsung mendapatkan kosan yang murah. Naya merasa tambah beruntung saat Ibu Yati, pemilik kos menerimanya dengan senang hati.

Kemarin, Naya sudah bercerita pada Ibu Yati tentang niatnya yang datang merantau. Ibu Yati pun paham dengan alasan Naya. Beliau juga bilang kalau memang banyak remaja atau anak muda seperti Naya yang

sempat tinggal di kosannya, dengan alasan yang sama. Yaitu ingin memperbaiki ekonomi keluarga di kampung.

Ibu Yati yang sudah lama tinggal di sana pun memberitahukan pada Naya bahwa ada sebuah cafe yang tak jauh dari kosan, yang sedang mencari seorang karyawan untuk bagian kasir. Ibu Yati tahu hal itu karena kasir yang sebelumnya adalah keponakan Ibu Yati sendiri. Yang berhenti bekerja dan ikut suaminya pergi ke Surabaya.

Tak mau menyia-nyiakan kesempatan, sore itu juga Naya langsung pergi ke cafe itu, diantar oleh Ibu Yati sendiri. Sembari jalan-jalan, juga melamar pekerjaan. Dan karena tak ada kasir pengganti di cafe itu, Naya pun langsung diterima bekerja dengan mudah, tanpa dipersulit.

Hari ini, adalah hari kedua Naya di Jakarta, dan hari pertama Naya bekerja. Dia bangun lebih awal dengan semangat. Memakai seragam cafe yang kemarin langsung diberikan oleh managercafe itu pada Naya.

Naya sangat berterima kasih pada Ibu Yati yang sudah mau membantunya juga mengantarnya menuju cafe itu. Ibu Yati pun tak merasa keberatan. Beliau memang selalu baik terhadap orang-orang yang menyewa kamar kosnya. Itu dikarenakan beliau tak punya anak. Dan bagi Bu Yati, semua anak muda yang tinggal di kosannya adalah anaknya sendiri.

Pukul tujuh pagi, Naya langsung berangkat menuju cafe tempat dia bekerja. Karena jarak yang dekat, Naya pun tak perlu mengeluarkan ongkos untuk angkutan umum. Dia memilih jalan kaki. Selain untuk menghemat uang,

dengan jalan kaki di pagi hari juga bisa menyehatkan tubuhnya.

10 menit berlalu, dan Naya akhirnya sampai di cafe yang akan menjadi tempat dia bekerja. Cafe yang kata Bu Yati cukup terkenal di daerah sana. Mengusung tema alam yang menyegarkan. Namun, kesan elegan pun tak tertinggalkan.

Masuk ke dalam cafe, Naya langsung berhadapan dengan seniornya yang menjadi bagian kepala dapur. Seorang wanita berusia sekitar 26 tahunan yang akan memberitahu segala peraturan di cafe itu. Peraturan yang jelas harus Naya patuhi.

"Siap bekerja Naya?" Wanita dengan name-tag Diah itu bertanya ramah pada Naya. Naya menjawabnya dengan senyuman lebar dan anggukkan kepala semangat. Ah, Naya merasa keberuntungan berpihak lagi padanya karena punya senior yang baik.

***

Pukul dua belas siang lebih, adalah waktu di mana biasanya cafe padat oleh pengunjung. Karena di jam itu, para siswa SMA yang pulang sekolah akan mampir sekedar untuk nongkrong. Lalu anak kuliahan juga para pekerja kantoran yang sedang istirahat.

Beruntung, Naya sudah diajari oleh Diah bagaimana cara bekerja jadi kasir yang baik. Hingga Naya tak merasa kewalahan. Dia malah sangat bersemangat. Tak lupa, senyum pun selalu tersungging di bibirnya untuk para pengunjung.

"Ini kembaliannya. Terima kasih." Naya berucap pada seorang pelanggan yang selesai membayar. Di

sampingnya, ada Fita yang bekerja sebagai pelayan. Fita berdiri di samping Naya sambil terus memandangi seorang pelanggan.

"Liatin apa sih? Fokus banget kayaknya," tegur Naya dengan nada bercanda. Fita yang sadar langsung tertawa renyah sekaligus malu.

"Itu tuh, Nay. Pelanggan kaya yang jadi langganan nomer satu cafe ini. Udah tampan, kaya, auranya juga wow banget," jawab Fita sembari menunjuk seorang pria yang duduk di pojok cafe dengan dagunya. Penasaran, Naya pun melihat ke arah pria itu. Jadinya, Naya ikut memperhatikan pria itu.

"Jadi, dia langganan di sini?" tanya Naya.

"Iya. Dia itu orangnya misterius banget. Susah dideketin," jawab Fita sambil berbisik.

"Susah dideketin? Memangnya kamu pernah mencoba mendekatinya?" tanya Naya heran.

"Ya enggak lah. Mana berani aku deketin pria kaya sepertinya. Tapi, dua tahun yang lalu anak Pak Manager pernah coba deketin. Eh, malah diabaikan. Bahkan, Nona Julia diusir oleh dia. Ya, walaupun diusir secara halus, tetap aja memalukan." Cerita Fita. Naya mengangguk pelan, paham akan cerita Fita barusan.

Untuk beberapa saat, mereka berdua sama-sama menatap pada pria itu. Dan tak disangka, pria itu mengangkat wajahnya. Melihat ke arah Fita dan Naya. Dengan spontan Fita memalingkan wajah. Sedangkan Naya menunduk, seolah sedang memeriksa uang di laci.

"Aduh, dia melihat ke sini lagi," ucap Fita panik. Naya yang mendengar itu terkekeh pelan.

"Kamu harus bisa akting dengan natural agar dia tidak curiga," balas Naya santai. Fita mendengus pelan dan berbalik. Karena takut ketahuan, dia pun memilih pergi ke dapur. Meninggalkan Naya di meja kasir sendirian.

Tanpa Naya ketahui juga, pria itu terus menatap ke arahnya dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

***

Pada malam hari, suasana di sebuah rumah yang mewah dan megah terlihat cukup ramai. Para pemilik rumah sedang melaksanakan makan malam bersama, ditemani beberapa pelayan yang siap melayani mereka.

Makan malam yang cukup ramai, karena sang nyonya rumah terus saja membanggakan anak semata wayangnya yang sudah bertunangan dengan seorang anak konglomerat. Dan beberapa bulan lagi, mereka akan segera menikah.

Sang tuan rumah hanya tersenyum mendengar setiap kata yang terlontar dari bibir istrinya. Sesekali, matanya melirik pada anak sulungnya, anak dari almarhumah istrinya yang hanya diam dengan tatapan dingin dan datar.

"Ah, Mama sangat bangga padamu, Leo. Kamu adalah satu-satunya harapan kami yang bisa meneruskan silsilah keluarga Triatmadja." Wulan Kusuma, nyonya dari keluarga Triatmadja berbicara dengan suara lantang, dan mata melirik sinis pada anak tirinya. Wanita berusia 55 tahun itu tersenyum sinis, melihat wajah tegang Rama, anak tirinya.

Suasana yang semula cukup hangat berubah jadi dingin dan canggung. Tirawan Triatmadja, sang kepala

keluarga langsung berdehem pelan, berusaha mengusir aura yang membuat tak nyaman. Menatap istrinya dengan tatapan menegur.

"Rama, datanglah ke ruangan Papa," ucap Tirawan. Setelah itu, Tirawan kembali melanjutkan makan malamnya. Sedangkan Rama, memilih bangkit dan pergi meninggalkan ruang makan. Selera makannya hilang seketika karena ucapan ibu tirinya yang selalu saja merendahkannya.

Sedangkan Wulan beserta anaknya, Leo, tersenyum puas. Memang itulah keinginan mereka. Menyingkirkan Rama dari hadapan mereka.

***

Seperti perintah sebelumnya, Rama pun datang ke ruangan kerja Tirawan sebelum pergi tidur. Dia langsung masuk, tanpa mengetuk pintu dulu. Dan dia langsung duduk di hadapan Tirawan tanpa sepatah kata pun.

Tirawan menatap Rama dengan lekat. Ah, dia jelas sudah tahu bagaimana sifat anak sulungnya itu. Tirawan juga sadar, perannya sebagai ayah yang sangat mempengaruhi kepribadian Rama. Perannya yang gagal menjadi seorang ayah yang baik bagi Rama.

"Jadi, bagaimana pekerjaanmu di kantor?" Tirawan mulai berbicara, membuka percakapan. Sesekali menyesap teh hangatnya. Dengan mata yang tak lepas dari sosok Rama.

"Baik." Rama menjawab dengan singkat. Dari wajahnya terlihat jelas kalau dia enggan bertatap muka dengan Tirawan.

"Bagaimana sekretarismu yang baru? Papa dengar dia masih muda ya."

"Memang."

Tirawan menghela nafas pelan mendengar jawaban singkat yang terlontar dari bibir Rama. Dia sadar, Rama mungkin masih menyimpan amarah dan benci terhadapnya. Tirawan pun menyesal. Karena dia, Rama tumbuh jadi seorang anak yang berkepribadian dingin dan keras. Namun, dia juga tak bisa memutar waktu. Hanya selalu berusaha agar bisa tetap adil terhadap Rama maupun Leo.

"Langsung saja pada inti pembicaraan, Rama. Papa ingin kamu segera menikah dan punya anak. Dua bulan lagi Leo akan menikah. Apa kamu mau dilangkahi olehnya?" Tirawan mulai membahas inti pembicaraan. Sadar dengan Rama yang memang tak suka basa-basi.

"Hidupku bukan urusanmu." Rama berucap dengan dingin. Rama memang pernah merasakan patah hati diusia remaja. Hal itu membuatnya malas menjalin hubungan lagi dengan wanita manapun. Takut hal itu terjadi lagi.

"Papa tahu. Papa tidak memaksa juga. Hanya memberimu saran. Tapi, ... " Tirawan memberi jeda. Menatap Rama dengan sorot serius.

"Jika kamu tak mau menikah, maka dengan terpaksa Papa menjatuhkan kekuasaan perusahaan pada Leo," lanjut Tirawan. Air muka Rama berubah seketika. Terlihat marah pada ucapan Tirawan barusan.

"Jadi kau lebih percaya pada anak harammu itu?" tanya Rama sinis. Tirawan terdiam mendengarnya. Memijit keningnya, yang tiba-tiba terasa pusing.

"Rama, Leo adikmu."

"Aku tak punya adik." Rama membalas dengan telak. Membuat Tirawan terdiam. Tirawan juga tahu seberapa bencinya Rama pada istrinya Wulan, juga pada Leo.

"Pilihan ada di tanganmu, Rama. Jika kamu segera menikah dan punya anak, maka kamu akan jadi pewaris utama. Tapi jika dua syarat itu tak bisa kamu penuhi, maka hak waris akan jatuh pada Leo. Terserah kamu mau memilih yang mana. Papa sudah menjelaskan," ucap Tirawan langsung. Rama diam seribu bahasa. Bangkit berdiri, dan segera keluar dari ruangan kerja Tirawan. Menutup pintu dengan kuat, hingga menimbulkan suara yang tak enak didengar.

Saat sedang berjalan menuju kamarnya, tak sengaja Rama berpapasan dengan Wulan. Wulan mengangkat dagunya sombong. Bibirnya terbuka bersiap melontarkan kata-kata menyakitkan untuk Rama. Namun sebelum itu terjadi, Rama terlebih dulu membungkam Wulan dengan kalimat pedasnya.

"Walaupun sudah berpuluh-puluh tahun, status pelakor sepertimu tetap tak akan berubah. Karena pada dasarnya, kau adalah wanita murahan yang mengincar harta suami orang." Rama mengucapkannya dengan diiringi delikan tajam. Wulan melotot marah mendengar itu. Namun, Rama mengabaikan. Memilih berlalu, meninggalkan Wulan, wanita yang sudah menghancurkan hidup dia dan ibunya.

***

Setelah pembahasan yang terjadi antara dia dan ayahnya, Rama memilih pergi dari rumah. Berkunjung ke apartemen sahabatnya, yang selalu menerimanya dengan tangan lebar. Tak pernah protes walaupun Rama datang berkunjung di tengah malam.

Tian Wijaya, sahabat Rama sejak masih duduk di bangku SMA. Sudah menikah, dan punya seorang anak berusia lima tahun. Istri Tian merupakan sahabat Rama juga. Jadi, dia sudah terbiasa dengan kedatangan Rama ke tempat tinggalnya.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan, Ram?" Dianti, istri Tian bertanya. Menatap kasihan pada sahabatnya yang sedang dirundung masalah.

"Aku tak tahu." Rama menjawab dengan putus asa. Dia jelas tak rela jika perusahaan jatuh ke tangan Leo. Tapi, persyaratan yang diberikan ayahnya pun berat untuk Rama laksanakan.

"Rama, saran dariku ya, kamu cari wanita yang benar-benar serius dan mau menerima kamu apa adanya. Aku rasa, syarat yang ayahmu katakan tak salah. Karena kamu memang harus menikah dan punya anak. Tak mungkin juga kan kamu akan terus hidup sendirian?" Dianti mengungkapkan saran yang langsung terpikirkan olehnya. Berharap, Rama mau mempertimbangkan.

"Itu benar. Jangan takut kalau masa lalu percintaanmu akan terulang kembali. Tak semua wanita seperti mantanmu itu," sambung Tian, mendukung saran istrinya.

"Kamu yang untung, Ram. Pertama, kamu akan memiliki pasangan hidup, yang akan mengisi hari-harimu. Kedua, kamu yang akan jadi pemegang hak waris. Tak ada

ruginya menurutku," ucap Dianti lagi. Rama diam mendengarnya. Bukan tak mau merespon, tapi lebih memikirkan saja.

Menikah memang gampang bagi Rama. Tapi mencari wanita yang harus dia nikahi yang susah. Salah memilih istri, maka dia sendiri yang akan kesusahan nantinya.

"Tenangkan dirimu. Pikirkan dengan baik-baik. Masih ada waktu sebelum Leo menikah." Tian memberikan saran. Rama mengangguk. Kemudian merebahkan tubuhnya di sofa panjang. Memejamkan mata dan menutupinya dengan lengan. Memikirkan saran yang diungkapkan Tian dan Dianti barusan.

***

Hari demi hari telah Naya lewati menjadi seorang kasir di sebuah cafe. Dia bekerja dengan semangat dan tekun. Telaten dan rajin juga. Bahkan, dia selalu sampai lebih pagi dari yang lain. Membantu bagian kebersihan untuk menyapu dan mengepel.

Jika dihitung, sudah 10 hari Naya tinggal di Jakarta. Tak terlalu mudah, karena dia terbiasa bertemu setiap hari dengan adik dan neneknya. Namun, Naya berusaha membiasakan diri.

Seperti hari-hari biasa, pada jam makan siang, pengunjung selalu banyak. Dan seperti yang dikatakan Fita, pria yang menjadi langganan utama cafe selalu datang. Hanya sekedar memesan secangkir kopi hitam. Terkadang, memesan waffle juga.

Naya tidak terlalu memperhatikan, tapi Fita yang selalu bercerita. Akhirnya, Naya jadi tahu juga kebiasaan langganan utama mereka. Fita sepertinya memang fans

berat pria itu. Fans rahasia, yang terlalu malu bahkan hanya sekedar menatap wajah.

Saat ini, Fita cukup sibuk melayani para pelanggan. Naya juga terus melayani pelanggan yang bayar. Hanya bisa berdiam diri sesaat, terus bekerja lagi.

Saat sedang melayani pelanggan, Naya merasakan ponsel yang dia simpan di saku celana bergetar. Karena sibuk, Naya tak langsung mengangkatnya. Membiarkannya lebih dulu. Tapi ternyata, getaran ponsel itu tak berhenti. Membuat Naya bingung dan penasaran. Sekaligus khawatir, takut itu telepon penting dari neneknya.

"Mba Diah, aku mau ke belakang sebentar boleh? Ponselku terus bergetar," bisik Naya pada seniornya tersebut. Diah mengangguk, memberi izin. Mengambil alih kasir sementara dan membiarkan Naya pergi ke belakang cafe.

Tak ada yang sadar, sedari tadi Naya menjadi perhatian sang langganan utama cafe itu. Rama, si langganan utama cafe terus memperhatikan Naya sejak tadi.

Entah kenapa, jiwa penasarannya muncul begitu saja. Bangkit berdiri, dan melangkah mengikuti Naya. Tak ada yang curiga atau heran, karena berpikiran mungkin dia akan ke kamar mandi.

Rama berdiri beberapa langkah di belakang Naya yang sedang sibuk dengan ponselnya. Dan tak sengaja, Rama mendengar Naya yang berbicara pada seseorang di seberang telepon.

"Firda sakit apa, Nek? Apa kondisinya sangat buruk?" Suara Naya terdengar penuh kekhawatiran. Mendengar

adiknya jatuh sakit, sedangkan di sana, neneknya tak punya uang.

"Coba, Nek, pinjam dulu sama Bu RT. Nanti jika Naya sudah terima gaji, di bayar. Naya baru kerja satu minggu. Gak mungkin Naya pinjam uang ke bos Naya."

"Maafkan nenek, Nay. Tapi, Bu RT gak mau kasih pinjam. Katanya, takut nenek gak bayar. Belum lagi, tadi Pak Jamal datang."

"Pak Jamal datang ke rumah? Mau apa?" tanya Naya. Tangannya terkepal dengan kuat karena khawatir. Takut pria bernama Jamal itu menyakiti nenek dan adiknya.

"Pak Jamal tahu kamu berangkat ke Jakarta untuk kerja. Dia langsung datang untuk menagih utangnya. Dia juga bilang, kita harus membayar bunga sebesar 30%. Pak Jamal memberi waktu satu minggu. Kalau tidak segera dibayar, katanya rumah akan diambil sebagai jaminan."

Naya terdiam dengan tubuh yang mendadak lemas mendengar itu. Satu minggu? Bagaimana dia bisa mendapatkan uang banyak dalam waktu sesingkat itu? Belum lagi bunga yang harus dibayar sangat besar.

"Nek, Naya tidak tahu harus mendapatkan uang sebanyak itu dari mana. Tapi, nenek jangan khawatir. Naya akan berusaha. Do'akan saja Naya di sini agar selalu sehat." Naya berucap dengan senyum miris yang tersungging di bibirnya. Dia harus bisa menenangkan hati neneknya, walau dia sendiri kebingungan.

Di belakang Naya, Rama terdiam dengan otak berputar, membuat sebuah rencana. Sebelum Naya menyadari kehadirannya, Rama segera berbalik dan kembali

menuju mejanya. Menyusun rencana, yang baru saja terpikirkan olehnya.

***

Malam ini, Rama memilih untuk tak pulang ke rumah. Mampir kembali ke apartemen Tian, dan meminta izin untuk menginap. Tian dan Dianti mengizinkan. Mereka jelas tahu bagaimana situasi Rama sekarang. Menyuruh Rama pulang ke rumahnya, sama saja mereka tak punya empati.

"Ram, mungkin lain kali kamu harus beli rumah sendiri. Atau nggak, apartemen sendiri. Masa iya tiap ada masalah sama ibu tirimu, kamu akan lari ke sini." Dianti memberi saran. Bukan tak suka, dia tak masalah Rama mau menginap di apartemennya kapan pun. Tapi, rasanya tetap tak nyaman. Karena mereka hanya sebatas sahabat, tak ada hubungan keluarga ataupun darah.

"Setelah menikah, aku akan membeli rumah," jawab Rama langsung. Mendengar pernyataan Rama, Tian dan Dianti langsung melotot. Menatap Rama dengan pandangan kaget dan tak percaya.

"Menikah? Kamu akan menikah, Ram?" tanya Dianti semringah.

"Hanya agar perusahaan tak jatuh pada Leo," jawab Rama.

"Siapa wanita yang beruntung itu?" tanya Tian, tertarik untuk mengorek informasi.

"Aku belum bicara berdua dengannya. Baru menghubunginya lewat telepon dan pesan saja. Dia juga belum tahu rencanaku," jawab Rama.

"Memangnya apa rencanamu?"

"Aku akan membuat perjanjian dengannya. Nikah kontrak." Mata Dianti langsung melotot tajam mendengar itu.

"Nikah kontrak?"

"Ya. Dia sedang membutuhkan uang. Aku akan memberinya uang, dan dia haris menikah denganku. Aku akan menceraikannya, setelah dia berhasil memberiku seorang anak," lanjut Rama. Mata Dianti mendelik kesal mendengarnya.

"Ram, jujur aku gak setuju sama rencanamu. Dari awal, rencanamu udah jahat. Berniat memisahkan anakmu kelak dengan ibunya. Bicara itu memang mudah, Ram. Bisa saja nanti dia bicara akan sanggup dan bisa menerima keputusanmu. Tapi, tetap saja, Ram. Hati seorang ibu tak akan tega dan rela jika harus dipisahkan dari anak yang sudah susah payah dia lahirkan." Dianti berbicara dengan nada kesal dan panjang lebar. Mengkritik pedas rencana Rama yang baginya terdengar jahat.

"Di luar sana banyak juga seorang ibu yang membuang anaknya sendiri. Mereka masih hidup baik-baik saja kan?"

"Mereka bukan manusia. Mereka itu iblis yang tak punya hati nurani. Karena jika benar dia seorang wanita dan ibu, dia tak akan melakukan hal buruk seperti itu." Dianti langsung memungkas dengan telak. Rama menatap Dianti cukup lama. Dan amarah terlihat jelas di mata sahabatnya itu.

"Aku tahu kamu sedang terdesak. Tapi, tak usah mengambil kesempatan dalam kesempitan kan? Jangan jadi seorang pecundang, Ram." Dianti terlihat sangat kesal. Dia langsung bangkit berdiri, meninggalkan suaminya dan Rama. Masuk ke dalam kamar, dan menutup pintu dengan kencang.

"Ada yang salah dengan istrimu?" Rama bertanya pada Tian yang sedari tadi hanya diam.

"Rama, asal kau tahu saja. Wanita PMS itu akan berkali-kali lipat lebih mengerikan dari biasanya. Makanya aku memilih diam saja dari tadi. Karena aku tak mau ikut tersemprot kemarahannya." Rama terdiam mendengar jawaban Tian barusan.

"Baiklah. Sepertinya aku batal menginap. Aku akan sewa hotel saja untuk malam ini," putus Rama. Dia bangkit berdiri dan pamit pergi. Sadar dengan kemarahan Dianti, yang tak akan selesai dalam waktu dekat. Jadi, lebih baik dia menghindar saja.

Bab 2

Rama, pelanggan utama cafe tempat Naya bekerja biasanya akan datang di jam makan siang. Hal itu sudah diketahui oleh semua karyawan cafe.

Namun hari ini, ada sedikit yang berbeda. Pada pukul lima sore, dua jam sebelum cafe tutup, Rama datang lagi. Memesan secangkir kopi hitam seperti biasanya. Menyesap kopinya sambil menatap layar laptop berulang kali.

Bukan hanya Naya, tapi para karyawan yang lain ikut merasa heran. Tapi, mereka senang juga karena bisa melihat dan menatap Rama dua kali dalam hari ini.

Satu jam sebelum cafe tutup, Rama sudah menghabiskan kopi hitamnya. Dia pun menutup laptopnya, dan berjalan mendekati kasir untuk membayar kopi yang dia minum.

Tanpa bertanya harga, Rama langsung mengeluarkan selembar uang berwarna merah. Dia jelas sudah tahu

harga dari kopi yang selalu dia minum. Mengingat Rama sudah sering sekali minum kopi di sana.

Naya mengambil uang yang disodorkan Rama barusan. Lalu memberikan kembalian seraya mengucapkan terima kasih.

Kebetulan, di balik meja kasir hanya ada Naya seorang. Yang lain mungkin sedang sibuk beres-beres di belakang. Rama pun langsung menyerahkan selembar kertas berukuran kecil pada Naya.

"Hubungi nomor itu nanti." Rama berucap singkat. Setelahnya, dia berbalik dan pergi keluar dari cafe. Tanpa menjelaskan secara rinci maksudnya barusan.

Naya menatap kertas di tangannya dengan tatapan kebingungan. Di kertas itu, tertulis sebuah nomor ponsel. Dan Naya tidak tahu itu nomor ponsel milik siapa.

Tak mau ada yang tahu dan bertanya-tanya nantinya, Naya pun langsung memasukkan kertas itu ke dalam saku celananya. Sebentar lagi cafe tutup. Dan Naya akan menghubungi nomor itu setelah dia sampai di kosan.

***

Pukul setengah delapan malam, Naya baru sampai di kosan. Sebelum mengistirahatkan tubuh, Naya memilih untuk segera mandi. Agar tubuhnya bisa kembali segar dan tak bau keringat.

Sepuluh menit sudah Naya habiskan waktu untuk mandi. Dia segera memakai baju tidur miliknya. Tak lupa, Naya mengambil kertas pemberian Rama tadi. Naya

penasaran itu nomor siapa dan apa maksud Rama memberinya nomor ponsel itu.

Mengambil ponsel, Naya langsung menghubungi nomor itu via whatsapp. Tak ada balasan. Namun beberapa menit kemudian, nomor itu langsung meneleponnya.

"Halo." Naya menyapa orang di seberang telepon dengan sopan. Harap-harap cemas juga, menunggu jawaban.

"Aku Rama." Suara yang tak terlalu asing bagi Naya, karena Naya sering mendengarnya di cafe.

"Ehm, maaf, Pak. Tujuan Bapak memberi saya nomor telepon Bapak untuk apa?" Naya langsung bertanya karena penasaran. Dia berusaha menjaga nada suaranya agar terdengar sopan. Bagaimana pun juga, Rama adalah pelanggan utama dan setia. Takut saja kalau dia salah bicara, akan menimbulkan masalah nantinya.

"Kapan waktu kamu libur kerja?" Rama bertanya, tanpa menjawab pertanyaan dari Naya barusan. Nadanya begitu tegas, tak terbantahkan. Membuat Naya sedikit gentar.

"Saya tidak punya waktu libur, Pak. Karena saya tidak kuliah, jadi saya bekerja setiap hari," jawab Naya. Hening sesaat, tak ada jawaban dari Rama. Naya pun ikut diam, menunggu Rama berbicara.

"Aku akan menunggumu di dalam mobil besok malam setelah cafe tutup. Ada yang harus kita bicarakan." Setelah mengatakan itu, sambungan telepon langsung terputus. Naya menatap layar ponselnya tak percaya, juga heran.

"Ada yang harus dibicarakan?" tanya Naya pada dirinya sendiri. Jelas saja dia kebingungan. Apa yang harus dibicarakan antara mereka berdua? Mereka adalah orang asing. Yang hanya bertemu sebagai pelanggan dan karyawan cafe. Tak pernah ada kejadian istimewa atau aneh di antara mereka. Tapi, kenapa Rama berbicara seperti itu secara tiba-tiba.

"Aku harap dia tak punya niat jahat," gumam Naya. Merasa lelah dan ngantuk, Naya pun memilih untuk segera tidur.

***

Seperti perkataan Rama kemarin, dia benar-benar menunggu Naya di mobil, yang sedikit jauh dari cafe. Sengaja, sebelum cafe tutup Rama kembali mampir dan minum secangkir kopi. Saat membayar, Rama memberi kode pada Naya lewat mata kalau dia akan menunggu.

Naya hanya menganggukkan kepala sekali, terlihat menunduk. Takut ada yang melihat, dan curiga.

Selesai beres-beres di cafe, Naya segera pamit pulang. Matanya melihat sekeliling, takut ada yang memperhatikan. Setelah merasa cukup aman, Naya pun mengetuk sebuah pintu mobil yang mewah.

Perlahan, kaca mobil itu turun dan menampakkan orang yang duduk di balik kemudi.

"Masuklah." Perintah yang singkat, padat dan jelas. Tanpa banyak bertanya, Naya pun langsung masuk dan duduk di samping Rama.

Rama diam, begitu juga Naya. Rama tak langsung berbicara, dan memilih mengemudikan mobilnya. Perlahan, hanya untuk menjauhi area cafe saja.

Setelah cukup jauh, Rama memarkirkan mobilnya. Tak turun, dan tetap di dalam. Melepas kacamata lalu menatap Naya. Bersiap untuk membahas hal yang sudah dia rencanakan sejak kemarin.

Belum juga Rama bicara, ada gangguan. Ponsel Naya berdering nyaring, pertanda ada telepon. Rama pun mengangguk, memberi izin pada Naya untuk mengangkat teleponnya.

"Halo. Ini siapa?" Naya bertanya pada seseorang di seberang telepon. Seseorang dengan nomor asing yang menghubunginya.

Rama hanya memperhatikan dari samping. Tak bisa mendengarkan percakapan dengan jelas. Tapi, Rama bisa menangkap wajah bingung dan pucat Naya.

"I-iya, Pak. Saya akan mengusahakannya." Sambungan telepon terputus dan Naya terlihat sangat kebingungan. Sampai-sampai dia lupa kalau di sampingnya ada Rama.

Rama tak tahu siapa yang menghubungi Naya barusan. Tak tahu juga apa yang mereka bicarakan. Namun, Rama menebak kalau itu orang yang menagih hutang. Dia bisa berpikiran seperti itu karena tak sengaja mendengar percakapan Naya kemarin dengan neneknya.

"Siapa namamu?" Rama bertanya dengan suara datar. Membuat Naya merasa tak nyaman. Apalagi mereka berdua-duaan di dalam mobil. Naya sedikit khawatir dan takut.

"Naya, Pak." Naya menjawab dengan suara pelan dan kepala menunduk. Rama melirik sekilas dan menghembuskan nafas. Melihat wajah ketakutan Naya,

Rama bisa menyimpulkan sesuatu. Pasti Naya sedang berpikiran hal buruk tentangnya.

"Oke, Naya. Langsung saja pada intinya. Pertama-tama maaf, kemarin aku tak sengaja mendengar pembicaraan kamu dan nenekmu lewat telepon. Aku dengar, kamu harus membayar utang. Aku menyimpulkan sendiri, kalau kamu sekarang sedang butuh uang kan?" Kalimat yang cukup panjang, yang keluar dari mulut Rama.

Kepala Naya semakin menunduk. Antara malu dan kaget. Kaget karena pertanyaan Rama barusan tepat sekali dengan keadaannya barusan.

"Aku hanya ingin menawarkan sebuah kerja sama berbasis kontrak terhadapmu. Aku bisa memberimu uang sebanyak yang kamu butuhkan." Rama menyerahkan selembar kertas pada Naya, menyuruh Naya untuk membacanya.

Naya yang masih kebingungan pun membaca surat itu. Dia membacanya dengan teliti dan hati-hati. Sampai matanya membelalak karena kaget.

"Melahirkan?" tanya Naya syok.

"Ya, aku akan membantumu membayar utang, dan memenuhi kebutuhan kamu beserta keluargamu. Syarat, kamu harus menikah denganku. Pernikahan kontrak yang akan berakhir setelah kamu melahirkan seorang anak untukku." Penjelasan Rama barusan membuat Naya merasa lemas. Apakah ini sebuah tawaran menjual diri dalam konteks yang berbeda?

"Ke-kenapa harus sampai melahirkan seorang anak?" tanya Naya terbata-bata. Rama menatap Naya dengan

tatapan datarnya yang mampu membuat seluruh sendi tubuh Naya lumpuh.

"Karena aku membutuhkan seorang anak, seorang penerus." Rama menjawab singkat. Seperti tak ada beban, dan seolah yang dia katakan barusan adalah hal sepele.

Naya terdiam, menatap nanar pada surat yang ada di tangannya. Surat perjanjian dan isi kontrak yang sudah Rama buat semalam.

"Aku harap kamu bisa segera membuat keputusan." Rama berucap lagi. Rama memang tak memaksa Naya, untuk menerima tawaran kerja sama itu. Namun, ucapannya mendesak Naya untuk segera memilih. Sedangkan Naya sendiri masih bingung dan syok.

Apa yang harus dia pilih sekarang?

***

Satu minggu kemudian.

Naya membereskan semua pakaiannya ke dalam koper. Di bantu oleh Bu Yati, Naya membereskan semua barang yang dia punya.

"Jadi, kamu dapat kerja di tempat lain, Nay?" Bu Yati bertanya dengan wajah penasaran. Jelas, Naya belum genap sebulan tinggal di kosannya, dan kemarin langsung laporan kalau dia akan pindah. Dengan alasan, dapat pekerjaan yang lebih bagus di daerah lain. Daerah yang katanya cukup jauh dari kosan Bu Yati.

"Iya, Bu. Kemarin kerabat tetangga aku telepon dan bilang kalau bosnya butuh pegawai. Gajinya lumayan, Bu. Jadi ya, aku sanggupi. Soalnya aku sedang butuh

uang," jawab Naya dengan senyuman kecil. Bu Yati mengangguk paham. Karena Naya pernah bercerita kalau neneknya punya hutang ke rentenir dan harus segera dilunasi.

"Kamu ke sana naik apa, Nay?"

"Taksi, Bu."

"Ya udah. Hati-hati di jalan ya. Dan ini, ambil ya. Ini uangmu." Bu Yati menyerahkan beberapa lembar uang berwarna biru pada Naya.

"Loh, ini uang apa Bu?" tanya Naya keheranan.

"Uang kamu. Kamu kan gak genap sebulan tinggal di sini. Ya sudah, setengahnya lagi kamu ambil," jawab Bu Yati. Naya terdiam mendengarnya. Ah, Bu Yati sangat baik. Jika saja bukan Bu Yati yang menjadi ibu kos, tentu tak akan ada kata pengembalian uang walau hanya tinggal beberapa hari di kos itu.

"Gak usah, Bu. Itu buat Ibu saja. Naya cuma minta do'a saja dari Ibu," ucap Naya menolak uang itu. Dia tersenyum, meyakinkan Ibu Yati.

"Naya, kamu lebih butuh. Ini, ambil. Lumayan buat makan tiga hari cukup," balas Bu Yati dengan tawa kecil. Naya ikut tertawa mendengarnya. Dia pun akhirnya menerima uang itu dan mengucapkan terima kasih pada Bu Yati.

Selesai membereskan semua barang, Naya pun pergi dari kosan Bu Yati. Bu Yati ikut mengantarkan sampai jalan. Dan setelah di sana, Naya langsung menyetop sebuah taksi.

"Mau ke mana, Neng?" Supir taksi yang terlihat sudah berusia lanjut bertanya arah tujuan Naya. Naya pun mengeluarkan secarik kertas dari saku celananya. Dan memberikannya pada supir tersebut.

"Antar saya ke alamat ini, Pak," jawab Naya. Terlihat, supir itu seperti kaget. Namun, kemudian tersenyum untuk menyembunyikan wajah kaget dan herannya.

***

Setelah beberapa menit, akhirnya Naya sampai di alamat yang dia tuju. Tidak langsung turun, Naya melihat sekeliling dulu dari balik kaca jendela. Menatap bangunan di samping mobil dengan tatapan penasaran.

"Neng, tidak salah alamat? Ini hotel loh," ucap supir taksi. Naya menatap supir itu dengan mata terbelalak. Hotel? Ah, pantas saja supir itu terlihat kaget saat Naya memberikan alamat yang dia tuju.

"E-enggak, Pak. Ini memang alamat yang saya tuju," jawab Naya kikuk. Ah, dia jadi malu. Pasti supir itu sedang berpikiran buruk tentangnya. Tentu saja. Untuk apa remaja sepertinya datang ke sebuah hotel?

Tak mau berdiam lebih lama lagi di dalam taksi, Naya pun segera turun. Tak lupa membayar ongkos sebesar yang disebutkan si supir.

Setelah taksi itu pergi, Naya berbalik. Menatap bangunan yang menjulang tinggi di hadapannya. Bangunan bernama hotel, seperti yang dikatakan supir tadi.

"Permisi. Apa benar Anda Inaya Pramudita?" Seorang pria muda dengan setelan rapi datang menghampiri Naya yang kebingungan di parkiran hotel.

"I-iya," jawab Naya gugup.

"Mari, Nona. Tuan Rama sudah menunggu di dalam." Pria itu mengajak Naya untuk masuk. Ucapannya yang ambigu membuat Naya bergidik ngeri. Ah, apapun yang terjadi, dia harus siap. Itu resiko dari kesanggupannya menerima tawaran dari Rama.

Naya berjalan mengikuti pria itu memasuki hotel. Koper miliknya pun diambil alih oleh pria itu. Naya hanya membawa tas kecilnya saja. Memasuki lobi hotel, Naya langsung merasa minder. Melihat orang-orang di sana berpakaian mewah, sedangkan dia hanya memakai sebuah sepatu yang warnanya sudah pudar, jeans lama dan kemeja polos.

Setelah melewati lobi, mereka masuk ke dalam lift. Tak ada siapa-siapa di sana. Hanya ada Naya dan pria itu saja. Pria yang Naya yakini, adalah bawahan Rama.

Sampai di lantai 14, pria itu membawa Naya mendekati sebuah pintu kamar dengan nomor 304. Tanpa mengetuk, pria itu langsung membuka pintunya. Menyeret koper Naya masuk ke kamar hotel itu.

"Tuan, Nona Naya sudah sampai." Pria itu berucap sopan pada Rama, yang duduk di sofa. Tubuh pria itu sedikit membungkuk, memberikan hormat pada Rama.

Setelah memberi laporan, pria itu pun keluar lagi dari kamar hotel. Meninggalkan Naya dan Rama berdua. Terlihat jelas kalau Naya gugup dan khawatir. Mungkin, dia juga takut.

"Duduklah. Ada yang harus aku katakan padamu." Rama berbicara, menyuruh Naya untuk duduk di depannya.

Dengan langkah sedikit ragu, Naya pun mendekati sofa. Duduk di hadapan Rama.

"Apa kamu masih punya orangtua?" Rama bertanya. Naya menjawab dengan gelengan kepala pelan.

"Aku hanya punya nenek dan seorang adik."

"Lalu apa yang akan kamu katakan pada mereka?" Rama kembali bertanya. Naya terdiam lama, bingung mau memjawab apa.

"Saran dariku, katakan saja secara jujur pada nenekmu kalau kita akan menikah. Ajak mereka berdua untuk tinggal bersama kita. Jika tidak, maka kamu tak akan bisa menemui mereka sampai kontrak kita berakhir. Bilang pada nenekmu untuk tak mengatakan apapun pada tetangga. Biar aku yang mengurus semua surat kepindahan kalian." Naya diam, mendengarkan ucapan Rama yang panjang lebar. Memikirkannya sesaat, kemudian mengangguk setuju.

Setelah mengatakan saran, Rama pun bangkit berdiri. Meminta kartu identitas Naya, kemudian pergi meninggalkan Naya. Sebelum pergi, dia juga berpesan pada Naya.

"Jangan ke mana-mana. Jika ada yang kamu butuhkan, katakan saja pada penjaga di depan." Naya mengangguk patuh. Sosok Rama pun menghilang di balik pintu. Meninggalkan Naya yang terdiam sendirian di sana.

Setelah kepergian Rama, Naya memilih melihat sekeliling kamar hotel. Kamar yang sangat luas dan dilengkapi dengan fasilitas yang mewah. Ini pertama kalinya Naya masuk hotel. Dan dia tak menyangka jika kamar hotel akan sangat nyaman.

Mendekati ranjang, Naya membaringkan tubuhnya di sana. Dia tersenyum, merasakan kenyamanan yang sangat terasa oleh tubuhnya. Kasur empuk, dilapisi sprei dan selimut yang lembut.

Menatap langit-langit, Naya jadi teringat akan kontrak yang sudah dia tanda tangani bersama Rama. Naya sedih, dan merasa senang sekaligus. Senang karena dia bisa membantu neneknya membayar hutang. Sedih karena rasanya, dia seperti menjual diri pada Rama.

Namun, tak ada yang bisa dia lakukan lagi. Beruntung Rama datang memberi penawaran saat dia memang sedang sangat butuh. Jika tidak, mungkin nanti nenek dan adiknya tak akan punya tempat tinggal.

Naya pun masih sedikit berterima kasih pada Rama. Karena Rama mau membawa nenek dan adik Naya. Bahkan, Rama sendiri yang mengatakan pada Naya, untuk mengajak mereka tinggal bersama nanti.

Naya tidak tahu, serinci apa rencana Rama. Tak tahu juga apa tujuan Rama ingin melakukan nikah kontrak dengannya, sampai ingin seorang anak. Tapi, Naya hanya bisa menyanggupi saja. Karena dengan itu, dia bisa membantu nenek dan adiknya. Anggap saja, sebagai balas budi pada neneknya yang sudah membesarkannya. Ya, walaupun yang dia berikan tak akan bisa menebus semua pengorbanan neneknya.

"Ayah, ibu, jika kalian melihatku sekarang, tolong maafkan aku. Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk membantu nenek." Naya berucap lirih. Matanya terpejam, dan air mata mengalir dari sudut matanya. Merasa malu karena secara tak langsung dia memang menjual diri pada Rama. Hanya saja, dalam jalur yang

berbeda. Akan ada ikatan pernikahan di antara dia dan Rama nanti. Tidak sekedar hubungan yang tak jelas saja.

Ya, tidak ada zina. Karena nanti dia dan Rama akan berstatus suami istri.

***

Semalaman, Naya tinggal di kamar hotel yang dipesankan oleh Rama. Semalam juga, Rama tak datang lagi. Dan ternyata, di depan pintu memang ada seorang penjaga. Karena lapar, Naya pun meminta makanan pada pria itu.

Pagi tadi, Rama datang dengan setelan kerjanya yang rapi berwarna abu-abu. Dia meminta Naya untuk bersiap secepatnya, karena mereka akan pergi ke desa tempat tinggal Naya. Untuk membayar hutang nenek Naya, mengurus kepindahan Naya dan keluarganya, juga menemui nenek Naya untuk mengatakan niat mereka yang akan menikah.

Naya sebenarnya bingung. Pasti neneknya akan curiga nanti. Dua minggu tinggal di Jakarta tiba-tiba dia bawa calon suami. Ah, pasti berita itu akan cukup geger di kampungnya nanti.

Entah nanti orang-orang akan berpikiran dia hamil diluar nikah, atau dia jadi istri muda. Mengingat usia dia dan Rama yang cukup jauh pasti banyak yang akan berpikiran buruk terhadapnya.

Tapi, Naya kembali mengingat ucapan Rama yang berkata akan membawa nenek dan adiknya ke Jakarta. Jadi, jika pun ada berita buruk tentangnya menyebar di kampung, nenek dan adiknya tak akan merasa tertekan.

"Berapa hutang nenekmu?" Rama bertanya pada Naya yang duduk di sampingnya. Kini, mereka sedang berada di dalam mobil menuju kampung halaman Naya.

"Aku tidak tahu," jawab Naya dengan gumaman pelan. Mereka duduk berdampingan di kursi belakang. Sedangkan di depan, ada supir pribadi Rama. Di belakang mobil yang mereka tumpangi ada satu mobil lagi yang dikendarai oleh asisten pribadi Rama. Orang yang akan mengatur segala berkas kepindahan Naya dan keluarganya nanti.

Jam demi jam terlewati. Karena perjalanan yang cukup jauh, Naya sampai tertidur di dalam mobil. Sedangkan Rama, sibuk dengan ponsel dan laptopnya. Mengurusi pekerjaannya walaupun tak berada di kantor.

Rasanya, memang Rama tergesa-gesa ingin segera menikah. Tapi, itu memang fakta. Tujuh minggu lagi, Leo akan menikah. Dan Rama tidak mau keduluan. Jika itu sampai terjadi, bisa-bisa hak waris perusahaan akan jatuh ke tangan Leo. Rama tak akan rela jika dua orang yang menghancurkan hidup dia dan ibunya menang.

Setelah cukup lama, akhirnya mobil yang mereka tumpangi berhenti. Naya pun spontan bangun dan menatap sekitar. Ternyata, mereka sudah sampai di kampung halaman Naya.

"Yang mana rumahmu?" tanya Rama.

"Maju sedikit saja. Rumahku yang warna catnya coklat tapi sudah pudar," jawab Naya. Mobil pun maju sedikit dan berhenti di depan sebuah rumah yang ciri-cirinya di sebutkan oleh Naya.

Tanpa banyak bicara, Naya pun segera turun. Rama ikut turun, dan mengikuti langkah Naya memasuki rumah sederhana itu.

"Nek?" Naya berteriak, memanggil neneknya. Tak lama kemudian, pintu kayu yang sudah tua itu terbuka. Menampakkan seorang wanita tua yang terlihat kelelahan.

"Nay, akhirnya kamu pulang." Nenek Tati tersenyum haru melihat kepulangan cucu sulungnya.

"Kondisi Firda bagaimana, Nek?" tanya Naya khawatir.

"Sekarang sudah mendingan, Nay. Nenek sudah membawanya ke puskesmas," jawab Tati. Perhatiannya teralihkan sesaat pada Rama yang berdiri di belakang Naya.

"Siapa, Nay?" tanya Tati penasaran. Naya menengok sesaat, kemudian menatap neneknya lagi.

"Nanti Naya jelaskan, Nek. Bolehkan kalau dia masuk?" tanya Naya hati-hati.

"Tentu saja," jawab Tati ramah. Naya menatap Rama kemudian mengangguk pelan. Memberi kode pada Rama untuk ikut masuk ke rumah sederhana yang dia tempati.

"Aku dan keluargaku memang tergolong masyarakat kurang mampu di sini. Maaf jika tempatnya membuatmu tak nyaman," ucap Naya sedikit kikuk. Rama hanya bergumam tak jelas. Duduk di atas tikar yang sudah lusuh. Menatap sekeliling, yang jauh sekali dengan kediamannya di Jakarta.

Naya pergi sebentar untuk mengambil minum dan melihat kondisi Firda. Sedangkan Rama, menunggu di ruang utama. Ditemani oleh Tati.

"Den, maaf ya. Ini rumahnya memang jelek. Pasti Aden gak nyaman ya berkunjung ke sini." Tati berbicara dengan nada sungkan. Melihat gaya berpakaian Rama, jelas Tati tahu kalau Rama bukanlah orang sembarangan.

"Tak apa." Rama menjawab singkat disertai senyuman tipis yang nyaris tak terlihat. Tati tersenyum kaku karenanya. Mereka pun sama-sama diam, sampai akhirnya Naya datang membawakan minum.

"Nek, pihak puskesmas bilang apa soal sakit Firda?" Naya bertanya penasaran.

"Tifus, Nay. Harusnya sih dirawat di klinik. Tapi gak ada uang. Jadi nenek rawat saja di rumah," jawab Tati. Naya terdiam mendengarnya. Terlihat kalau dia kaget mendengar penyakit yang diderita Firda sekarang.

Awalnya, Naya ingin bicara tentang Firda lagi. Namun, dia teringat akan Rama yang ada di sana. Dia pun membenarkan posisi duduk, dan menyiapkan diri untuk berbicara pada Tati. Berusaha untuk tenang, agar tak mengundang kecurigaan dari neneknya.

"Jadi, Nek, ini Mas Rama. Ehm, calon suami Naya," ucap Naya dengan suara pelan. Tati yang mendengar itu terperangah kaget mendengarnya. Menatap Naya dan Rama bergantian dengan tatapan tak percaya.

"Calon suami? Sejak kapan kamu pacaran, Naya?" Tati bertanya dengan nada suara yang meninggi. Terlihat kalau dia sangat terkejut.

"Naya adalah pegawai di cafe teman saya. Kami sering bertemu dan memilih untuk menjalin hubungan. Sekarang, saya datang ke sini untuk meresmikan hubungan kami berdua." Rama berbicara, sebagai jawaban atas pertanyaan Tati. Sedangkan Naya, memilih diam dan menunduk.

"Naya baru dua minggu tinggal di Jakarta. Secepat itu kalian memutuskan untuk segera menikah?" tanya Tati. Sorot matanya mulai terlihat curiga.

"Usia saya sudah pantas untuk menikah. Dan saya rasa, itu tak masalah. Tak sedikit orang yang berpacaran bertahun-tahun, tapi akhirnya tidak menikah," jawab Rama lagi. Sorot matanya begitu serius.

"Ada apa sebenarnya? Kenapa juga harus buru-buru?" Tati kembali bertanya dengan mata menatap keduanya curiga.

"Kamu hamil, Nay?"

Naya membelalak kaget mendengarnya. Ah, walaupun sudah diprediksi, tetap saja rasanya sakit saat dituduh seperti itu.

"Tidak lah, Nek. Naya tidak mungkin melakukan hal seperti itu," ucap Naya merajuk.

"Lalu kenapa harus buru-buru?"

"Tentu karena kami ingin menjauhi zina dengan cara menikah secepatnya." Rama kembali menjawab. Tak terlihat gentar dan takut, membuat Tati sedikit heran.

"Saya meminta restu Anda untuk menikahi Naya. Saya juga ingin Anda ikut kami ke Jakarta dan tinggal bersama kami di sana." Rama berucap, mengabaikan

raut penasaran Tati yang masih belum sepenuhnya percaya.

"Nek, tolong restui kami. Mas Rama juga janji akan membantu Nenek bayar hutang. Dan untuk ke depannya, biaya hidup Nenek dan Firda akan ditanggung oleh Mas Rama juga. Firda akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, Nek." Naya memegang tangan neneknya, berusaha membuat neneknya percaya.

Tati masih diam, belum percaya dan curiga. Belum juga dia bicara, tiba-tiba terdengar suara orang yang berteriak kencang dari luar. Mereka bertiga dengan spontan menatap ke arah pintu.

"TATI! BAYAR HUTANGMU HARI INI!"

Teriakan itu begitu menggelegar, membuat Naya dan neneknya terkejut.

"Pak Jamal, Nay," ucap Tati dengan tubuh gemetar. Rama menatap Naya dan Tati sekilas. Kemudian bangkit berdiri dan berjalan mendekati pintu.

"Kalian diam saja di sini," perintah Rama. Dia membuka pintu, dan keluar dari sana. Menghadapi Pak Jamal yang mengamuk di depan rumah.

Bab 3

Di luar rumah, Pak Jamal berdiri dengan posisi bertolak pinggang. Matanya melotot, melihat ke arah rumah Naya. Kumis tebal yang menghiasi wajah membuatnya terlihat semakin menyeramkan. Dia berteriak dan terus mencak-mencak. Kesal pada Tati, yang susah membayar hutang. Padahal, dia tahu sendiri bagaimana keadaan Tati, janda tua yang hanya bergantung hidup pada tanaman sendiri di belakang rumah.

Supir dan asisten pribadi Rama hanya diam, karena tidak tahu harus bertindak apa. Mereka tidak akan melakukan apapun jika tidak disuruh oleh Rama. Mereka takut melakukan kesalahan yang bisa saja membuat Rama marah.

Namun tak lama, Rama pun keluar dari rumah. Tubuh jangkungnya sedikit merunduk saat melewati pintu. Sosoknya yang memang asing bagi Pak Jamal membuat Pak Jamal sendiri keheranan.

"Saya yakin ini bukanlah hutan. Jadi, Anda tak perlu berteriak seperti itu." Rama berucap dengan suara yang dingin dan tenang. Tak ada rasa takut yang terlihat di wajahnya. Walaupun wajah Pak Jamal menyeramkan, tetap saja tinggi tubuh Rama tak mampu diintimidasi oleh Pak Jamal.

"Kau siapa?" Pak Jamal bertanya dengan dagu terangkat, pose menantang. Rama hanya menaikkan alis sebelah melihat sikap Pak Jamal. Ah, ternyata bukan hanya ibu tirinya yang sudah tua yang menyebalkan. Pria tua di hadapannya pun tak jauh menyebalkan.

"Ada perlu apa Anda sampai berteriak seperti itu?" Rama tak menjawab, dan malah balik bertanya.

"Urusanku dengan orang pemilik rumah ini! Bukan denganmu!" Pak Jamal berteriak marah di depan Rama. Teriakannya memancing para tetangga yang penasaran. Karena tak mau dilihat banyak orang, Rama pun mengajak Pak Jamal untuk masuk ke dalam rumah.

"Lebih baik kita bicarakan di dalam." Setelah berkata seperti itu, Rama pun kembali masuk ke dalam rumah. Pak Jamal pun mengikuti langkah Rama memasuki rumah Tati.

Di ruang utama, Tati dan Naya sudah menunggu dengan perasaan cemas. Mendengar teriakan Pak Jamal membuat mereka ketakutan.

"Tati! Aku sudah memberimu waktu satu minggu! Dan sekarang sudah lewat! Tapi kau masih belum membayar hutangmu!" Pak Jamal, duduk di hadapan Naya dan neneknya dengan telunjuk mengacung. Menuduh Tati yang menurutnya selalu ingkar untuk bayar hutang.

"Berapa hutangnya?" Rama bertanya, masuk ke dalam obrolan. Pak Jamal menatap Rama dengan sinis. Dia tidak tahu siapa Rama, dan dia jelas heran karena Rama ikut campur.

"15 juta! Belum dengan bunganya!" Pak Jamal menjawab dengan sentakan kasar. Menatap Rama dengan tatapan remeh. Tak tahu, jika sebenarnya Rama bahkan jauh lebih kaya darinya.

"Jika di total dengan bunganya, jadi berapa?" Rama kembali bertanya. Nada suaranya tetap tenang seperti air yang mengalir. Tak terlihat takut atau pun terintimidasi dengan sikap Pak Jamal.

"Memangnya kau siapa hah?"

"Saya calon suami Naya. Dan saya yang akan membayar hutang mereka," jawab Rama. Pak Jamal terkejut mendengar itu.

"Silahkan di total. Saya akan melunasinya," ucap Rama lagi. Reaksi Pak Jamal langsung berubah. Dia jadi terlihat gugup dan kikuk saat mengeluarkan buku yang berisi catatan hutang orang-orang padanya.

"Ini jumlahnya," ucap Pak Jamal ketus, memperlihatkan jumlah yang sudah dia tulis. Rama melihatnya, dan mengangguk pelan. Kemudian dia berjalan keluar, menemui asisten pribadinya. Mereka berbincang sebentar, dan tak lama kemudian Rama kembali masuk ke rumah.

"Asisten saya mengambil uangnya dulu di Bank. Harap menunggu," ucap Rama. Pak Jamal diam dan memalingkan wajah. Sedangkan Naya dan Tati, hanya bisa diam. Dalam hati, mereka berdua merasa

bersyukur dan berterima kasih karena ada Rama yang membantu mereka.

Setelah beberapa menit terlewati, asisten Rama pun datang. Dia menyerahkan sejumlah uang yang dibungkus amplop coklat. Tanpa membukanya dulu, Rama langsung menyerahkan uang itu pada Pak Jamal.

"Silahkan dihitung." Rama mempersilahkan. Pak Jamal dengan tidak sabar membuka amplop itu. Mengeluarkan uangnya, dan mulai menghitungnya. Wajah dan matanya serius pada tumpukan uang di hadapannya.

"Oke. Hutangmu lunas. Lain kali, kalau tidak sanggup membayar, jangan mengutang." Pak Jamal masih mempertahankan sikap arogannya. Karena urusannya sudah selesai, dia pun segera pergi dari sana. Terlihat jelas dari wajahnya kalau dia bahagia karena mendapatkan banyak uang dari persenan bunga yang dia minta.

"Nek, sekarang Nenek bisa tenang. Hutang Nenek sudah lunas," ucap Naya seraya mengusap lembut punggung Tati. Tati hanya bisa mengangguk lesu. Dia menunduk, merasa malu pada Rama yang sudah membantunya.

"Anda tak perlu merasa bersalah. Permintaan saya hanya satu. Tolong restui hubungan kami," ucap Rama yang mengerti isi hati Tati. Tati menatap Rama sesaat dan menghela nafas pelan.

"Baiklah. Terserah kalian saja."

***

Sore hari, Rama langsung membawa Naya beserta adik dan neneknya ke Jakarta. Karena kondisi Firda yang

sedang sakit, Rama pun langsung membawa Firda ke rumah sakit. Sedangkan asisten pribadi Rama tetap tinggal di kampung Naya untuk mengurus surat kepindahan. Dia juga diberikan tugas untuk merenovasi rumah Naya secara besar-besaran.

Karena jalanan yang tak terlalu macet, perjalanan mereka pun tak terlalu lama seperti saat berangkat. Sesampainya di rumah sakit, Firda langsung ditangani dengan cekatan oleh para perawat.

"Nay, pasti biayanya mahal," bisik Tati pada Naya. Naya tersenyum kecil sambil menggenggam tangan neneknya.

"Jangan khawatir, Nek. Mas Rama akan mengurus biayanya," jawab Naya berusaha menenangkan neneknya.

"Nay, kenapa dia baik sekali? Padahal kalian belum jadi suami istri," ucap Tati lagi. Rupanya, dia masih merasa penasaran dan heran.

"Itu sebagai bukti pada Nenek kalau niat Mas Rama untuk menikahi Naya memang tulus," jawab Naya lagi. Ah, dia memang harus berbohong. Apalagi kalau bukan itu jawabannya? Yang penting neneknya percaya dan tak khawatir.

"Tapi, nenek lihat dia itu kurang sopan," ucap Tati.

"Itu memang sikapnya, Nek. Tidak semua orang bisa sesuai dengan keinginan kita kan?" Tati terdiam mendengar ucapan Naya. Memang benar apa yang diucapkan cucunya itu.

Dari kejauhan, terlihat Rama yang sedang berjalan mendekat ke arah mereka. Tubuh tegap dan wajah

seriusnya membuat orang yang berpapasan melirik penasaran. Wibawanya benar-benar terasa.

"Firda sudah ditangani. Administrasi juga sudah diurus. Lebih baik kalian pulang dulu ke hotel dan membersihkan diri. Nanti malam kalian bisa ke sini lagi," ucap Rama. Tati terlihat keberatan meninggalkan Firda sendiri. Tapi, Naya berusaha membujuk.

"Mandi dan makan dulu, Nek. Selesai itu kita ke sini lagi," ucap Naya. Tati tak bisa menolak. Dia pun akhirnya pasrah mengikuti Rama dan Naya.

"Untuk sementara, kalian akan menginap di hotel. Setelah kita resmi menikah, kita akan tinggal di rumah yang sudah aku beli," ucap Rama menjelaskan rencananya. Naya dan Tati hanya mengangguk. Walaupun terlihat dingin dan kurang sopan, tetap saja Rama sudah baik hati membantu mereka. Melunasi hutang Tati, mengurus biaya pengobatan Firda, juga merenovasi rumah mereka di kampung.

Naya kadang tak mengerti dengan jalan pikiran Rama. Rama benar-benar tak segan mengeluarkan uang untuk dia maupun adik dan neneknya. Padahal, Naya belum melakukan apapun untuk Rama. Namun, bagaimana pun juga Naya tetap akan berterima kasih dalam hati pada Rama yang sudah baik pada dia dan keluarganya.

***

Tati dibuat terkagum-kagum saat memasuki kamar hotel yang akan dia dan Naya tempati. Tak pernah sekali pun dia membayangkan akan tinggal di kamar hotel yang mewah. Merasakan kasur empuk dan selimut yang lembut.

"Nek, mandi dulu. Selesai Nenek mandi, kita makan bareng," ucap Naya. Tati mengangguk. Masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Namun, memang pada dasarnya Tati itu sudah tua dan belum pernah merasakan hidup mewah. Dia tidak tahu bagaimana cara menggunakan bathtub dan shower.

Naya terkikik geli dengan kepolosan neneknya yang sudah tua renta itu. Dengan senang hati, Naya pun membantu Tati. Memberitahu neneknya itu bagaimana cara menggunakan shower.

Selama menunggu neneknya mandi, Naya menyiapkan pakaian untuk neneknya. Dia juga sudah meminta makanan pada pria yang berjaga di depan pintu. Perutnya sudah lapar sejak di rumah sakit tadi. Dan Naya yakin, neneknya juga.

Rama tadi hanya mengantar mereka sampai depan hotel. Setelahnya, dia pergi entah ke mana. Katanya sih, dia akan mengurus semua hal untuk pernikahan mereka.

Rama juga sudah mendiskusikan konsep pernikahan mereka pada Naya. Rama tidak akan mengadakan pesta besar-besaran. Cukup akad dan pesta kecil di rumah yang akan mereka tempati. Naya hanya bisa setuju saja. Tak mungkin juga dia meminta lebih. Mengingat dia dan Rama menikah kontrak.

Memang, sejak remaja Naya sudah membayangkan pernikahannya yang indah dan romantis. Yang akan membekas dalam ingatan. Namun, mimpi itu harus dia kubur dalam-dalam. Keadaan dan situasi jelas tak mendukung mimpinya. Yang penting baginya untuk sekarang hanya bisa hidup dengan baik.

Melihat sikap Rama, Naya jadi bisa mengobati hatinya sendiri. Dalam pikiran Naya, mungkin nantinya Rama tidak akan bersikap otoriter dan egois. Bisa saja, Rama cenderung cuek dan masa bodo. Itu bisa membuat Naya sedikit tenang. Kehidupan pribadinya tidak akan dicampuri oleh Rama.

Namun, ada satu hal yang menjadi pertanyaan bagi Naya. Saat mendiskusikan konsep pernikahan, Rama memperingatinya. Katanya, Naya jangan bersikap terlalu ramah pada keluarga Rama sendiri. Harus bersikap cuek dan seperlunya. Kalau bisa, katanya Naya tak usah memberikan senyuman pada mereka.

Naya jelas merasa heran mendengar peringatan dari Rama itu. Naya pikir, Rama akan menyuruhnya untuk bisa bersikap baik terhadap keluarga Rama sendiri. Nyatanya, pemikiran Naya salah.

Sibuk memikirkan tentang Rama, Naya sampai tak sadar kalau neneknya sudah selesai mandi. Gantian, kini Naya yang memakai kamar mandi. Dia juga butuh air untuk membersihkan tubuhnya yang lengket oleh keringat.

"Nek, Naya mau mandi dulu. Kalau nanti ada yang ketuk pintu, buka saja. Itu mungkin orang yang mengantarkan makanan," pesan Naya. Tati mengangguk, paham akan ucapan Naya. Naya pun segera masuk ke kamar mandi. Tak lupa mengunci pintu.

***

Selesai mengantarkan Naya dan neneknya ke hotel, Rama memilih pulang ke rumah. Sebenarnya dia malas datang ke rumah itu lagi. Karena belakangan ini, dia juga tidur di hotel. Tapi, ada hal yang harus dia

bicarakan dengan ayahnya. Makanya, mau tak mau Rama datang lagi ke rumah itu.

Tak mengucap salam ataupun sapaan, Rama langsung berjalan menuju ruang kerja ayahnya. Rama sempat berpapasan dengan Leo. Tapi, Rama tak menghiraukan keberadaan adik seayahnya itu. Rama memilih menganggap Leo tak pernah ada.

Seperti tahu akan kedatangan Rama, Tirawan sudah duduk di sofa dengan gaya santai dan secangkir teh hangat di tangannya. Dia tak terlalu kaget atau heran saat Rama masuk ke ruang kerjanya tanpa mengetuk pintu.

"Duduklah. Kita sudah cukup lama tak bertemu," ucap Tirawan pada Rama hang hanya diam.berdiri di dekat sofa.

"Ada apa?" Tirawan bertanya seraya menatap Rama yang selalu menampilkan wajah serius.

"Aku akan menikah. Aku sudah mengatur segala persiapannya," ucap Rama langsung tanpa basa-basi. Tirawan mengangkat sebelah alisnya mendengar itu.

"Kamu hebat bisa menemukan calon istri dalam waktu yang singkat," puji Tirawan.

"Jadi, di mana pestanya?"

"Aku tidak akan mengadakan pesta besar. Hanya akad dan pesta kecil saja di rumah yang akan aku tempati nantinya." Rama menjawab dengan lugas. Tanpa kesan lembut sedikit pun.

"Baiklah. Itu terserah padamu. Kapan pelaksanaannya?" Tirawan kembali bertanya. Sebenarnya, dia sudah bisa

sedikit menebak bagaimana cara Rama menemukan calon istri secepat itu. Itu jelas karena ancaman hak waris yang dia lontarkan waktu itu. Karena jika berhubungan dengan perusahaan, Tirawan tahu Rama tak akan diam saja dan tak akan membiarkan Leo menang.

"Minggu depan."

"Baik. Nanti Ayah akan datang bersama ibu dan adikmu. Beritahu saja jadwalnya."

"Mereka bukan siapa-siapa bagiku," ucap Rama dengan tegas. Rahangnya mengeras, menahan amarah. Kedua tangannya pun mengepal erat, berusaha untuk menahan diri agar tak menggebrak meja di depannya.

Tirawan menatap Rama dengan serius. Kemudian, dia menghela pelan. Ah, Rama memang tak akan pernah bisa menganggap Wulan dan Leo dengan baik. Harusnya dia sudah tak aneh lagi dengan sikap Rama yang seperti itu.

"Minggu depan kamu akan menikah. Itu berarti, pernikahan kamu dan Leo hanya berjarak enam minggu saja. Tak terlalu jauh. Masalah jatuhnya hak waris perusahaan, akan ditentukan oleh keturunan. Siapa yang paling cepat punya anak, maka dia yang akan mengambil alih perusahaan," ucap Tirawan. Rama diam mendengar itu dengan sorot mata tajam. Tak mau berbicara banyak lagi, Rama memilih segera pergi dari sana. Tak menghiraukan panggilan Tirawan yang melarangnya untuk pergi.

Saat menuruni tangga, Rama menjadi sorotan para tamu yang duduk di sofa ruang tamu. Ternyata, itu adalah calon istri Leo dan keluarganya yang datang

berkunjung. Mereka menatap Rama dengan tatapan aneh. Namun, Rama mengabaikannya. Memilih segera pergi dari rumah itu tanpa sepatah kata pun.

Luka hati yang dimiliki Rama terlalu dalam. Membuatnya susah memaafkan, apalagi melupakan. Kebencian dalam hatinya bertumbuh setiap hari untuk Tirawan, Wulan dan Leo.

Jika saja Wulan dan Leo tidak bertingkah seenaknya, mungkin Rama tak akan terlalu membenci mereka. Tapi tingkah mereka benar-benar keterlaluan. Mereka selalu saja bekerja sama untuk menyingkirkan Rama. Mereka egois dan serakah. Ingin Tirawan memberikan seluruh asetnya pada Leo. Padahal, Rama lebih berhak menerima semua harta Tirawan.

Namun, sebagai ayah Tirawan berusaha adil pada Rama maupun Leo. Jika dia berat pada Leo, tentu dia tak akan memberi kesempatan pada Rama untuk mencari istri dan punya anak.

Sebenarnya, hati kecil Tirawan juga lebih percaya jika perusahaan dipegang oleh Rama. Namun demi menghargai Wulan, Tirawan memberikan pilihan pada kedua anaknya. Siapa cepat, dia dapat.

Tujuan Tirawan mengatakan itu juga karena dia ingin melihat Rama hidup bahagia dalam rumah tangganya. Tirawan jelas merasa bersalah jika saja Rama memutuskan untuk tak akan menikah. Dan dia lega saat mendengar kabar bahwa Rama akan segera menikah.

Tirawan tak peduli siapa calon istri Rama dan bagaimana latar belakangnya. Baginya, Rama mau pun sudah cukup. Setidaknya, dengan begitu rasa bersalahnya terhadap Rama bisa sedikit berkurang. Ya,

walaupun mungkin, Rama tak akan pernah bisa memaafkannya.

***

Malam hari, Naya dan neneknya kembali datang ke rumah sakit untuk menemani Firda yang sedang dirawat. Karena penanganan yang bagus, kondisi tubuh Firda membaik dengan cepat. Dia sudah bisa berkomunikasi lagi. Walaupun tetap bilang kalau tubuhnya sangat lemas.

Awalnya, Naya berniat untuk menginap di rumah sakit juga. Menemani Firda dan neneknya. Namun, niatnya itu ditolak oleh neneknya. Tati menyuruh Naya untuk pulang saja ke hotel.

Karena dipaksa, Naya pun mengalah. Dia memilih pulang sendirian ke hotel. Sedangkan neneknya tetap tinggal di rumah sakit untuk menemani Firda.

Di hotel sendirian memang terasa membosankan bagi Naya. Tapi, mau bagaimana lagi. Beruntung ada televisi di sana. Naya bisa mengurangi rasa bosannya dengan menonton tv.

Setelah cukup lama menonton, akhirnya Naya pun mulai mengantuk. Dia mematikan tv hendak tidur. Namun belum juga itu terjadi, pintu kamar hotel terbuka. Sosok Rama muncul begitu saja membuat Naya terkejut.

Rama tidak mengucapkan apapun saat masuk ke sana. Dia langsung berjalan menuju sofa dan duduk di sana. Sedangkan Naya, duduk di atas ranjang dengan wajah yang kebingungan.

"Pilihlah baju yang kamu ingin pakai nanti." Rama berbicara seraya mengeluarkan sebuah buku dari tas kerjanya. Buku itu berisi gambar model gaun-gaun pengantin dari sebuah butik ternama. Dan Rama memberikan wewenang pada Naya untuk memilih gaunnya sendiri.

Mendengar itu, Naya pun bangkit berdiri dan menghampiri Rama. Duduk di hadapan Rama dan mulai melihat isi buku itu.

Bukan hanya gaun dan kebaya, Rama juga membolehkan Naya memilih model sepatu dan cincin. Naya pun mencari model yang dia inginkan. Yang sederhana dan tak terlalu glamor.

Setelah selesai memilih, Naya menyimpan buku itu lagi di atas meja. Untuk baju, Naya memilih sebuah kebaya saja, bukan gaun pengantin. Lalu sepatu yang Naya pilih pun sederhana. Haknya hanya setinggi lima sentimeter saja. Itu karena Naya tak biasa memakai sepatu hak tinggi.

Karena urusannya di sana sudah selesai, Rama pun bangkit berdiri dan berjalan mendekati pintu. Berniat untuk segera pergi dari sana. Namun, langkahnya terhenti sesaat ketika Naya memanggilnya.

"Mas, terima kasih atas semua bantuannya," ucap Naya sambil membungkukkan badan. Rama menengok sesaat dan bergumam pelan.

"Acaranya akan dilaksanakan minggu depan. Kamu harus bersiap-siap. Dan kamu pasti sudah tahu apa yang harus kamu lakukan nanti," balas Rama. Naya terdiam dengan kepala menunduk. Kemudian, dia bergerak

mengangguk pelan. Setelah itu, Rama pun pergi. Meninggalkan Naya yang hatinya dipenuhi kecemasan.

***

Satu minggu sudah terlewat, hari pernikahan Rama dan Naya pun tiba. Mereka melaksanakan akad di rumah yang sudah Rama beli, yang akan mereka tempati nantinya.

Akad sudah dilaksanakan pagi tadi pukul delapan. Sekarang Rama dan Naya sedang sibuk menyambut beberapa tamu yang merupakan rekan kerja Rama.

Tubuh Naya masih dibalut kebaya berwarna putih tulang yang dia pilih. Riasan wajah dan rambutnya sangat cocok dengan usianya. Tidak terlalu berlebihan.

Firda yang belum sembuh total pun ikut menyaksikan pernikahan Naya. Dia dibolehkan oleh dokter untuk menghadiri pernikahan Naya. Namun selesai akad, Firda kembali ke rumah sakit. Dia harus istirahat total agar cepat sembuh.

Tati pun dengan terpaksa ikut ke rumah sakit untuk menemani Firda. Naya memaklumi. Karena tak mungkin Firda ditinggalkan sendirian di rumah sakit.

Sejak acara dimulai, Naya belum tahu mana keluarga Rama. Namun, ada satu orang yang membuat Naya sedikit tak nyaman. Yaitu seorang wanita baya, yang sedari tadi menatapnya dengan pandangan menelisik. Seperti menilai. Entah dia siapa, Naya tak tahu.

"Rama, selamat atas pernikahanmu. Akhirnya kau mau melepas status lajangmu juga. Hah, padahal aku mengira kau akan lajang seumur hidup." Tian datang menghampiri dan mengucapkan selamat. Ucapannya

yang meledek membuat Rama mendelik kesal. Tian datang bersama Dianti tentu saja. Dan Dianti masih merasa kesal pada Rama. Karena dia tahu apa rencana Rama.

"Jika kau datang hanya untuk membuatku kesal, lebih baik kau pergi saja," desis Rama kesal. Tian hanya memberikan cengiran lebar saja mendengarnya.

Bergantian, Dianti pun menyalami Naya. Dia memberikan senyuman lembut pada Naya. Namun saat menyalami Rama, Dianti memasang wajah masam.

"Aku tidak akan mengucapkan selamat. Aku lebih suka mengutukmu," desis Dianti kesal. Dia maju selangkah mendekati Rama. Berbicara dengan nada mengancam tepat di telinga Rama.

"Aku bersumpah, kau tidak akan pernah bisa melaksanakan niat busukmu itu. Kau akan menyesal jika sampai memanfaatkan istrimu itu," desis Dianti. Setelah mengatakan itu, dia pergi meninggalkan Rama dengan tatapan sinis. Tian yang mengerti hanya bisa menepuk bahu Rama pelan.

"Dia juga sahabatmu. Dan kau sudah mengerti bagaimana sikapnya," ucap Tian. Setelahnya, Tian pun menyusul Dianti. Naya menatap Rama yang memasang wajah kesal dengan heran. Namun, Naya tak berani bertanya. Hanya diam saja memperhatikan.

Karena acaranya bukan acara besar-besaran, saat jam menunjukkan pukul dua siang, para tamu sudah pulang dan rumah mulai kosong. Tinggal anggota keluarga Rama yang tersisa, dan orang-orang yang bertugas membereskan bekas acara pesta.

"Selamat, Kak. Akhirnya kamu memutuskan untuk menikah juga. Dan, pilihanmu bagus juga, Kak. Masih muda." Leo, datang menghampiri dengan senyuman yang membuat Rama muak. Tatapan Leo saat melihat Naya benar-benar kurang ajar. Membuat Naya risih dan tak nyaman.

"Aku tidak akan segan-segan menghajarmu jika kau terus menatap istriku dengan tatapan kurang ajar seperti itu," desis Rama penuh penekanan. Naya terkejut mendengar Rama berbicara seperti itu. Namun, itu berhasil membuat Leo berhenti menatap Naya.

"Wow, kau memiliki rasa cemburu yang tinggi juga ternyata, Kak," ucap Leo, setengah meledek. Setelah berucap seperti itu, Leo pun beranjak pergi meninggalkan Rama dan Naya.

Naya yang mendengar Leo menyebut Rama dengan sebutan 'kak', berasumsi kalau Leo adalah adik Rama. Naya ingin bertanya karena penasaran. Tetapi, melihat wajah masam Rama, Naya jadi takut. Apalagi melihat interaksi mereka berdua barusan. Tidak terlihat seperti sepasang adik kakak.

"Jika dia bicara apapun, jangan dilayani. Jika bertemu dengannya, abaikan saja." Rama berucap, memperingati Naya tentang Leo. Naya hanya bisa mengangguk patuh. Lagi pula, dia juga tak terlalu suka pada Leo.

Bab 4

Malam hari, rumah yang akan ditempati oleh Naya dan Rama sudah sepi. Para tamu sudah pulang sejak sore. Dan para pekerja yang bertugas membereskan acara pesta pun sudah pulang. Rumah sudah kembali rapi dan bersih.

Rumah yang dibeli Rama memiliki dua lantai. Di lantai atas, ada tiga ruangan. Yaitu dua kamar tidur dan satu ruang kerja khusus Rama.

Rama sudah mengatur posisi kamar yang akan ditempati. Dia dan Naya akan menempati kamar atas. Sedangkan Tati dan Firda akan menempati kamar di lantai bawah.

Setelah acara pesta kecil-kecilan yang cukup melelahkan bagi Naya, Naya pun langsung masuk menuju kamar yang ditunjuk oleh Rama. Kamar pertama yang ada di lantai atas. Naya tak tahu apa fungsi kamar yang satunya lagi. Namun, dia memilih tak peduli.

Selesai membersihkan badan, Naya duduk di pinggir ranjang, menunggu Rama. Tak bisa dipungkiri kalau dia sangat gugup dan cemas. Mengingat syarat kontrak yang diajukan Rama bukan hanya sekedar menikah saja. Tapi, Rama ingin seorang anak juga.

Tak perlu dijabarkan lagi apa yang akan terjadi kan? Memikirkannya sendiri sudah membuat Naya malu setengah mati.

Naya menunggu dengan perasaan cemas dan gugup. Tangannya saling meremas, dengan tatapan mata gelisah. Memperlihatkan bagaimana situasi hatinya sekarang.

Kurang lebih setengah jam Naya menunggu. Hingga akhirnya, Rama datang dengan pakaian yang sudah berganti. Naya sedikit heran namun memilih tak memperhatikan. Duduk di pinggir ranjang dengan perasaan yang sangat gugup. Sampai-sampai wajahnya memerah seperti tomat.

Rama menatap Naya dengan tatapan datar. Dia jelas tahu bagaimana gugupnya Naya. Terlihat jelas dari gestur tubuhnya. Namun, ini semua sudah mereka berdua sepakati. Jadi, tak ada hal yang harusnya membuat Naya keberatan.

Tanpa banyak bicara, Rama langsung mengunci pintu. Mendekati dinding dan mematikan lampu. Suasana kamar berubah menjadi sunyi dan gelap. Hanya terdengar suara jarum jam yang berdentang pelan.

Naya tidak tahu harus apa. Yang dia lakukan hanya diam dan tetap pada posisinya. Dia terkejut saat merasakan ada yang menyentuh pundaknya. Tanpa perlu bertanya, Naya tahu siapa itu.

"Mendekatlah." Suara Rama yang rendah terdengar memenuhi kepala Naya. Dengan gerakan pelan, Naya menaikkan kedua kakinya ke atas ranjang. Suasana kamar yang gelap sedikit menguntungkan Naya. Naya jadi tidak perlu susah payah menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Bagaikan patung, tubuh Naya begitu kaku saat tangan kekar Rama menyentuhnya. Bisa Naya rasakan satu persatu kancing piyama yang dia pakai mulai dilepas. Dan Naya hanya bisa diam dengan mata terpejam erat.

Ah, kenapa hanya dia yang merasa gugup dan takut sekaligus malu? Kenapa Rama terlihat biasa saja? Atau mungkin, Rama sudah terbiasa dengan hal ini?

Malam pertama yang akan menjadi malam indah bagi para pengantin baru tak bisa Naya rasakan sepenuhnya. Satu hal menjadi alasan, dia dan Rama tak saling mencintai. Hanya karena kontrak, Naya rela melakukan semua ini.

Jika tidak terdesak, Naya juga tidak mau menyutujui kontrak yang diajukan oleh Rama. Jika saja saat itu Firda tidak sakit dan Pak Jamal tak menagih hutang, semua ini tak akan terjadi.

Tapi mungkin, ini memang sudah takdirnya, harus seperti ini. Harus menjadi istri kontrak Rama sampai dia bisa melahirkan seorang anak untuk Rama.

Ah, jika di pikir-pikir, Naya bukan hanya menjual dirinya sendiri. Tapi juga menjual anaknya nanti.

***

Pagi hari datang menyapa dan sinar matahari masuk menerobos kamar lewat sela-sela gorden. Naya

terbangun dari tidur pulasnya. Mengerjap pelan, sebelum mengumpulkan kesadaran.

Setelah sadar, Naya menatap sekeliling. Menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Rama masih tidur pulas di samping Naya. Dadanya yang bidang terekspos, tak tertutupi selimut. Membuat wajah Naya merona merah saat melihatnya.

Perlahan, Naya menurunkan kakinya dari atas ranjang. Memunguti pakaiannya yang berserakan di atas lantai. Menengok sesaat pada Rama, memastikan Rama masih tidur. Setelah itu Naya berlari ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Naya segera membersihkan tubuhnya. Saat berendam, Naya tak bisa berhenti memikirkan hal yang terjadi semalam. Ada perasaan malu dan takut menjadi satu. Mengingat semalam, Naya secara tak sengaja melukai Rama.

Rasa sakit yang dia rasakan membuat Naya tak sadar mencakar punggung Rama. Dan Naya ingat, dia juga menggigit pundak Rama dengan kuat. Entah bagaimana reaksi Rama saat itu. Karena Rama tak bersuara sedikit pun.

Naya sedikit takut kalau Rama akan marah padanya. Tapi semalam, Rama memang tak bicara sepatah kata pun. Tak memprotes tindakan Naya yang melukai tubuh Rama.

Naya juga jadi bingung. Sikap apa yang harus dia perlihatkan nanti saat bertemu dengan Rama? Dia jelas akan merasa sangat gugup dan canggung. Berbeda dengan Rama yang memang pembawaannya tenang.

Setelah cukup lama berendam, Naya pun segera mengakhiri acara mandinya. Dia memakai jubah mandi yang tersedia di sana. Naya lupa membawa pakaian ganti saking buru-burunya ke kamar mandi karena takut Rama terbangun. Dan Naya hanya berharap, semoga Rama masih tertidur.

Perlahan, Naya membuka pintu kamar mandi. Kepalanya melongok, melihat ke atas ranjang. Namun ternyata, tak ada siapa-siapa di sana. Pakaian Rama yang semula berserakan di lantai pun tak ada.

"Mungkin dia mandi di kamar sebelah," gumam Naya. Dia senang tentu saja saat mendapati Rama tak ada di kamar. Dia bisa berpakaian dengan tenang tanpa merasa takut Rama melihatnya.

Selesai berpakaian, Naya memoles wajahnya dengan bedak tipis dan memoles bibirnya dengan lipbalm agar tidak kering. Menyisir rambutnya yang basah dan acak-acakan dengan rapi.

Saat hendak membereskan selimut, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Rama masuk dan berjalan maju mendekati Naya.

"Aku akan pergi ke kantor. Diam di rumah, jangan ke mana-mana." Rama memerintah, sekaligus memperingatkan Naya.

"Ta-tapi, aku mau ke rumah sakit," cicit Naya dengan suara pelan. Rama menatap Naya sesaat kemudian menghembuskan nafas pelan.

"Minta antar oleh supir. Jangan pergi sendirian," balas Rama. Naya mengangguk pelan. Mematuhi peringatan dari Rama. Naya tak tahu alasan apa yang membuat

Rama melarangnya keluar rumah sendirian. Tapi, Naya merasa tak sanggup bertanya. Biarkan saja Rama dengan keinginannya.

***

Di kantor, Rama kembali bekerja seperti biasa. Para karyawan sedikit heran melihat Rama yang tetap masuk kerja. Biasanya kan pengantin baru itu sedang asyik-asyik bermesraan. Tapi, Rama justru menolak untuk mengambil cuti.

Tian yang mendengar kabar itu pun datang berkunjung ke kantor Rama. Awalnya dia tak percaya Rama masuk kerja. Namun sesampainya di sana, Tian pun percaya.

"Harusnya kamu mengambil cuti satu minggu, Ram. Bulan madu dulu kek," celetuk Tian yang langsung duduk di sofa.

"Ngomong-ngomong, Dianti masih sering menggerutu tak jelas karena tahu rencanamu itu. Hah, aku yang pusing karena kebagian marahnya," curhat Tian. Rama diam tak menjawab, dan tetap fokus pada laptopnya.

"Gak kasian sama istrimu, Ram? Hari pertama jadi suami istri malah langsung ditinggal kerja." Tian terus mengoceh membuat Rama kesal karena konsentrasinya buyar.

"Lebih baik kau pergi dari sini." Rama berucap dengan sinis tanpa menatap Tian sedikit pun. Tetapi, Tian tak ambil hati. Dia sudah paham betul bagaimana watak sahabatnya itu.

"Justru aku datang ke sini untuk mengingatkanmu, Ram. Kamu butuh istirahat. Butuh waktu untuk bersantai dan senang-senang bersama istrimu," tukas Tian.

"Dia hanya istri kontrak. Tak perlu berlebihan."

"Justru karena hal itu kamu harus memanfaatkan waktu. Kamu akan bercerai dengannya setelah dia melahirkan anakmu. Dan kamu akan kembali kesepian."

"Itu bukan urusanmu. Lebih baik kau diam saja."

"Asal kau tahu saja, Rama. Sulit menahan hasrat jika kamu sudah merasakan kenikmatannya."

Rama menatap Tian dengan tatapan tajam. Sementara Tian, memperhatikan langit-langit ruangan Rama.

"Dianti saat datang bulan bisa sampai dua minggu. Dan aku menyiksa diri sendiri dengan menatapnya diam-diam setiap malam. Waktu yang paling enak ya saat dia hamil. Bisa minta jatah tanpa terhalang waktu haid. Walaupun tetap harus diatur demi calon bayi." Tian terus mengoceh tentang hal itu. Rama yang mendengarnya malah merasa muak.

"Ngomong-ngomong, malam pertamamu bagaimana, Ram? Sukses gak? Atau belum masuk sepenuhnya?" Rama mendesis kesal mendengar pembicaraan Tian yang tak jauh dari bahasan hubungan suami istri. Rama malas membahasnya. Karena baginya, pengalaman seperti itu tak harus diceritakan pada orang lain.

"Kau tidak berhak tahu," desis Rama.

"Wow. Aku curiga kamu belum berhasil menembusnya. Makanya kamu terlihat kesal sekarang." Tian malah semakin menjadi-jadi. Bukannya diam, dia malah terus memancing kekesalan Rama.

"Atau mungkin, istrimu itu sudah tidak perawan?"

"Aku akan dengan senang hati memanggil security untuk menyeretmu keluar dari sini jika kau tak menutup mulutmu." Rama berucap dengan tegas dan sorot mata serius. Tian yang mendengar itu langsung diam.

"Bercanda, Ram. Serius amat sih jadi manusia," gerutu Tian. Dia membaringkan tubuhnya di sofa panjang dengan tangan dijadikan bantal.

"Istrimu gak kamu ajak ke sini, Ram?"

"Dia pergi ke rumah sakit."

"Oh. Menjenguk adiknya yang sakit itu?"

"Hm."

"Baguslah. Kamu jangan terlalu mengekangnya, Ram. Biarkan dia menikmati indahnya Jakarta. Cemburu boleh. Asal jangan berlebihan."

"Cemburu?"

"Ya. Aku lihat kemarin kamu marah pada Leo. Padahal Leo cuma menyapa istrimu kan?" Tian bertanya, mempertanyakan hal yang kemarin dia lihat.

"Apa kau akan diam saat istrimu dilihat dengan tatapan cabul oleh laki-laki lain?" Rama balik bertanya.

"Kamu cemburu pada adikmu sendiri, Ram?"

"Dia bukan adikku."

"Secara biologis dia tetap adikmu. Janganlah terlalu cemburu. Melihatmu marah Leo hanya akan merasa senang."

"Jika aku diam, dia akan semakin menjadi-jadi. Aku marah bukan berarti cemburu. Tapi aku sudah tahu bagaimana isi otaknya yang dipenuhi rencana licik untuk

menjatuhkanku," balas Rama dengan tegas. Tian diam dan berpikir. Belum mengerti apa maksud Rama.

"Dia dan ibunya jelas tahu alasan apa yang membuatku menikah secepatnya. Dan aku yakin, mereka juga tak akan tinggal diam. Aku hanya berusaha menghindari hal buruk. Bisa saja mereka berencana mencelakakan istriku untuk menghancurkan semua rencanaku." Rama menjelaskan dengan panjang lebar. Tian pun mulai mengerti apa maksud perkataan Rama.

"Dari dulu wanita sialan itu selalu bertindak serakah. Jelas dia tak akan membiarkan aku menjadi pemilik perusahaan," lanjut Rama. Tian lagi-lagi terdiam. Ah, otaknya tak sampai ke sana. Ternyata, Rama sudah memikirkan itu semua secara baik.

"Jadi, jika begitu kamu akan membatasi ruang gerak istrimu, Ram?"

"Ya. Dia tak boleh pergi keluar rumah tanpaku. Hari ini aku mengizinkan dia ke rumah sakit karena yang dirawat adalah adiknya. Setelah adiknya sembuh, aku tak akan membiarkannya keluyuran."

"Kasihan, Ram. Dia pasti jenuh jika di rumah terus."

"Ada banyak peluang kejahatan jika dia pergi keluar tanpaku."

"Itu berarti, kamu harus sering ajak dia jalan-jalan. Apalagi jika nanti istrimu hamil. Harus banyak rekreasi, tak boleh stress."

"Aku benar-benar kesal pada Dianti yang menularkan sifat cerewetnya padamu." Tian mendelik tajam mendengar ucapan Rama barusan.

"Sialan kau, Rama." Tian mendesis kesal. Namun, yang dikatakan Rama memang ada benarnya. Dulu, Tian itu orang yang sederhana. Maksudnya, tak cerewet, tak juga seperlunya seperti Rama. Tapi semenjak menikah dengan Dianti, sedikit demi sedikit sifatnya berubah. Mengikuti sifat Dianti yang umum seperti wanita kebanyakan. Rempong dan kepo.

"Jika itu yang kamu takutkan, Ram, sebaiknya kamu menaikkan tingkat keamanan. Takutnya, mereka menyerang istrimu saat kamu sedang bekerja. Istrimu tidak tahu apa-apa tentang kamu dan keluargamu kan?" Rama diam, membenarkan ucapan Tian.

"Jika saja tiba-tiba mereka datang berkunjung, pasti istrimu akan menerima mereka dengan baik. Karena apa? Karena istrimu tak tahu kalau mereka itu jahat dan licik. Kecuali, kamu memberitahu istrimu dan memperingatinya agar jangan ramah pada mereka." Tian memberikan saran yang masuk akal. Rama memikirkannya, merasa ada benarnya. Tapi, sebelum dia menjadi pemimpin dan pemegang hak waris, dia tak bisa memakai uang perusahaan dengan bebas. Rama hanya bisa memakai uang gajinya saja sebagai CEO.

"Aku akan memikirkannya," balas Rama singkat. Cukup lama mereka sama-sama terdiam. Tian sibuk dengan pikirannya sendiri. Sedangkan Rama kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Ram, agar istrimu bisa hamil secepatnya, kadang butuh beberapa kali percobaan. Tak cukup hanya sekali." Tian kembali membahas hal yang tak mau dibahas oleh Rama.

"Aku tahu sialan!" Rama membentak Tian karena marah. Tian tak tersinggung dan malah tertawa terbahak-bahak. Ah, Tian tak bisa menahan diri untuk tertawa melihat wajah kesal Rama yang bersemu merah. Untuk pertama kalinya, Tian melihat Rama malu.

***

Sejak jam tujuh pagi, Naya sudah berangkat menuju rumah sakit. Tak lupa, dia membeli sarapan untuknya juga untuk neneknya. Sedangkan untuk Firda, jelas disediakan oleh pihak rumah sakit.

Naya berangkat menuju rumah sakit diantar oleh supir pribadi Rama. Dia menuruti perintah Rama untuk datang ke rumah sakit bersama supir. Tidak pergi sendirian, atau naik taksi.

Naya takut jadinya. Sikap Rama yang memang tenang cenderung dingin malah aneh jika melarangnya ini itu. Naya takut, jika nanti dirinya sendiri menganggap larangan Rama sebagai sesuatu yang berlebihan. Padahal mungkin, maksud Rama tak seperti itu.

Di lorong rumah sakit, Naya berjalan sendirian dengan tangan membawa kantung plastik warna putih. Banyak orang berlalu lalang di sana. Tentu saja, karena rumah sakit tak pernah sepi pengunjung.

Setelah cukup jauh berjalan, akhirnya Naya sama di depan ruang rawat Firda. Saat hendak membuka pintu, tiba-tiba ponselnya berbunyi nyaring. Naya pun mengangkat telepon dulu sebelum masuk ke kamar rawat Firda.

"Halo." Naya menyapa orang di seberang telepon. Terburu-buru, Naya tak sempat membaca nama si

penelepon. Namun, saat suara itu terdengar, Naya langsung tahu siapa.

"Aku akan pulang saat makan siang. Masaklah di rumah." Suara berat itu memerintah dengan tegas, seolah tak akan menerima penolakan. Naya jadi gugup jadinya mendengar suara berat Rama.

"Ba-baik," balasnya gugup. Sambungan telepon langsung diputus sepihak boleh Rama setelah Naya menjawab. Naya menatap layar ponselnya sesaat kemudian memasukkannya ke dalam tas selempang miliknya.

***

Di dalam kamar rawat Firda, Naya duduk di dekat ranjang seraya menggenggam erat tangan adiknya. Keadaan Firda sudah sangat membaik sejak masuk rumah sakit. Dan Naya bisa lega melihat Firda tersenyum lagi.

"Apa dokter mengatakan sesuatu?" Naya bertanya pada neneknya yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Dokter bilang, keadaan Firda semakin baik setiap harinya. Lusa sudah boleh pulang. Dengan catatan, pola makannya tetap di jaga dengan baik." Tati menjawab. Naya tersenyum mendengarnya.

"Nanti, kamu dan nenek tinggal dengan kakak. Cita-citamu ingin tinggal di kota sudah terwujud," ucap Naya pada Firda. Firda yang mendengar itu tersenyum lebar.

"Iya, Kak. Kak Rama baik banget deh sama kita," ucap Firda memuji Rama. Mendengar itu, Naya tersenyum. Rama memang sudah banyak melakukan kebaikan untuk Naya dan keluarganya.

"Nenek malu sama suami kamu, Nay. Sudah curiga. Padahal, suami kamu baik banget. Firda sampai ditempatkan di kamar ini. Dan pasti biayanya gak murah," ucap Tati. Ya, Firda memang menempati kamar VVIP atas perintah Rama. Biaya tentu saja tidak murah. Namun, Rama sanggup membayarnya.

"Sudahlah. Nenek gak usah merasa bersalah seperti itu. Do'akan saja agar Naya dan Mas Rama selalu baik-baik saja. Do'akan juga agar usaha Mas Rama selalu lancar," ucap Naya.

"Tentu saja. Kamu juga harus jadi istri yang baik. Jangan sia-siakan laki-laki sebaik suamimu," nasehat Tati. Naya tersenyum mendengarnya. Kepalanya bergerak mengangguk pelan.

Melihat ke luar jendela, cuaca terlihat cukup cerah. Lalu Naya menengok pada jam dinding yang tergantung di dekat pintu masuk. Jarum jamnya menunjukkan pukul setengah dua belas.

"Nek, Naya pulang dulu. Katanya Mas Rama mau makan siang di rumah. Jadi Naya harus masak untuk makan siang," ucap Naya. Dia bangkit berdiri dan meraih tas selempangnya. Menatap nenek dan adiknya untuk berpamitan.

"Kalau tidak ada urusan, nanti Naya ke sini lagi."

"Tak apa. Jika suamimu melarangmu pergi, jangan membantahnya. Turuti saja apa perkataannya. Lagi pula, di sini juga ada bawahan suamimu yang bisa dimintai bantuan," balas Tati. Naya tersenyum mendengarnya. Sosok Rama dengan mudah menjadi seseorang yang baik di mata adik dan neneknya. Naya senang dengan hal itu. Karena dengan begitu, nenek dan adiknya tak

akan tahu rahasia apa yang dia dan Rama sepakati dibalik pernikahan mereka.

"Iya, Nek. Aku pulang dulu." Naya pun pamit dan pergi dari sana. Meninggalkan rumah sakit.

***

Sampai di rumah, Naya langsung menuju dapur. Rama belum pulang dan Naya masih punya waktu untuk menyiapkan makanan.

Membuka pintu kulkas, Naya merasa takjub karena isinya sangat lengkap. Naya pun tersenyum senang karena dia tak akan bingung memasak apa.

Untuk sekarang, Naya akan memasak ayam goreng saja ditemani dengan cah kangkung. Naya belum tahu makanan favorit Rama apa. Jadi, Naya akan memasak yang mudah-mudah saja.

Setelah cukup lama bekerja di dapur, akhirnya Naya selesai memasak. Dengan sigap dan cekatan Naya menata makanan di meja makan. Tak lupa dengan peralatan makan yang akan dibutuhkan.

Tak lama setelah menata makanan, terdengar suara pintu yang terbuka. Dengan berlari kecil, Naya menuju ruang tamu. Menyambut kepulangan Rama yang akan makan siang.

"Makanannya sudah siap?" Rama langsung bertanya setelah menjatuhkan bokongnya di sofa ruang tamu. Wajahnya sedikit kusut. Dan berkali-kali dia mengusap wajahnya secara kasar.

"Sudah. Semuanya sudah siap," jawab Naya.

"Tolong buatkan kopi hitam," perintah Rama. Naya mengangguk. Beranjak menuju dapur untuk membuatkan Rama kopi. Naya senang dengan segala yang Rama lakukan terhadapnya. Sedikitnya, Naya merasa dihargai sebagai seorang istri. Tidak hanya dianggap sebagai pencetak anak saja.

Selesai membuatkan secangkir kopi, Naya membawanya ke ruang tamu. Menyimpannya di atas meja, di depan Rama.

"Bagaimana kondisi adikmu?" Rama bertanya seraya menyeruput pelan kopi buatan Naya.

"Sudah membaik. Katanya, lusa juga sudah boleh pulang." Naya menjawab. Suasana kemudian jadi hening. Mereka sama-sama terdiam.

"Ehm, Mas, sekolah Firda nanti bagaimana?" Naya bertanya setelah cukup lama diam.

"Jangan khawatir. Nanti aku urus. Tinggal menunggu pilihan adikmu saja mau masuk sekolah mana." Naya mengangguk mendengar jawaban Rama. Lega, karena Rama mau susah payah membantu daftar sekolah Firda.

Setelah kopi buatan Naya habis, Rama langsung bangkit berdiri. Naya pikir, Rama akan makan siang sekarang. Jadinya dia mengekori dari belakang. Namun ternyata dugaan Naya salah. Rama tidak berbelok menuju ruang makan. Dia malah berjalan naik tangga, menuju lantai atas. Naya yang bingung sempat diam di dekat tangga. Namun, suara berat Rama menyadarkannya.

"Ikut aku." Sebuah ajakan, yang entah kenapa membuat jantung Naya berdetak semakin cepat. Naya berjalan perlahan, menaiki tangga. Dengan perasaan was-was

dan gelisah. Menebak-nebak apa yang akan dilakukan Rama sampai mengajaknya untuk mengikuti pria itu.

Apakah mungkin, ... ?

Rama sendiri tak menjelaskan secara detail, dan hanya bicara seperlunya. Memerintahkan Naya untuk ikut dengannya ke kamar. Hari memang masih siang, tapi Rama tak bisa menahan sampai malam. Salahkan sahabat brengseknya yang terus saja membicarakan aktivitas ranjang sepasang suami istri. Yang mau tak mau memancing gairah dalam diri Rama.

Rama benar-benar menyesal membiarkan Tian berkunjung dan meracuni otaknya. Harusnya dia mengusir Tian sejak awal hingga dia tidak perlu melakukan semua ini.

Setelah mereka berdua ada di kamar, Rama langsung mengunci pintu. Duduk di pinggir ranjang dan membuka jas serta dasinya. Naya yang melihat itu menundukkan kepala karena malu. Ah, mungkin inilah yang diinginkan Rama sampai-sampai wajahnya kusut seperti orang yang frustasi.

"Kemarilah." Rama memberi kode pada Naya untuk mendekat. Dengan ragu-ragu, Naya pun melangkah mendekati Rama. Wajahnya sudah merah padam dengan keringat yang membasahi telapak tangan.

Naya berniat duduk di samping Rama. Namun ternyata Rama bergerak lebih cepat. Menarik tangan Naya agar duduk di atas pangkuannya. Naya memekik kaget dan dengan spontan mengalungkan kedua tangannya di leher Rama.

"M-mas, a-aku-" Kalimat Naya terpotong oleh nafasnya yang tercekat saat bibir Rama menyentuh lembut lehernya. Naya memejamkan mata dengan jemari meremas rambut Rama. Merasakan sensasi geli yang tidak Rama lakukan semalam.

'Pemanasan yang paling aku suka adalah saat dia duduk di pangkuanku. Dia memeluk leherku dan aku memeluk pinggangnya. Menciumi lehernya dengan seduktif hingga dia mengerang kenikmatan. Oh! Pemanasan yang sangat menggairahkan!'

Kata-kata Tian terus terngiang-ngiang ditelinga Rama. Yang entah kenapa, malah membuat Rama mempraktekkannya. Dia memeluk pinggang Naya dengan erat. Mencium lehernya, menunggu Naya mengeluarkan suara yang menggoda. Dan itu berhasil. Naya mengerang kuat saat Rama menghisap kulit lehernya. Meninggalkan tanda berwarna merah keunguan. Tanda yang menunjukkan kalau Naya sudah ada yang punya.

"Mas-" Suara Naya tercekat dengan tangan mencengkeram punggung Rama kuat. Wajahnya sudah merah padam dengan keringat yang membasahi keningnya.

Satu persatu pakaian yang menempel ditubuh mereka jatuh le lantai. Kini, tubuh keduanya hanya tertutupi selimut tebal. Rama setia menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Naya. Seolah tak mau Naya melihat ekspresi wajahnya sekarang.

Suasana kamar terasa begitu panas bagi keduanya. Naya dengan sekuat tenaga berusaha menahan suaranya sendiri. Walaupun beberapa kali lenguhan dan

erangan lolos dari bibirnya. Sementara Rama, bisa menahan suaranya sendiri. Hanya terdengar nafasnya saja yang memburu di leher Naya.

Setelah menit demi menit terlewati, akhirnya mereka selesai. Naya menjerit kecil dibarengi dengan punggung tegap Rama yang menegang. Beberapa detik kemudian, punggung Rama kembali rileks. Namun, dia belum beranjak dari posisinya yang menindih tubuh mungil Naya.

Untuk waktu yang cukup lama, mereka sama-sama terdiam dengan posisi yang tak berubah. Tangan Naya masih memeluk punggung tegap Rama. Dengan mata menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong.

Perlahan, Rama bangkit dan menyingkir dari atas tubuh Naya. Duduk di pinggir ranjang dan memakai celana pendeknya.

"Mandilah. Kita makan siang bersama." Rama berucap. Setelah itu dia berdiri dan berjalan mendekati pintu. Keluar dari kamar tanpa menatap Naya sedikit pun. Sedangkan Naya masih terdiam dengan tangan memegang selimut yang menutupi tubuhnya.

Bab 5

Naya berdiri di depan cermin, menatap pantulan dirinya. Rambutnya yang basah sudah dia sisir dengan rapi. Wajahnya juga sudah dia poles dengan bedak tipis. Namun, mata Naya tak berhenti melihat pantulan dirinya sendiri. Lebih tepatnya, pada kissmark yang dibuat Rama di lehernya. Kissmark itu kini semakin terlihat jelas warnanya. Dan Naya jadi malu.

Untuk menutupinya, Naya pun memakai baju dengan model turtleneck. Walaupun Rama yang membuatnya, tetap saja Naya akan merasa malu jika Rama melihatnya.

Selesai dengan penampilan, Naya pun beranjak keluar dari kamar untuk makan siang. Naya tidak tahu apakah Rama sudah selesai mandi atau belum. Karena Naya baru sadar, bahwa di kamar yang dia tempati tak ada satu pun baju Rama. Kini Naya mengerti kenapa ada dua kamar di sana. Dan itulah alasan kenapa Rama tidak mandi di kamar yang dia tempati.

Saat sampai di ruang makan, Naya sedikit kaget karena ternyata Rama sudah duduk menunggu dirinya. Dengan langkah gugup, Naya pun mendekati meja makan dan mulai menuangkan nasi untuk dia juga untuk Rama.

Selama makan, tak ada obrolan di antara mereka. Naya dan Rama sama-sama sibuk dengan makanan mereka sendiri.

Selesai makan, Rama langsung pergi dari ruang makan. Sementara Naya sendiri membereskan meja makan terlebih dahulu. Setelah urusannya di di dapur selesai, Naya pun menghampiri Rama yang sedang bersiap.

"Mas, akan ke kantor lagi?" Naya bertanya.

"Ya." Jawaban yang singkat dan padat. Naya pun tak berani bertanya lagi. Hanya diam memperhatikan Rama yang sedang memperbaiki penampilannya.

"Aku akan pulang sekitar jam lima sore. Diamlah di rumah dan jangan pergi ke mana-mana." Lagi, Rama memperingatkan Naya akan hal itu. Naya pun mengangguk patuh. Mendengar peringatan Rama barusan, Naya merasa secara tidak langsung Rama melarangnya untuk pergi ke rumah sakit lagi.

Saat Rama sudah siap untuk pergi lagi, malah terdengar suara mobil yang masuk ke halaman. Naya dan Rama menatap ke depan dengan perasaan heran. Siapa yang datang berkunjung?

Pertanyaan dalam kepala mereka langsung terjawab saat orang yang datang langsung membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

"Oh, Rama. Kamu ada di rumah ternyata. Mama datang ke sini mau berkunjung. Sekalian

memperkenalkan calon adik iparmu pada istrimu." Wulan, ibu tiri Rama datang dengan senyum tanpa dosa setelah membuka pintu tanpa mengetuknya. Rama mendesis pelan. Ah, wanita itu memang tak punya sopan santun.

"Tolong bawa minum. Air putih saja," ucap Rama pada Naya. Naya mengangguk patuh dan berjalan meninggalkan ruang tamu untuk membawa minuman.

"Ada urusan apa kau datang ke sini?" Rama bertanya dengan sinis pada Wulan. Dari dulu, Rama memang tak pernah memanggil Wulan dengan sebutan mama, ibu, bunda atau yang lainnya. Cara bicara Rama terhadap Wulan pun memang terlihat tak sopan karena seperti bicara pada sesama. Namun, kebencian Rama yang terlalu besar membuat Rama enggan bersikap sopan santun pada wanita itu.

"Jika tak ada urusan penting. Sebaiknya cepat pergi. Aku sibuk." Rama berbicara tanpa mempedulikan kehadiran calon istri Leo yang ikut bersama Wulan. Wulan sendiri sepertinya sudah menahan geram pada ucapan Rama yang menyebalkan.

Naya muncul dari dapur dengan nampan di tangannya. Karena tak enak hati jika hanya menyediakan air putih, Naya pun membuat empat gelas teh hangat.

"Nama kamu, Naya kan?" Wulan bertanya seraya menatap Naya yang duduk di samping Rama.

"I-iya, Tante," jawab Naya.

"Oh ya. Kenalkan, ini Alexa, calon istri Leo. Alexa ini lulusan universitas ternama di London jurusan desain. Dan sekarang, Alexa sedang merintis usahanya sebagai

seorang designer." Wulan mengenalkan Alexa, dengan nada penuh kebanggaan. Naya yang mendengar itu jadi minder. Dia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Alexa. Dan dari tatapan Wulan pun, Naya mengerti kalau Wulan memang ingin memamerkan calon menantunya itu. Mungkin, ingin membanding-bandingkan dengan Naya yang bukan siapa-siapa.

"Kamu lihat kan? Alexa itu cantik. Banyak loh agensi yang menawarkan Alexa untuk jadi seorang model. Tapi, Alexa itu punya pendirian yang kuat. Dia tetap ingin jadi seorang designer. Dan pasti, dia akan sukses." Wulan terus berceloteh, memamerkan segala kelebihan Alexa. Sesekali dia melirik Naya dengan tatapan mencemooh. Seolah berkata, kalau Alexa jauh lebih baik dibandingkan dengan Naya.

Rama yang mendengar ocehan tak penting Wulan hanya bisa menghembuskan nafas kasar. Melirik Naya, dia tahu kalau istrinya itu jadi merasa malu dan minder.

"Pilihan Leo memang bagus. Cocok sekali dengannya yang urakan dan liar," celetuk Rama. Senyum yang semula mengembang di bibir Wulan langsung lenyap seketika. Tergantikan dengan wajah tegang, menahan kesal.

"Kamu jangan begitu Rama. Bilang saja kalau kamu iri pada Leo yang bisa mendapatkan wanita seperti Alexa. Wanita yang kaya, cantik, pintar dan berpendidikan tinggi." Kepercayaan diri Naya semakin lenyap mendengar ucapan Wulan barusan. Namun, Rama pun tak tinggal diam.

"Iri? Sepertinya ekspetasimu terlalu tinggi. Kau memang pintar mencari calon menantu. Dan Leo pintar mencari

calon istri. Tapi sayang, wanita murahan bukanlah tipeku," ucap Rama sarkas. Alexa yang mendengar itu langsung melotot marah pada Rama.

"Sebaiknya kamu jaga bicaramu!" Alexa membentak marah.

"Seharusnya kau yang memperingati calon mertuamu itu untuk tutup mulut. Aku muak mendengar ocehannya yang tak berguna," balas Rama santai. Wulan dan Alexa sama-sama terpancing amarah karena ucapan Rama.

"Alexa, sebaiknya kita pergi. Kita seharusnya tak menginjakkan kaki di sini," ucap Wulan.

"Memang. Rumahku terlalu suci untuk manusia hina seperti kalian," balas Rama. Wulan dan Alexa pun pergi dari sana dengan kemarahan yang memenuhi hati mereka.

"Mas, sebenarnya mereka siapa?" Naya bertanya setelah mobil yang dibawa Alexa dan Wulan pergi meninggalkan halaman rumah.

"Pengganggu," jawab Rama singkat. Naya menatap Rama sesaat kemudian menatap lantai yang dia pijak. Seharusnya dia sadar kalau Rama tak akan mau bercerita padanya.

"Bersiaplah. Ikut aku ke kantor." Rama berucap secara tiba-tiba membuat Naya kaget. Namun, Naya segera sadar dari rasa kagetnya. Dengan cepat, dia berlari ke kamar untuk mengambil tas selempangnya.

Tak lama kemudian, Naya sudah siap. Dia tak berganti pakaian, hanya memakai sepatu dan mengambil tas saja. Untuk beberapa saat, Rama diam sambil memperhatikan Naya. Membuat Naya gugup.

"Apa ada yang salah?" tanya Naya hati-hati. Rama tak menjawab. Tangannya terulur membenarkan kerah baju Naya.

"Jangan sampai terlihat oleh orang lain," ucap Rama. Dengan spontan Naya langsung menyentuh lehernya. Wajahnya memerah memikirkan hal yang terjadi barusan. Ah, apakah kerah bajunya turun hingga tanda itu terlihat oleh Rama? Jika iya, maka Naya benar-benar malu sekarang.

Rama sendiri langsung berjalan keluar rumah setelah membetulkan kerah baju Naya. Semburat merah muncul di pipinya saat tak sengaja dia melihat tanda merah keunguan itu di leher Naya. Rama tak percaya, dia melakukan itu. Dia yang membuat tanda itu.

Ah, semua itu gara-gara Tian yang merecoki pikirannya. Ya, sahabat brengseknya yang menyebalkan.

***

Sampai di kantor Rama, Naya benar-benar gugup. Diperhatikan oleh seluruh karyawan yang mereka lewati. Seluruh karyawan memberi hormat saat berpapasan dengan Rama. Dan itu benar-benar membuat Naya merasa risih. Tentu saja. Para karyawati di sana cantik-cantik. Berbeda dengannya yang biasa saja. Membuat Naya semakin minder.

Para karyawati yang memang kebanyakan mengidolakan Rama, berbisik-bisik. Merasa tak menyangka, jika istri Rama biasa-biasa saja. Maksudnya, bukan seorang wanita sosialita. Sedangkan para karyawan mencibir para karyawati yang membicarakan Naya. Berkata, kalau tubuh indah dan wajah cantik belum tentu bisa menggaet perhatian bos mereka.

Karena pada kenyataan, yang Rama pilih jadi seorang istri hanyalah seorang remaja biasa-biasa saja, yang bahkan merupakan orang dari kalangan kurang mampu.

Naya berusaha sekuat tenaga menulikan telinganya. Namun, perkataan pedas dari para wanita itu membuat Naya mau tak mau sedih.

Menyadari situasi yang tidak baik bagi Naya, Rama pun berinisiatif menggenggam tangan Naya dengan erat. Menatap Naya, seolah memberitahu istrinya itu agar jangan mendengarkan semua ucapan karyawannya.

Hal itu tentu saja mengundang keirian para karyawati yang menyukai Rama. Mereka hanya bisa membayangkan, hanya bisa berkhayal. Sedangkan Naya, benar-benar berdiri dekat dengan Rama dan hidup bersamanya.

Masuk ke dalam lift, Rama segera menekan tombol menuju lantai ruangannya. Genggaman tangannya dengan Naya tak dia lepaskan. Tak sadar kalau yang dia lakukan membuat jantung Naya berdetak semakin kencang.

"Mas, kenapa Mas mengajakku ke sini?" Naya bertanya, berbarengan dengan pintu lift yang terbuka. Jelas dia penasaran kenapa Rama membawanya ke kantor pria itu.

"Berbahaya bagimu tinggal di rumah sendirian. Mereka berdua bisa saja datang lagi saat aku tidak ada," jawab Rama. Awalnya, Naya tak mengerti. Setelah berpikir keras, Naya mulai paham. Mereka yang dimaksud Rama adalah Wulan dan Alexa.

Itu memang alasan Rama yang sebenarnya. Dia tidak mengada-ada. Rama merasa tak tenang jika meninggalkan Naya di rumah sendirian. Apalagi Wulan dan Alexa sempat datang tadi dan Rama memperlakukan mereka dengan tak baik. Rama takut mereka datang lagi untuk balas dendam saat dia tak ada.

Sesampainya di ruangan, Rama baru sadar kalau dia masih menggenggam tangan Naya. Canggung, Rama pun melepaskannya. Dia duduk di kursi kerjanya dan menyuruh Naya untuk duduk sofa.

Naya diam duduk di sofa dengan mata menatap sekeliling ruangan. Berdecak kagum, melihat betapa luasnya ruangan Rama. Beberapa lemari yang dipenuhi buku ada di sana. Belum lagi tanaman hias yang menyegarkan ruangan.

Penasaran, Naya pun bangkit berdiri. Mendekati jendela yang besar, menatapnya ke luar. Naya benar-benar kagum karena bisa melihat keramaian kota Jakarta dari sana.

Rama menatap Naya yang berdiri membelakanginya, menghadap pada jendela. Ah, kadang Rama lupa kalau perempuan yang dia nikahi masih polos dan lugu. Belum paham bagaimana suasana dan kehidupan di kota.

Jika ingin, Rama sebenarnya bisa menikahi wanita yang mungkin lebih dari Naya. Seorang model, sosialita, pengusaha pun bisa Rama dapatkan. Namun, Rama jelas sadar kalau wanita-wanita yang dimaksud itu tidak akan mau jika dia nikahi hanya untuk melahirkan seorang anak saja.

Lalu, Alexa. Sebenarnya, Rama sudah mengenal wanita itu sejak lama. Bahkan mungkin, sebelum Leo. Rama pertama kali bertemu dengan Alexa di London, saat dia sedang mengurus perusahaan cabang di sana. Saat itu, Alexa masih seorang mahasiswi.

Saat ada pesta dari kolega, Rama menghadirinya. Dan Alexa juga hadir di sana. Entah mungkin kabar dari orangtua atau teman-temannya, Alexa tahu kalau Rama adalah pewaris JR Corp. Karena tahu hal itu, Alexa mendekati Rama.

Rama tidak pernah menggubris Alexa. Selalu mengabaikannya dan tak pernah menganggapnya ada. Namun, Alexa terus mengejar Rama karena tahu Rama adalah pewaris sebuah perusahaan besar di Indonesia.

Rama yang selalu menolak dan tak mengindahkan godaan Alexa membuat wanita itu kesal. Hingga akhirnya, Alexa mencari tahu tentang Rama dan mengenal Leo, adik seayah Rama.

Sifat Leo mudah didekati, berbeda dengan Rama. Membuat Alexa dengan mudah jadi kekasih pria itu. Dan Rama sudah tahu saja awal, kalau Alexa mau bersama Leo karena harta. Maksudnya, Alexa tahu kalau Leo juga punya peluang untuk menjadi pewaris. Maka dari itu, saat ditolak oleh Rama, Alexa mau bersama Leo.

Wanita murahan, Rama sematkan pada sosok Alexa bukan tanpa sebab. Rama masih ingat bagaimana usaha Alexa menggodanya saat mereka berada di London. Mulai dari penampilan yang sengaja memperlihatkan dada dan paha, lalu sampai pada kata-kata vulgar dengan nada menggoda.

Apa Rama tergoda? Tidak. Dia malah merasa jijik. Dengan tingkah laku Alexa yang seperti itu, Rama yakin sudah banyak pria yang menidurinya. Dan Rama enggan menjadi salah satu dari pria-pria itu.

Sedangkan Leo? Dia itu playboy. Sejak menjalin kasih dengan Alexa pun dia sering main serong dengan wanita lain. Alexa jelas tahu, tapi dia cuek karena dia memang tak mencintai Leo. Dia hanya ingin harta keluarga Leo. Dan tentu saja, dia juga punya laki-laki simpanan.

Itulah mengapa Rama menganggap Leo dan Alexa cocok. Mereka sama-sama serakah terhadap harta, sama-sama murahan, sama-sama urakan.

Sibuk melamun, Rama sampai tidak mendengarkan Naya yang memanggilnya dari tadi. Dia baru sadar, saat Naya sudah berdiri di hadapannya dan menyentuh lengannya pelan.

"Mas melamun?" Naya bertanya dengan kepala di miringkan. Tatapan matanya yang polos dan lugu sungguh menggemaskan.

"Ada apa?"

"Itu, ada yang ketuk pintu dari tadi," jawab Naya seraya melihat ke arah pintu ruangan Rama. Rama pun bangkit berdiri dan mendekati pintu. Memegang gagangnya dan membukanya.

Rama terdiam sesaat dengan tubuh yang sedikit menegang. Kemudian, dia kembali rileks. Dengan pintu yang dia buka lebar.

"Masuklah." Rama menyuruh orang yang mengetuk pintu itu untuk masuk. Dan masuklah seorang pria baya,

yang walaupun sudah lanjut usia, namun wibawa dalam dirinya tak lenyap.

Naya yang kebingungan tetap berdiri di tempat. Sembari menatap pria baya itu dengan tatapan penasaran. Rama yang tahu kebingungan Naya langsung mengajak Naya untuk duduk. Seraya berbisik di telinga istrinya itu.

"Dia ayahku." Mata Naya membulat kaget mendengarnya. Dia jadi canggung dan gugup. Naya memang tak tahu siapa saja anggota keluarga Rama. Karena saat acara pernikahan, Rama tak mengenalkan keluarganya. Dan Naya tak fokus pada setiap tamu yang ada. Naya juga tak menanyakan.

"Rupanya istrimu juga di sini." Tirawan berucap. Duduk di sofa single dengan posisi tumpang kaki. Menatap Naya dengan senyuman kecil.

"Aku sengaja mengajaknya ke sini. Aku khawatir jika istrimu datang dan menggangunya jika aku meninggalkannya di rumah sendirian." Rama membalas ucapan Tirawan. Mendengar itu, Tirawan hanya bisa menghela nafas pelan.

"Wulan hanya ingin mengenal menantunya saja, Ram. Tak lebih. Jangan selalu berpikiran buruk."

"Dengan cara membawa calon menantunya yang lain dan membanggakannya di depan istriku?" Tirawan bungkam dengan pertanyaan Rama barusan. Dia memang tahu kalau Wulan tadi pergi berkunjung ke rumah Rama. Namun, Tirawan tak tahu kalau Wulan mengajak Alexa.

Naya yang berada di tengah-tengah perdebatan sepasang ayah dan anak itu hanya bisa diam dengan perasaan khawatir. Sesekali menatap Rama yang memasang wajah datar tanpa dosa setelah bicara dengan tidak sopan pada ayahnya sendiri.

Dan Naya tak bisa memungkiri kalau hatinya berdesir aneh saat Rama menyebutnya 'istriku'. Rasanya, seperti dia dipojokkan oleh keluarga Rama namun Rama selalu ada untuk membela dan melindunginya. Bolehkah Naya merasa seperti itu?

"Ram, Wulan tak akan seperti itu jika kamu bisa menjadi anak yang baik baginya."

"Aku juga tidak akan bersikap seperti itu jika dia dan anaknya tahu diri." Rama terus membalikkan ucapan Tirawan. Tak mau kalah, apalagi jika harus mengalah pada Wulan dan Leo.

Tirawan diam, tak membalas lagi. Dia tak mau berdebat lebih lama lagi dengan Rama di hadapan menantunya. Jadi, lebih baik dia mengalah.

"Nanti malam ada acara. Pak Hartono mengundang keluarga kita untuk datang ke pesta ulang tahun istrinya. Papa ingin kamu dan istrimu ikut. Agar keluarga kita lengkap." Tirawan mengatakan tujuan utamanya datang menemui Rama.

"Kita akan berangkat bersama pukul tujuh malam. Dan Papa harap, kamu tak menolak." Selesai mengatakan itu, Tirawan bangkit berdiri dan pergi dari ruangan Rama.

Setelah kepergian Tirawan, Rama kembali pada kursi kerjanya. Sedangkan Naya, menunggu Rama yang sedang sibuk dengan pekerjaannya.

***

Jadwal Rama pulang kantor biasanya pada pukul lima sore. Namun karena malam ini dia dan Naya akan menghadiri pesta ulang tahun istri Pak Hartono, salah satu kolega Rama dan Tirawan, Rama pun memutuskan pulang kantor lebih awal.

Tidak langsung ke rumah, Rama membawa Naya ke sebuah butik ternama, butik langganannya. Rama ingat kalau dia pernah tak sengaja melihat isi lemari Naya, dan Naya memang tak punya baju yang pantas untuk dipakai ke pesta.

Di butik itu, Rama dan Naya diperlakukan dengan sangat baik oleh para pelayan butik. Senyum tak lepas dari para pelayan, yang tahu kalau Rama adalah pelanggan utama mereka. Jadi, sebisa mungkin mereka melayani Rama dengan baik. Tak mau membuat pria itu kecewa.

Memilih baju untuk diri sendiri bagi Rama tak terlalu susah. Dia hanya perlu kemeja dan setelan saja. Namun untuk Naya cukup sulit.

Rama menunggu di depan ruang ganti seraya menatap layar ponselnya. Di dalam ruang ganti, ada Naya yang sedang mencoba sebuah baju ditemani pelayan toko yang membantu.

Tak lama, pintu ruangan itu terbuka. Rama menatap ke depan, pada Naya yang keluar dari ruangan ganti dengan salah satu gaun pilihan pelayan. Beberapa detik, Rama memperhatikan penampilan Naya dari atas ke bawah. Dan tatapan Rama berhenti pada tangan Naya, yang setia menutupi lehernya.

Rama menunduk sesaat dan mengumpat dalam hati. Wajahnya bersemu merah ketika mengingat hal itu lagi. Sedangkan Naya sendiri wajahnya sudah seperti tomat. Merah sampai telinga. Apalagi saat pelayan yang menemani mereka tersenyum memaklumi, juga menahan tawa.

"Carikan baju yang tak terbuka," ucap Rama tanpa mau menatap Naya. Pelayan itu mengangguk kemudian pergi. Tak lama, pelayan itu kembali dengan sebuah gaun berwarna abu-abu ditangannya.

"Mari, Nona." Naya kembali masuk ke ruang ganti dengan pelayan. Beberapa menit, mereka keluar lagi. Dan gaun yang dipakai Naya sekarang cukup tertutup. Tidak seperti yang pertama, yang memperlihatkan dada dan bahu Naya.

Gaun itu memiliki lengan panjang dan belahan dada yang tak rendah. Cocok menurut Rama. Tapi sayang, gaun itu tak akan bisa menutupi tanda yang dia buat di leher Naya. Dan tak mungkin juga dibiarkan. Bisa-bisa mereka jadi bahan pembicaraan orang-orang di pesta nanti.

Pelayan yang merupakan seorang wanita itu sepertinya paham apa yang mengusik pikiran Rama juga Naya. Dengan berani, dia maju, berusaha menyuarakan saran yang dia pikirkan.

"Maaf, Tuan. Menurut saya gaun ini sudah cocok untuk Nona. Masalah itu, tak perlu pusing. Bisa ditutupi dengan make up," ucap pelayan itu memberikan saran. Lagi, wajah Rama dan Naya bersemu merah karenanya. Jika saja bukan Pak Hartono yang mengadakan pesta, Rama tidak akan pergi.

"Baiklah. Bungkus saja yang itu," ucap Rama. Pelayan itu mengangguk dan lagi dia dengan Naya masuk ke ruang ganti untuk mengganti baju.

Setelah selesai memilih baju untuk Naya, kini giliran Rama yang memilih. Namun, karena ukuran baju Rama sudah dihafal oleh pelayan itu, Rama pun tak perlu mencobanya. Hanya tinggal memilih warnanya saja.

"Mau warna apa, Tuan?"

"Samakan saja dengan gaun yang tadi," jawab Rama. Pelayan itu tersenyum dan mengangguk. Kagum, pada Rama yang baginya bisa bersikap romantis dengan cara memakai baju berwarna sama dengan sang istri.

Saat sedang menunggu pelayan membungkus pakaian mereka, Naya tak henti-henti menaikkan kerah bajunya. Takut-takut tanda itu kembali terlihat dan akan mempermalukannya. Sudah cukup baginya pelayan butik itu menertawakannya secara tidak langsung. Naya tidak mau ada lagi yang tertawa karena melihat tanda buatan Rama di lehernya.

Selesai urusan di butik, Rama langsung membawa Naya ke sebuah salon untuk dipermak. Naya awalnya sedikit menolak karena malu. Rama mengerti, namun tak ada pilihan lain. Dia tak mau Naya dandan asal-asalan saat ke pesta dengannya nanti.

Karena perintah dari Rama, mau tak mau Naya menuruti. Perawatan dari ujung rambut sampai ujung kaki Naya dapatkan. Bahkan, kukunya pun mendapatkan perawatan yang bagus. Hingga kuku tangan maupun kuku kakinya terlihat cantik.

Naya sekarang benar-benar paham. Ingin cantik itu memang membutuhkan biaya besar. Contohnya, yang sedang dia lakukan sekarang. Lulur, spa, manicure, pedicure, dan sebagainya.

Naya merasa, semua ini terlalu berlebihan. Namun, dia sadar siapa suaminya. Jika dia tidak berusaha tampil cantik, maka dia akan mempermalukan Rama di hadapan orang-orang nanti.

Rama sendiri memilih pulang terlebih dahulu ke rumah. Dia akan bersiap-siap di rumah. Dan Rama meninggalkan Naya di salon. Dia akan menjemput Naya setelah dia sendiri siap.

Naya pikir, dia tak akan menghabiskan waktu yang lama di salon. Nyatanya, perawatan yang dia dapatkan menghabiskan waktu berjam-jam. Sekarang perawatan tubuh sudah selesai. Tinggal make up saja.

Saat di make over, periasnya dengan inisiatif sendiri berusaha menutupi kissmark di leher Naya. Dan dia bisa menutupi kissmark itu dengan sempurna. Naya sendiri sampai tak bisa melihatnya.

"Lain kali, buatnya jangan di leher. Susah nutupinnya," ucap si perias berjenis kelamin laki-laki itu dengan genit. Wajah Naya memerah mendengarnya. Ah, hari ini rasanya benar-benar hari yang sial. Mulai dari pelayan butik, pelayan salon, hingga perias yang sedang merias wajahnya, semuanya terus menggodanya.

"Dada atau punggung. Lebih mudah ditutupi," lanjut si perias. Wajah Naya bertambah merah mendengar itu. Ah, andaikan bisa mengatur, dia tidak ingin Rama membuat tanda-tanda seperti itu lagi.

Naya pun sebenarnya masih bingung. Apakah Rama sadar saat membuat kissmark itu di lehernya? Saat malam pertama, Rama tidak melakukan hal-hal semacam itu. Tapi tadi siang, Rama benar-benar berbeda. Dia seperti orang yang baru belajar dan langsung mempraktekkannya.

Naya memejamkan mata dengan erat, saat sadar kalau pikirannya mulai ngelantur. Lagi-lagi rona merah menghiasi pipinya. Naya malu sendiri karena telah mengingat momen-momen itu.

Setelah Naya selesai di make over, Rama datang untuk menjemput. Untuk beberapa detik pertama, Rama diam dan memperhatikan Naya yang berubah. Rama kagum, melihat perubahan dalam diri Naya. Namun, Rama mampu menutupi rasa kagumnya dengan wajah datarnya yang khas.

"Nah, kalian sangat cocok sekarang. Pergilah. Orang-orang akan terpukau melihat kalian berdua," ucap si perias yang mengantarkan Naya pada Rama.

"Eh, Mas, pegang dong tangan istrinya. Kalau jatuh kan kasihan," protes si perias itu saat melihat Rama hanya diam saja. Mendengar ucapan si perias yang gemulai itu, Rama spontan menatap ke bawah, pada kaki Naya yang memakai hak tinggi.

"Kenapa hak tinggi?" tanya Rama pada si perias.

"Kurang enak dilihat jika tinggi tubuh kalian selisihnya jauh banget. Makanya, Mas, pegangin tangan istrinya. Jangan sampai jatuh," jawab si perias itu. Rama diam namun mengikuti saran dari si perias. Dia meraih tangan Naya dan memberi kode pada Naya untuk

menggandeng lengannya. Dengan malu-malu, Naya pun menggandeng lengan Rama.

Perlahan, mereka berjalan keluar dari salon. Naya yang memang tak bisa memakai hak tinggi berjalan dengan sangat hati-hati. Takut saja kalau jatuh. Tangannya mencengkeram lengan Rama saat hampir saja dia jatuh. Melihat itu, Rama malah kesal.

Tak bicara, Rama memilih langsung bertindak. Melepaskan tangan Naya yang menggandeng lengannya, dan langsung merangkul pinggang Naya erat. Dengan begitu, tubuh Naya akan tertahan oleh lengan Rama jika saja hampir terjatuh.

"Kamu harus tenang. Jangan takut," ucap Rama. Naya mengangguk pelan, berusaha mengurangi rasa takut dan gugupnya. Dan itu berhasil, dia bisa menyeimbangkan tubuhnya. Walaupun sesekali masih akan terjatuh.

"Lain kali jangan memaksakan diri. Pakai saja yang membuatmu nyaman." Rama bicara.

"Aku hanya ingin tampil sempurna, Mas. Aku tak mau mempermalukan Mas di depan orang-orang nanti," balas Naya dengan suara pelan. Kepalanya menunduk, menghindari tatapan Rama. Rama tak bicara lagi, dan memilih diam. Seulas senyum tipis, terbit di bibirnya walau hanya sekejap. Dan Rama, berusaha menghargai pengorbanan Naya untuk terlihat sempurna, yang tak lain dan tak bukan untuk dirinya sendiri.

Bab 6

Selesai dengan urusan di salon, Rama langsung membawa Naya pergi ke hotel tempat pesta diadakan. Sebenarnya, Tirawan meminta Rama untuk singgah dulu ke rumah, dan mereka bisa berangkat bersama. Namun, Rama menolak. Dia enggan bertemu dengan Wulan, Leo dan Alexa. Jadi, dia memilih pergi duluan bersama Naya.

Hotel D'Luxe, hotel di mana Pak Hartono merayakan pesta ulang tahun sang istri. Hotel mewah bintang lima yang sudah sering disewa para pebisnis maupun artis untuk mengadakan pesta.

Sampai di pesta, rasa minder Naya kembali hadir saat berpapasan dengan banyak orang. Melihat para wanita di sana yang terlihat cantik-cantik juga elegan. Naya merasa, dia seperti sesuatu yang aneh di pesta itu.

"Santai saja," ucap Rama yang tahu kalau Naya tak bisa bersikap tenang dan santai. Itu terasa oleh Rama dari cengkeraman tangan Naya di lengannya yang masih setia merangkul pinggang Naya.

"Aku malu, Mas. Mereka cantik-cantik," balas Naya dengan suara pelan. Mendengar itu, Rama hanya tersenyum kecil. Padahal, sekarang penampilan Naya tak jauh cantik dengan para wanita itu. Namun mungkin, Naya memang tidak bisa percaya diri.

"Kamu lebih cantik dari mereka," ucap Rama berusaha menghibur Naya. Tak Rama ketahui, kini wajah Naya sudah merah padam karena pujiannya.

Sampai di ballroom hotel, Rama langsung mengajak Naya untuk menemui pemilik pesta. Formalitas, Rama mengucapkan selamat sekaligus basa-basi sekejap.

"Keluargamu mana? Kalian tidak berangkat bareng?" tanya Pak Hartono keheranan karena hanya Rama dan Naya yang dia lihat. Sementara Tirawan dan yang lain, belum terlihat.

"Saya sudah pisah rumah, Pak. Jadi ya, berangkat sendiri saja. Bersama istri saya," jawab Rama, masuk akal. Pak Hartono mengangguk paham, mengerti alasan Rama.

"Kalau begitu, kami permisi dulu, Pak," ucap Rama pamitan.

"Iya, iya. Nikmati pestanya. Jangan malu-malu," pesan Pak Hartono. Setelah menyalami pemilik pesta, Rama membawa Naya mendekati sebuah meja panjang yang di atasnya terdapat banyak makanan. Menawarkan Naya untuk makan.

"Mau makan apa?" Rama bertanya. Naya diam sesaat kemudian menggeleng.

"Terserah Mas saja," jawab Naya. Rama mengangguk. Dia menuntun Naya menuju sofa yang ada di sudut

ruangan. Menyuruh Naya untuk duduk di sana dan menunggunya yang akan membawakan makanan.

Beberapa saat Naya menunggu Rama di sana dengan perasaan gelisah. Dia merasa tak nyaman duduk sendirian di sana dengan orang asing di sekelilingnya.

Tak lama, Rama kembali dengan sebuah piring kecil di tangannya. Ada sebuah waffle coklat dan cupcake di atas piring itu. Dan tak lupa Rama membawa segelas jus jeruk juga.

"Ini, makanlah," ucap Rama seraya menyerahkan piring tersebut pada Naya. Naya menerimanya dan mulai mencicipi makanan yang dibawa Rama barusan.

"Mas tidak makan?" tanya Naya heran karena Rama hanya membawa satu piring saja.

"Belum lapar. Nanti saja," jawab Rama. Naya mengangguk pelan dan kembali memakan wafflenya.

Untuk beberapa saat, mereka sama-sama terdiam di keramaian. Hingga tak disangka, Tian dan Dianti datang menghampiri mereka.

"Hei, Ram!" Tian berteriak sambil melambaikan tangan pada Rama. Dia berjalan mendekati Rama dan Naya dengan lengan menggandeng Dianti, istrinya.

"Wow, aku tak menyangka kamu membawa istrimu juga. Bagus, bagus," puji Tian dengan senyuman lebar. Dianti dengan inisiatif sendiri langsung duduk di samping Naya. Mengajak Naya berbincang. Sedangkan Tian, membawa Rama untuk pergi dari sana.

"Tenang aja. Ada Dianti yang menemani istrimu," ucap Tian. Percaya pada Dianti, Rama pun bangkit berdiri dan

berjalan beriringan bersama Tian mendekati rekan-rekan kerja mereka.

"Nama kamu Naya kan?" tanya Dianti ramah. Naya tersenyum dan mengangguk pelan.

"I-iya."

"Kamu pasti belum mengenal aku kan? Kenalkan, aku Dianti. Sahabat suamimu." Dianti mengenalkan diri seraya mengulurkan tangan. Naya menerima dan menjabat tangan Dianti.

"Ngomong-ngomong, kamu ke sini hanya bersama Rama kah? Atau barengan dengan keluarga suamimu?" tanya Dianti penasaran.

"I-ya. Kami hanya berdua. Sepertinya, Mas Rama memiliki hubungan yang cukup buruk dengan keluarganya," jawab Naya. Dianti menghela nafas kasar mendengarnya.

"Memang. Rama tidak pernah akur bersama keluarganya. Dan semakin menjadi-jadi, setelah ibunya meninggal. Dia semakin jauh dengan keluarganya," cerita Dianti. Naya yang memang belum tahu keseluruhan tentang keluarga Rama jadi penasaran.

"Jadi, ibu Mas Rama sudah meninggal? Lalu, yang bernama Wulan itu siapa?" tanya Naya tak paham. Dia kira, Wulan adalah ibu kandung Rama. Namun, Naya pikir Rama diperlakukan tak adil hingga akhirnya Rama bersikap tak baik pada Wulan.

"Jadi Nay, dulu ayah Rama itu menikah lagi tanpa persetujuan ibunya Rama. Dan Wulan itu istri kedua ayah Rama. Leo adalah adik seayah Rama. Namun, Rama tak pernah mau mengakuinya sebagai adik. Ya,

sikapnya aja memang benar-benar buat eneg sih," cerita Dianti.

"Bisa dibilang, ibu Rama sakit-sakitan karena menderita batin akibat poligami. Belum lagi ayah Rama yang berat pada istri mudanya. Hingga akhirnya ibu Rama meninggal, Wulan dan Leo semakin merasa berkuasa."

"Rama sudah cukup dewasa saat ibunya meninggal. Dan ya, sikapnya yang dingin itu memang dia bangun setelah kepergian ibunya. Menjadikannya sosok yang kuat dan tak tersentuh. Aku dan suamiku pun kadang heran pada Rama yang tak pernah bisa tersenyum." Dianti terus menceritakan kisah Rama yang dia ketahui. Sebenarnya, Dianti ingin menanyakan perihal kontrak yang pernah Rama bicarakan. Namun, melihat wajah polos dan lugu Naya membuat Dianti tak tega. Rasanya, dia semakin kesal pada Rama yang melibatkan seorang remaja dalam hidup pria itu yang rumit.

Belum juga Dianti bicara lebih, Tian dan Rama datang mendekat pada mereka. Tian memberi kode pada Dianti untuk ikut dengannya.

"Nay, aku pergi dulu ya," pamit Dianti. Naya mengangguk dan tersenyum. Dianti dan Tian pun menghilang di antara kerumunan orang-orang. Rama duduk di tempat yang Dianti duduki sebelumnya. Sibuk memperhatikan orang-orang yang mulai berdansa dan menari. Sementara Naya, masih sibuk pada wafflenya.

Beberapa saat, Rama dan Naya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Hingga kemudian, Tian kembali datang mendekat pada Rama.

"Ini cola dingin. Bukan alkohol," ucap Tian seraya menyerahkan segelas minuman berwarna gelap pada

Rama. Rama menerimanya tanpa mengucapkan terima kasih. Menyeruputnya sedikit demi sedikit.

"Ini, aku pesan satu kamar hotel atas namamu. Mungkin saja kamu membutuhkannya," ucap Tian seraya menyerahkan sebuah kunci pada Rama. Tanpa menjelaskan, Tian pun langsung pergi setelah kunci itu berpindah tangan. Rama menatap kunci ditangannya dengan heran. Namun, tak memikirkannya terlalu lama.

"Mau mencobanya?" Rama bertanya seraya menyodorkan cola yang diberikan Tian. Naya mengangguk dan meminumnya sedikit. Bergidik saat soda dalam minuman itu mengalir dalam tenggorokannya.

"Lebih enak jus ini," ucap Naya dengan ekspresi tak nyaman. Dia mengambil jus jeruk miliknya yang dibawakan oleh Rama tadi dan mulai meminumnya lagi.

Menit demi menit berlalu, Rama masih sibuk meminum cola miliknya sambil menatap orang-orang dihadapannya yang sedang berdansa. Mengernyit pelan, saat merasakan panas dalam tubuhnya.

"Apa ini?" gumam Rama heran pada dirinya sendiri. Belum juga menyadari apa yang sedang terjadi, Rama dibuat heran dengan tingkah Naya yang menjatuhkan kepala di bahunya.

"Mas, kok rasanya panas ya? Apa tidak ada AC di sini?" Naya bertanya dengan nafas yang memburu. Tanpa sadar, tangannya mencengkeram lengan Rama dengan kuat. Rama sendiri tertegun mendengar pertanyaan Naya barusan. Kemudian, dia melirik curiga pada minuman yang diberikan oleh Tian.

Suara nafas Naya yang memburu mulai mengusik Rama. Apalagi, dia juga merasakan sensasi panas yang aneh dalam tubuhnya. Yang entah kenapa, menggiring Rama untuk curiga pada Tian yang mungkin saja sudah mencampurkan sesuatu pada cola itu.

Tak mau meminumnya lagi, Rama pun memilih menyimpannya di bawah meja. Merangkul pinggang Naya, dan mengajak istrinya itu untuk pulang saja. Naya mengangguk pelan dengan tubuh yang terlihat tak berdaya.

Baru saja berdiri, tiba-tiba Rama merasakan ponselnya bergetar. Merogoh saku, Rama pun membuka ponselnya. Dan ternyata, ada sebuah pesan masuk dari Tian.

'Kamu mungkin akan keheranan. Asal tahu saja, minuman itu sudah aku campur dengan obat perangsang. Hahaha. Itulah kenapa aku memesankan satu kamar hotel untukmu karena kamu dan istrimu akan membutuhkannya. Btw, anggap saja itu sebagai hadiah pernikahan kalian dariku. Selamat menikmati malam yang indah pengantin baru.'

Rama menggeram kesal membaca pesan dari Tian barusan. Jadi, Tian benar-benar mencampurkan sebuah obat pada minuman cola itu? Pantas saja Rama merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhnya. Bukan hanya dia, tapi juga dengan Naya.

"Sialan kau Tian!" Rama mengumpat kesal. Rama merangkul pinggang Naya dengan erat dan segera membawa Naya pergi dari pesta.

"Kita pulang, Mas?" tanya Naya dengan nafas memburu.

"Tidak." Rama menjawab dengan singkat membuat Naya keheranan. Naya ingin bertanya lagi namun takut saat melihat wajah Rama yang begitu kaku. Naya semakin merasa heran, saat ternyata Rama malah membawanya pada salah satu kamar hotel di sana.

"Kita akan menginap di sini."

***

Pukul satu dini hari, Rama dan Naya baru selesai dengan kegiatan malam mereka sebagai pengantin baru. Nafas mereka sama-sama memburu dengan keringat yang membasahi tubuh.

Naya memejamkan mata, berusaha menetralkan deru nafasnya. Mendesah pelan, merasakan tubuhnya yang terasa letih. Ah, Rama benar-benar membuatnya kelelahan malam ini.

Rama sendiri sudah bisa mengatur nafasnya. Berbaring menyamping, di belakang tubuh Naya. Tangan kanannya tak berpindah posisi dan tetap memeluk pinggang Naya dengan erat.

Suasana kamar walaupun terang, tetap terasa hening. Rama dan Naya yang walaupun belum tertidur, memilih diam. Menikmati keheningan yang tercipta setelah sebelumnya mereka membuat sebuah kegaduhan.

"Tidurlah. Jangan sampai kesiangan," ucap Rama pelan. Deru nafasnya terasa oleh Naya di tengkuknya. Membuat wanita muda itu bergidik geli.

"Mas juga harus tidur. Istirahat," balas Naya. Rama diam tak bicara lagi, namun sebuah senyum kecil terbit di bibirnya. Rama menyembunyikan senyumannya di

rambut Naya. Tak mau Naya menyadari senyumannya yang jarang dia tampilkan.

Rama hitung, belum genap empat hari dia bersama Naya. Namun rasanya, kekosongan hati yang melanda dirinya sejak sang ibunda meninggal terasa seperti terisi kembali. Hanya karena kalimat perhatian Naya yang tak seberapa, Rama sampai bisa tersenyum.

"Mas, kapan Mas memesan kamar ini?" Naya bertanya, mempertanyakan hal yang membuat dia penasaran sejak tadi. Seingatnya, sejak berada di pesta, Rama tak pernah meninggalkannya. Hanya sebentar, saat Tian dan Dianti datang.

"Tian yang memesannya," jawab Rama. Dengan sengaja, dia mengeratkan pelukannya di pinggang Naya. Membuat tubuh polos keduanya menempel dengan erat.

"Apa kamu merasakan hal yang aneh?" Rama bertanya. Suaranya kurang jelas karena wajahnya berada tepat ditengkuk Naya. Namun, Naya masih bisa mendengarnya.

"Y-ya. Mas sedikit berbeda malam ini," jawab Naya malu-malu. Wajahnya merah padam setelah berkata seperti itu. Rama yang mendengarnya hanya mengulas senyum simpul.

"Tian menjebak kita. Dia memasukkan sebuah obat pada cola yang kita minum. Itulah penyebabnya," ucap Rama menjelaskan. Naya yang lugu jelas tak akan sampai berpikir ke sana. Berbeda dengan Rama yang langsung curiga, saat Naya mengeluh tubuhnya terasa panas.

"Kenapa?" tanya Naya. Rama tak menjawab dan memilih diam. Membiarkan Naya bertanya-tanya alasan apa yang membuat Tian melakukan hal itu terhadap mereka.

"Jangan dipikirkan. Dia memang jahil." Rama berucap. Naya yang belum mendapatkan jawaban hanya bisa mengangguk pelan.

"Tapi, Mas, bagaimana besok aku menutupi ini semua?" tanya Naya. Dia berbalik menghadap Rama dan memperlihatkan tanda-tanda baru dileher dan dadanya yang dibuat Rama tadi. Rama mendesis pelan melihatnya. Kesal pada dirinya sendiri yang lepas kendali hingga menimbulkan banyak tanda di tubuh Naya.

"Kita pikirkan saja besok," jawab Rama. Dia kembali menarik Naya ke dalam pelukannya. Memeluk Naya dengan erat, hingga dada mereka bertemu.

Ini adalah pertama kalinya mereka berbincang, setelah memadu kasih. Kemarin malam, Naya dan Rama sama-sama langsung tertidur tanpa mengobrol walau hanya sebentar. Dan saat siang hari, mereka sama-sama bungkam, tak bercerita ataupun bertanya.

Untuk waktu yang cukup lama, mereka terdiam dengan mata mulai terpejam. Rasa kantuk mulai menyerang Rama hingga akhirnya, dia tertidur dengan posisi memeluk Naya.

Naya sendiri yang belum tidur memilih menatap Rama, memperhatikan wajah tampan Rama dari dekat. Hal ini langka bagi Naya. Karena kemarin, Rama tidur memunggunginya. Seolah enggan menghadapnya.

"Mas, aku tahu kalau kita terikat karena kontrak. Namun, aku harap kamu bisa menganggapku sebagai seorang istri. Walaupun nantinya, kita akan berpisah," gumam Naya. Setelah berkata seperti itu, Naya pun mulai memejamkan mata. Mencari posisi yang nyaman dalam pelukan hangat Rama.

***

Obrolan kecil mereka semalam ternyata tak mampu merubah sikap mereka saat pagi hari. Saat pagi hari, mereka sama-sama terlihat canggung dan kaku. Tak bisa hangat seperti semalam.

Selesai mandi dan berpakaian, mereka pun siap untuk pulang ke rumah. Rama memberikan jas miliknya pada Naya dan menyuruh Naya memakai jas itu untuk menutupi tanda-tanda yang Rama buat semalam.

"Uraikan rambutmu. Itu bisa membantu," ucap Rama memberikan saran. Naya mengangguk, melakukan saran dari Rama barusan. Menguraikan rambutnya, berharap itu bisa membantu.

Selesai dengan penampilan, mereka pun segera keluar dari kamar hotel dengan pakaian yang mereka pakai semalam. Rama menggenggam tangan Naya, membantu istrinya itu berjalan sedikit cepat. Mengingat hari sudah pagi, dan Rama harus buru-buru ke kantor.

Naya membalas genggaman tangan Rama dengan erat. Takut jatuh karena berjalan sedikit cepat. Namun beruntung, Naya bisa menyeimbangkan tubuhnya dengan baik.

Setelah keluar dari hotel, mereka segera masuk ke dalam mobil. Dan suasana dalam mobil begitu hening, tanpa ada obrolan.

Naya memilih menatap keluar jemdela, dengan tatapan kosong. Dia merasa menyesal, telah berharap lebih terhadap Rama. Sikap Rama hang hangat semalam membuat Naya berpikir kalau Rama mungkin akan sedikit berubah terhadapnya. Namun sekarang, Naya sadar. Dari awal hubungan mereka hanya karena kontrak. Dan selamanya, akan seperti itu.

Naya merasa kesal pada dirinya sendiri yang sudah mengharapkan hal mustahil. Harusnya dia sadar kalau dia memang tidak sederajat dengan Rama. Rama pantas mendapatkan wanita yang lebih segalanya dari dirinya. Rama mau menikahinya hanya karena seorang anak. Karena Rama ingin memiliki seorang anak. Sedangkan para wanita yang kaya raya juga cantik, jelas tak akan mau dinikahi oleh Rama hanya untuk menjadi pencetak anak saja.

Tak beda jauh dari Naya, Rama pun sama sibuk memikirkan hal yang terjadi semalam. Dia merasa menyesal, telah bersikap berlebihan terhadap Naya. Karena pada akhirnya, dia dan Naya tetap partner yang terikat pada kontrak. Tak lebih dari itu.

***

Sampai di rumah, Rama langsung berganti baju dan berangkat ke kantor. Meninggalkan Naya di rumah sendirian, tanpa sepatah kata pun. Naya yang melihat perubahan sikap Rama lagi hanya bisa menghela nafas pelan.

Setelah berganti baju, Naya langsung berkutat di dapur. Membuat sepiring nasi goreng dan omelet keju untuknya. Hanya untuknya karena Rama sudah pergi dan pasti tidak akan sarapan di rumah.

Naya sedikit kepikiran dengan perubahan sikap Rama yang beda seperti semalam. Apa dia membuat kesalahan hingga Rama kembali dingin dan kaku padanya? Atau mungkin Rama sadar akan status asli mereka yang hanya suami istri kontrak?

Sebenarnya, Naya ingin Rama menganggapnya sebagai istri yang sebenarnya. Ya, setidaknya dia bisa merasakan kehidupan pernikahan yang sebenarnya selama mereka menjadi suami istri. Namun sepertinya, Rama tidak sepemikiran dengannya.

Sedih? Sudah jelas. Tapi Naya sadar diri. Memangnya dia siapa? Berharap lebih pada Rama? Dia harusnya merasa bersyukur karena Rama sudah mau membantu dia dan keluarganya. Keterlaluan rasanya jika dia berharap lebih.

Mengingat keluarga, Naya jadi ingat pada Firda dan neneknya yang masih di rumah sakit. Perhitungan Naya, besok Firda baru bisa keluar dari rumah sakit. Tersenyum, Naya merasa senang. Dia tak akan merasa kesepian lagi saat Rama tak ada di rumah nanti.

Setelah beberapa menit, nasi goreng dan omelet yang dia buat akhirnya selesai. Naya segera membawanya ke meja makan dan menyantapnya. Kurang nyaman rasanya makan sendirian di meja makan dengan ukuran yang cukup besar. Namun, ya harus bagaimana lagi. Tak ada yang bisa menemaninya.

Selesai makan, Naya langsung mencuci piring dan membereskan bekas makannya. Lalu naik tangga menuju kamarnya untuk memperbaiki penampilan. Naya kembali memakai baju dengan model turtleneck yang bisa menutupi lehernya. Ya, lehernya memang harus ditutupi jika dia tak mau malu sendiri. Karena tanda buatan Rama kemarin belum hilang, Rama sudah membuatnya lagi semalam. Dan lebih dari satu.

Rambutnya yang cukup panjang Naya urai. Tas selempang sederhana miliknya sudah tergantung di bahu kanan. Sepatu tanpa hak berwarna coklat sudah melindungi kakinya. Naya tinggal berangkat menuju rumah sakit. Namun, dia harus menghubungi Rama dulu untuk meminta izin.

Di ruang tamu, Naya berjalan bolak-balik bak setrikaan saat menunggu teleponnya diangkat oleh Rama. Gugup dan takut Naya rasakan. Takut Rama melarangnya pergi, atau marah padanya yang berniat pergi.

Pada dering kelima, panggilan Naya diangkat oleh Rama. Suara berat Rama di seberang telepon langsung terdengar menyapa. Datar dan dingin.

"M-mas, aku minta izin mau ke rumah sakit." Naya berucap dengan perasaan takut. Menggigit kukunya, khawatir mendengar jawaban yang akan diberikan Rama.

"Mau apa?" Rama bertanya. Sepertinya, dia lupa kalau Firda sedang dirawat di rumah sakit.

"Mau jenguk Firda, Mas." Naya menjawab takut-takut. Terdengar helaan nafas pelan dari seberang telepon. Kemudian, Rama kembali berbicara, mengizinkan Naya. Namun, dari nada suaranya terdengar seperti keberatan.

"Pergi dengan supir, jangan naik taksi. Pulang saat jam makan siang. Aku akan makan di rumah."

"Baik, Mas." Setelah itu, panggilan telepon pun diputuskan sepihak oleh Rama. Naya merasa sedikit tak tenang, karena Rama terlihat berat mengizinkan. Namun, dia janji tak akan melanggar perintah Rama. Saat makan siang, dia akan pulang.

***

Di kantor, Rama sibuk dengan pekerjaannya sebagai CEO JR Corp. Perusahaan milik ayahnya, yang dia kelola. Perusahaan yang sudah Rama kelola selama enam tahun lamanya. Dan Leo, tak pernah turun tangan membantunya sedikit pun.

Hari ini, pekerjaan Rama tak terlalu banyak. Namun, dia harus menghadiri rapat yang jadwalnya berdempetan. Sedikit pusing dan mumet. Namun, tetap dijalani.

Saat mendapatkan telepon dari Naya, Rama keheranan. Namun, dia segera mengangkatnya saat baru sadar kalau dia meninggalkan Naya di rumah sendirian. Takutnya, ibu tirinya datang lagi dan membuat kekacauan di rumahnya.

Namun ternyata, Naya hanya meminta izin untuk pergi ke rumah sakit. Rama sebenarnya keberatan memberi izin pada Naya untuk pergi ke rumah sakit. Tapi dia juga ingat kalau yang sedang dirawat adalah adik Naya sendiri. Dia tak boleh egois.

Pada akhirnya, Rama mengizinkan walau dengan syarat Naya harus pergi bersama supir pribadinya. Tak boleh naik taksi. Juga memberi syarat agar saat jam makan siang sudah harus berada di rumah.

Setelah selesai menjawab telepon Naya, Rama kembali membaca dokumen di depan matanya. Dokumen permintaan kerja sama dari perusahaan tetangga. Rama membacanya dengan teliti dan hati-hati. Takut jika saja dia salah membaca atau terlewat.

Setelah selesai membaca, Rama pun menandatanganinya. Kemudian berlanjut membaca dokumen yang lain. Namun, pekerjaan Rama harus terhenti sesaat kala pintu ruangannya diketuk.

"Masuk."

Pintu ruangan terbuka, menampakkan sekretarisnya yang terlihat kebingungan.

"Anu, Pak, ada seorang perempuan di bawah yang memaksa ingin bertemu dengan Bapak." Yunita, sekretaris Rama mengatakan hal yang harus disampaikan.

"Siapa?" tanya Rama. Yunita membuka mulutnya, hendak menjawab. Tapi tiba-tiba, pintu ruangan Rama dibuka lebar oleh seseorang. Seorang wanita, yang Rama kenal. Masuk dengan tidak sopan dan tersenyum sombong.

"Selamat pagi, calon kakak ipar. Adik iparmu ini datang berkunjung." Wanita itu, Alexa berbicara dengan nada yang dibuat-buat. Menyakitkan telinga bagi Rama.

Rama menatap Alexa datar tanpa minat. Menatap Yunita, memberi kode pada sekretarisnya itu untuk menghubungi pihak security. Yunita yang paham Rama terganggu oleh kehadiran Alexa segera pergi keluar untuk menghubungi security di lobi.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Rama tanpa basa-basi. Mendengar itu, Alexa tak langsung menjawab. Malah tersenyum manja, menggoda Rama.

"Hanya mau mengucapkan selamat atas pernikahanmu. Dan ya, kamu tak akan lupa kan kalau sebentar lagi aku akan menikah dengan Leo. Jangan sampai tak hadir," jawab Alexa.

"Sebaiknya kau pergi jika datang hanya untuk mengatakan hal tak penting." Rama berucap, secara tak langsung mengusir Alexa. Bukannya merasa takut, Alexa malah tersenyum lebar.

"Sesibuk itu kah? Mau bersenang-senang sebentar denganku? Biar rileks aja gitu," tawar Alexa seraya duduk di hadapan Rama. Rama menatap Alexa dengan tatapan datar. Dia sudah pernah bilang kan apa alasan dia menyebut Alexa wanita murahan?

"Oh, jangan takut. Aku tidak akan memberitahu siapa-siapa. Aku bisa jaga rahasia," lanjutnya dengan senyuman genit yang menjijikkan bagi Rama.

"Wanita murahan sepertimu bukan tipeku. Pergilah sendiri sebelum para security yang menyeretmu keluar dari sini," ucap Rama.

"Mereka tidak akan bisa melakukan itu. Karena apa? Karena aku adalah calon menantu pemilik JR Corp," tukas Alexa dengan percaya diri.

"Ayolah, Rama. Sejak dulu aku selalu penasaran bagaimana rasanya bercinta denganmu. Aku jamin, kamu akan merasa puas. Aku bisa memuaskanmu, melebihi istri polosmu itu." Alexa berbicara dengan frontal, mengatakan apa keinginannya terhadap Rama.

"Aku tidak tertarik."

"Benarkah? Lihat ini." Dengan sengaja, Alexa menaikkan roknya hingga celana dalamnya hampir terlihat. Memegang buah dadanya, dan menggoyangkannya, menggoda Rama.

"Jangankan bekas Leo, bekas pria lain pun aku tak sudi." Rama mendesis kasar, tak suka.

"Jangan munafik, Ram. Zaman sekarang tak ada wanita yang masih perawan saat nikah. Mungkin istrimu juga pernah tidur dengan laki-laki lain sebelum menikah denganmu," ledek Alexa.

"Maaf, Alexa. Tapi istriku bukan wanita murahan sepertimu. Derajatmu dengannya jelas jauh berbeda. Kau itu hina." Rama menyeringai kejam, setelah mengucapkan itu. Tersenyum puas, melihat wajah marah Alexa.

"Oh ya?! Apa kau buta Rama?! Jelas-jelas aku lebih segala-galanya dari pada istri kampunganmu itu!"

"Ya, kau lebih murahan, lebih tak tahu diri, lebih rendah, lebih menjijikkan. Itu benar." Wajah Alexa semakin merah karenanya. Rama yang melihat reaksi Alexa tetap santai di kursi kerjanya. Menatap Alexa, dengan tatapan merendahkan.

"Sialan kau Rama! Suatu saat nanti kau akan menyesal karena telah menolakku!"

"Benarlah? Aku akan lebih menyesal jika tak menolak dirimu." Rama membalas setiap ucapan Alexa dengan santai namun tajam. Mampu membangkitkan amarah Alexa.

Terlanjur marah dan kesal, akhirnya Alexa pun pergi dari sana dengan kaki dihentakkan. Dia membanting pintu ruangan Rama dengan kasar hingga menimbulkan suara tak nyaman. Sementara Rama, kembali pada pekerjaannya.

Bab 7

Pukul 11 siang, Rama datang ke rumah sakit seorang diri. Di tangan kanannya, ada sebuah plastik berwarna putih yang berisi makanan. Rama datang ke rumah sakit berniat untuk menjenguk Firda, menjemput Naya, sekaligus memberikan makan siang untuk Tati.

Tanpa bertanya dulu pada bagian administrasi, Rama sudah hafal di mana letak kamar inap Firda. Berjalan menyusuri lorong demi lorong, hingga akhirnya dia sampai di depan kamar inap Firda.

Rama mengetuknya terlebih dahulu, bersikap sopan. Tak lama, pintu di depannya terbuka. Naya yang membukakan pintu membelalak kaget melihat Rama ada di hadapannya.

"Mas?" Naya bertanya heran. Sadar dari keterkejutannya, Naya pun segera membuka pintu kamar dengan lebar. Membiarkan Rama masuk.

"Kak Rama!" seru Firda senang melihat kedatangan Rama. Rama tersenyum tipis pada Firda seraya menyimpan keresek putih yang dia bawa di atas meja samping ranjang.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Rama.

"Baik, Kak. Besok sudah boleh pulang." Firda menjawab dengan semangat. Rama menganggukkan kepala mendengarnya.

"Nek, itu makan siang untukmu. Untuk Firda, kamu harus tetap makan makanan yang disediakan pihak rumah sakit agar cepat sembuh." Naya yang mendengar ucapan Rama barusan merasa terenyuh. Walaupun mungkin hanya sebuah formalitas, tapi Naya tetap merasa terharu.

"Iya, Nak Rama. Terima kasih," ucap Tati. Untuk beberapa saat, mereka terdiam. Hingga akhirnya, Tati angkat bicara. Mengatakan hal yang sudah dia pikirkan sejak kemarin.

"Nak Rama, Naya, nenek dan Firda sudah sepakat. Setelah Firda sembuh, kami akan pulang ke kampung saja," ucap Tati. Naya yang mendengar itu terkejut.

"Kenapa, Nek? Nenek dan Firda akan tinggal bersama kami di sini," ucap Naya keberatan.

"Maaf, Nay. Tapi, nenek merasa lebih nyaman tinggal di kampung. Firda juga bilang, tidak mau meninggalkan teman-temannya. Jadi ya, kami akan tetap tinggal di sana saja," balas Tati. Naya menatap Firda yang tersenyum padanya sambil mengangguk. Membenarkan ucapan nenek mereka.

"Loh, kenapa? Firda, bukannya kamu mau sekolah di kota?" tanya Naya keheranan.

"Awalnya sih iya, Kak. Tapi kalau dipikir-pikir, Firda gak mau pindah sekolah. Mau tetap sama teman-teman di kampung," jawab Firda. Terlihat kekecewaan yang dalam di mata Naya. Namun, dia juga tak bisa memaksa.

"Ya sudah. Terserah kalian saja," balas Naya akhirnya dengan wajah sedih. Rama yang melihat itu tak bisa berbuat apa-apa. Jika Firda dan neneknya tak mau, dia tak bisa memaksa.

"Jika itu mau kalian tak apa. Besok kita langsung ke kampung. Rumah kalian juga sudah selesai direnovasi," ucap Rama. Tati dan Firda tersenyum lebar mendengarnya. Mereka mengangguk dengan semangat.

Rama menatap Naya, memberi kode pada Naya untuk berpamitan. Naya yang mengerti mengangguk patuh.

"Ya udah. Nek, kami pulang dulu. Besok kami ke sini lagi," pamit Naya. Tati mengangguk. Setelah itu, Rama dan Naya pun keluar dari kamar Firda. Wajah Naya masih terlihat sedih karena keputusan nenek dan adiknya.

Naya diam tak bicara apa-apa. Saat berada di dalam mobil pun, Naya setia menatap keluar jendela. Melamun, berusaha mengenyahkan rasa kecewa dan sedihnya.

Sibuk melamun, Naya sampai tak memperhatikan jalan yang dilalui Rama. Dia pikir, Rama akan membawanya pulang ke rumah. Tapi ternyata, Rama malah membawanya ke sebuah restoran.

"Kenapa ke sini, Mas?" tanya Naya heran.

"Kita makan siang." Rama menjawab singkat. Dia segera melepaskan sabuk pengaman dan turun dari mobil. Naya pun segera menyusul Rama. Takut tertinggal jauh.

Melangkah beriringan, mereka memasuki sebuah restoran mewah yang sudah sering Rama kunjungi. Naya yang tidak tahu apa-apa terus mengikuti langkah Rama. Hingga Rama menemukan meja yang pas dan mereka duduk di sana.

Tangan Rama melambai, memanggil seorang pelayan. Pelayan itu pun datang dan menyerahkan dua buku menu pada Rama juga Naya.

"Mau pesan apa?" Rama bertanya pada Naya. Naya tak langsung menjawab, masih melihat-lihat menu yang tersedia. Setelah membaca seluruh menu, Naya pun akhirnya memilih.

"Nasi goreng seafood aja, Mas. Dengan teh manis hangat," ucap Naya. Rama mengangguk, memesan makanan yang sama dengan Naya. Dia terlalu malas menyusuri daftar menu di buku itu.

Untuk beberapa saat, mereka diam sambil menunggu pesanan datang. Rama sibuk pada ponselnya, sementara Naya melihat sekeliling dengan takjub. Ini pengalaman pertamanya masuk dan makan di sebuah restoran mewah yang harga menunya tak main-main.

Saat menatap ke arah belakang Rama, Naya tertegun. Fokus pada seorang wanita berpakaian seksi, yang sedang berjalan ke arah mereka. Naya tahu siapa wanita itu. Dan entah kenapa, melihat senyum licik wanita itu membuat Naya sedikit takut.

"Mas, itu-" Belum juga ucapan Naya selesai, wanita itu sudah berada di belakang Rama. Menepuk bahu Rama pelan dan langsung ikut duduk di meja mereka tanpa meminta izin.

"Halo calon kakak ipar. Kita akhirnya bertemu lagi." Alexa, wanita yang dilihat Naya menyapa dan tersenyum pada Rama. Rama yang tahu itu langsung membuang muka dan memasang ekspresi bete.

"Kalian sedang makan siang ya? Aku ikutan dong," ucap Alexa. Dia tersenyum puas, melihat ekspresi Naya yang seakan tak nyaman dengan keadaan.

"Naya, kamu jangan cemburu ya. Aku kan calon adik ipar kalian. Lagi pula, aku sudah lebih lama mengenal Rama dibanding kamu." Ucapan yang sarat akan ledekan terhadap Naya, membuat Naya merasa rendah diri lagi di harapan Alexa.

Alexa memasang senyum yang menyebalkan bagi Rama. Tangannya yang memang kurang ajar berkali-kali menyentuh paha Rama. Namun Rama dengan sigap menyingkirkannya. Ah, bisa-bisa nafsu makannya hilang jika ada Alexa di dekatnya.

"Sebaiknya kau pergi. Leo mungkin mencarimu," ucap Rama berusaha mengusir Alexa.

"Tidak akan. Aku sudah meminta izin padanya kok."

"Alexa, kau menganggu makan siang aku dan istriku. Sebaiknya kau pindah meja saja," ucap Rama mulai sarkas. Dia kesal karena kehadiran Alexa yang menghancurkan suasana tenang sebelumnya.

Entah kenapa, Naya merasa tak nyaman berada di antara Rama dan Alexa. Walaupun Rama adalah

suaminya sendiri, Naya tetap merasa seperti penghalang. Melihat tatapan Alexa pada Rama membuat Naya benar-benar ingin pergi dari sana.

"Mas, aku ke toilet dulu," ucap Naya. Dengan cepat, dia berdiri dan berjalan menuju pintu yang menghubungkan ruangan besar itu dengan toilet. Naya ingin menenangkan diri dulu sesaat. Walaupun sebenarnya, meninggalkan Rama dan Alexa berdua bukanlah ide bagus.

"Istrimu sepertinya cemburu melihat kita," ucap Alexa terkikik manja. Tangannya menyentuh lengan Rama, namun dengan cepat Rama menepisnya.

"Alexa, jangan mencari masalah denganku," desis Rama marah. Bukannya takut, Alexa malah tersenyum menggoda.

"Rama, aku akan berikan kamu sebuah pilihan. Tidurlah denganku malam ini, dan aku janji tidak akan menganggumu lagi. Aku ingin mengobati rasa penasaranku terhadap tubuhmu," ucap Alexa vulgar. Mendengar itu, Rama mengernyit jijik. Tak menyangka, ada wanita segila Alexa.

"Aku sudah punya istri dan aku tak butuh dirimu. Kau terlalu menjijikkan," balas Rama kesal.

"Ayolah, Ram. Istrimu itu masih polos, masih kecil. Palingan juga dia cuma diam-diam saja. Dia gak akan bisa memuaskanmu," ucap Alexa. Dengan sengaja, dia mendekatkan wajahnya pada Rama. Meniupkan nafas di telinga Rama.

"Alexa, sebaiknya kau segera pergi dari sini. Jangan memancing amarahku," ucap Rama dengan suara

rendah yang menyeramkan. Alexa gentar mendengar itu. Berusaha menyembunyikan rasa takutnya, Alexa pun berdiri, bersiap pergi dari sana.

"Baiklah, aku pergi. Tapi ingat, sebelum keinginanku kamu penuhi, aku tak akan berhenti mengganggumu. Ah, aku juga akan mengganggu istrimu," ucap Alexa. Setelah berkata seperti itu, dia melenggang pergi meninggalkan restoran. Meninggalkan Rama yang pusing karena kelakuan murahannya.

Jika saja membunuh itu tidak dilarang, Rama akan dengan senang hati menculik Alexa dan menenggelamkan wanita itu di sebuah danau. Dengan itu, mungkin hidupnya akan tenang tanpa gangguan lagi.

Namun, tentu saja itu tak akan bisa dia lakukan. Dia hanya harus mencari cara, bagaimana agar Alexa tak mengganggunya lagi.

***

Saat kembali ke meja, Naya menemukan Rama yang duduk sendirian. Alexa sudah tak ada di sana. Dan Naya, tak tahu apa yang terjadi selama dia di toilet.

Dengan langkah ragu, Naya mendekati meja dan duduk di hadapan Rama. Rama menatap sekilas padanya dan kembali sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Mba Alexa ke mana?" tanya Naya penasaran. Kening Rama berkerut tak suka mendengar Naya memanggil Alexa dengan embel-embel 'mba'. Terlalu sopan menurutnya.

"Aku tak suka kamu menyebutnya seperti itu," ucap Rama sarat akan rasa tidak suka. Naya terdiam dengan bibir terkatup.

"Panggil saja namanya. Jangan terlalu sopan pada wanita gatal sepertinya. Nanti dia semakin menjadi-jadi," peringat Rama. Naya mengangguk kaku, mematuhi perintah Rama.

Niat Naya yang ingin bertanya tentang Alexa langsung surut. Melihat wajah Rama yang tak bersahabat saat dia menyebut nama Alexa membuat Naya takut kalau Rama akan marah jika dia terus bertanya tentang Alexa.

Untuk beberapa saat, mereka sama-sama terdiam. Hingga akhirnya pelayan datang, mengantarkan makanan mereka.

"Selamat menikmati." Pelayan itu undur diri dengan sopan. Meninggalkan Rama dan Naya yang siap menyantap nasi goreng seafood mereka.

"Besok kita berangkat mengantar nenek dan adikmu pulang pagi-pagi. Kita akan menginap semalam di sana," ucap Rama di sela-sela kegiatannya makan.

"Iya, Mas," balas Naya menanggapi ucapan Rama. Sekilas, Naya tersenyum senang. Walau hanya sehari, tapi dia tetap bisa menginap di kampung halamannya. Naya jadi penasaran bagaimana penampakan rumahnya di kampung setelah direnovasi.

Tak ada pembicaraan lagi di antara mereka. Rama dan Naya sama-sama sibuk dengan makanan mereka. Namun, kegiatan makan siang Rama sempat terganggu saat ponselnya berbunyi. Takut hal penting, Rama pun berniat langsung mengangkatnya. Melihat layarnya sekilas, ternyata nomor asing. Karena penasaran, Rama tetap mengangkatnya.

"Halo."

"Halo, Rama. Calon kakak iparku. Sudah selesai makan siangnya? Bagaimana istrimu? Masih marah kah? Dia benar-benar cemburu kah? Sampaikan sal-"

Alexa, si penelepon itu berbicara panjang lebar, membuat Rama kesal. Hingga akhirnya, Rama memilih memutuskan sambungan sepihak saat Alexa masih bicara. Dan tanpa menunggu lama, Rama langsung memblokir nomor itu.

"Ada apa, Mas?" tanya Naya hati-hati. Wajah Rama bertambah kusut setelah mendapatkan telepon barusan. Dan Naya khawatir ada sesuatu buruk yang terjadi.

"Tak ada." Rama menjawab singkat, dengan nada jutek. Naya pun kembali diam, fokus pada makanannya lagi. Ah, harusnya dia memang diam saja sejak tadi. Bertanya pun Rama tak akan mau bercerita padanya.

***

Selesai makan siang, Rama kembali ke kantor, membawa Naya. Dia tak akan bisa tenang meninggalkan Naya sendirian di rumah. Apalagi Alexa sudah melontarkan sebuah ancaman akan mengganggu dia juga Naya. Jadi, agar dia bisa fokus bekerja, lebih baik Naya ikut dengannya.

Sampainya di kantor, Rama langsung pergi ke ruangan rapat. Meninggalkan Naya seorang diri di ruangannya. Menyuruh sekretarisnya untuk menemani dan menyediakan camilan.

Naya sedikit senang, karena tak sendirian di sana. Ada Yunita, sekretaris Rama yang menemaninya. Namun, Naya tak bisa sepenuhnya merasa nyaman bersama Yunita. Karena saat mengobrol, Naya menangkap raut

tidak suka di wajah Yunita. Apalagi saat Yunita bertanya tentang pernikahannya dan Rama. Naya merasa, Yunita cemburu.

"Jadi, kamu dan Pak Rama bertemu di mana?" Raut penasaran jelas terlihat di wajah Yunita. Naya merasa segan untuk menjawab, takut salah. Namun jika tidak dijawab, takut dianggap sombong.

"Kami bertemu di cafe langganan Mas Rama," jawab Naya jujur. Dia dan Rama memang bertemu di cafe tempat dia bekerja sebelumnya. Hanya saja, alur pernikahannya dengan Rama bukan berdasarkan cinta ataupun perjodohan. Tapi, kontrak. Simbiosis mutualisme.

"Pacaran dulu?"

"Iya. Kami kenal selama dua minggu."

"Singkat ya. Padahal Pak Rama itu orangnya susah didekati. Jangankan orang asing, yang sudah lama beliau kenal pun sulit mendekati," ucap Yunita, terlihat kecewa.

Ah, tentu saja. Dia merasa lebih jika bersanding dengan Naya. Dia seorang wanita dewasa, dengan penampilan yang bagus dan mengesankan. Sudah bekerja selama empat tahun bersama Rama, dan tahu tentang Rama walau sedikit.

Tapi Naya, hanya seorang remaja yang berasal dari kampung. Hanya tamat SMA, tidak kuliah. Penampilan biasa- biasa saja, dan terlihat tak ada yang istimewa.

Mendengar perkenalan Rama dan Naya yang singkat, Yunita merasa sangsi kalau mereka saling mencintai.

Namun, Naya juga mengatakan kalau mereka tidak dijodohkan.

Melihat respon dan reaksi Yunita yang seperti itu, Naya pun memilih diam. Mendengar kisahnya dengan Rama, Yunita terlihat kesal dan cemburu. Iri juga mungkin karena dia sampai sekarang masih berharap bisa berada diposisi Naya sebagai istri Rama.

"Aneh ya jika Pak Rama tiba-tiba mau menikah hanya dengan berkenalan selama dua minggu. Aneh sekali," ucap Yunita yang masih belum menerima kenyataan kalau bos yang lama dia kagumi dan sukai sudah menikah.

Mendengar itu Naya hanya tersenyum kecil, tak membalas. Memilih diam dan menikmati camilan juga minuman yang tersedia. Enggan mengobrol lebih jauh dengan Yunita yang ternyata menyukai Rama.

Cukup lama Naya terjebak dalam situasi yang canggung dan tak nyaman itu. Hingga akhirnya Rama selesai rapat dan datang ke ruangan. Yunita pun pergi setelah Rama datang. Dia tersenyum, berusaha bersikap formal walau mungkin dengan perasaan yang acak-acakan.

"Ada apa?" Rama bertanya saat melihat Naya memasang raut wajah lega setelah kepergian Yunita.

"Tak ada, Mas. Hanya saja aku merasa kurang nyaman bersama Mba Yunita," jawab Naya jujur. Dia meraih cengkir tehnya dan menyeruputnya pelan.

"Apa dia membuat masalah?" tanya Rama lagi. Naya menggeleng pelan.

"Tidak. Hanya saja, kelihatannya Mba Yunita cemburu padaku," jawab Naya lagi. Alis Rama terangkat sebelah mendengar itu.

"Mba Yunita sepertinya menyukai Mas. Dan mungkin, kecewa saat tahu Mas menikah denganku yang jika dibandingkan, jauh beda dengan Mba Yunita," lanjut Naya menjelaskan.

"Hm. Abaikan saja," ujar Rama datar. Dilihat dari reaksinya, sepertinya Rama sudah menyadari perasaan Yunita terhadapnya. Namun mungkin, Rama memilih diam seolah tak tahu.

Mendengar balasan Rama, Naya hanya mengangguk saja. Berusaha melupakan kejadian canggung dan tak nyaman yang barusan dia rasakan saat bersama Yunita.

Tak ada obrolan lagi antara Rama dan Naya. Naya sibuk dengan majalah fashion yang ada di atas meja. Sedangkan Rama, sibuk dengan pekerjaannya.

Suasana tenang menyelimuti ruangan. Namun ketenangan itu lenyap saat lagi-lagi, Alexa datang dengan pakaian kurang bahannya dan senyum yang menyebalkan.

"Halo kakak ipar."

Rama menghembuskan nafas kasar karena kedatangan Alexa yang sangat tak dia inginkan. Melemparkan pulpen yang dia pegang dengan tatapan kesal.

Sementara Naya, hanya diam menyaksikan bagaimana Rama kesal dan marah karena kedatangan Alexa.

Suasana yang tenang dalam ruangan Rama berubah jadi menyeramkan setelah Alexa datang. Aura tak

menyenangkan terasa jelas dari Rama saat melihat calon adik iparnya datang lagi, mengganggu waktunya.

"Mau apa lagi kau ke sini?" tanya Rama langsung tanpa basa-basi. Alexa hanya memasang senyuman tanpa dosa yang membuat Rama semakin muak.

"Lah, kita kan sudah janjian tadi. Masa langsung lupa sih?" Alexa bertanya, sengaja berbohong. Mendengar ucapan Alexa, dengan spontan Naya menatap Rama penasaran. Namun, wajah Rama terlihat semakin menyeramkan. Membuat Naya tak yakin akan ucapan Alexa barusan.

"Jangan main-main denganku jalang!" Rama mengumpat marah, melontarkan hinaan dengan tatapan menyeramkan pada Alexa. Naya yang mendengar itu tersentak kaget. Menatap Rama dengan perasaan takut.

Bukan hanya Naya, Alexa pun terkejut mendengar hinaan Rama yang penuh kemarahan padanya. Tergagap, Alexa tak tahu kalau Rama akan semarah itu. Seingatnya dulu, separah apapun dia menggoda Rama, Rama tak pernah menghinanya dengan kata itu. Tapi sekarang?

"Jangan mentang-mentang kau calon istri Leo, merasa berhak masuk ke ruanganku sesukamu! Calon suamimu itu tak punya hak apa-apa atas perusahaan ini!" Rama membentak lagi, kesal. Terlihat tubuh Alexa bergetar. Mungkin, karena takut. Bisa juga karena marah.

"Keluar." Nada suara Rama menurun. Dia membalikkan tubuh, memunggungi Alexa. Memijat keningnya sendiri yang terasa pening. Bukannya menuruti perintah Rama, Alexa malah tetap diam di sana. Rama yang sudah

kehilangan kesabaran pun langsung bangkit dan menyeret Alexa secara paksa juga kasar.

"Lepaskan aku!" Alexa berteriak, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan Rama. Namun tentu saja, kekuatan Rama tak bisa dia tandingi.

Setelah di luar ruangan, Rama langsung menghempaskan tubuh Alexa ke lantai dengan kuat. Menatap calon adik iparnya itu dengan tatapan seperti orang akan membunuh.

"Kau pikir kau siapa? Di sini, aku yang berkuasa," desis Rama. Setelah itu, Rama berbalik dan kembali masuk ke ruangannya. Yunita yang melihat kejadian itu terlihat syok. Baru kali ini dia melihat atasannya semarah itu. Bahkan, sampai bertindak kasar secara fisik.

Rama masuk ke ruangannya dan membanting pintu dengan kuat. Naya berjengit kaget karenanya. Tak berani bicara ataupun menatap Rama. Memilih diam, dan menyibukkan diri dengan membaca majalah lagi.

Rama mendudukkan dirinya di kursi dengan kasar. Meraih pulpen dan kembali fokus pada dokumen yang yang harus dia tanda tangani. Berusaha fokus pada pekerjaan, dan melupakan kejadian barusan yang membuat amarahnya memuncak.

***

Hari ini, adalah hari di mana Firda sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Seperti permintaan Tati dan Firda kemarin, mereka ingin tetap tinggal di desa. Tak mau pindah ke kota.

Pukul delapan pagi, Rama dan Naya datang ke rumah sakit untuk menjemput Firda dan Tati. Sekalian,

mengantarkan mereka berdua ke kampung. Karena akan menginap di kampung halaman Naya sampai besok, Rama pun mengambil cuti selama dua hari.

Tidak satu mobil, mereka berempat berada dalam mobil terpisah. Rama dan Naya berada di mobil yang dikemudikan oleh supir pribadi Rama. Sementara Firda dan Tati, bersama dengan asisten Rama.

Perjalanan yang cukup jauh, hingga memakan waktu yang cukup lama di perjalanan. Mereka berhenti di beberapa tempat untuk istirahat sebentar sekaligus makan. Firda maupun Tati terlihat begitu senang. Walaupun tujuan mereka adalah pulang, bukan jalan-jalan.

Sesampainya di kampung, Naya beserta adik dan neneknya dibuat takjub melihat perubahan rumah mereka yang sudah selesai di renovasi. Halamannya semakin luas, hingga mobil yang mereka tumpangi bisa masuk.

"Nenek hanya memiliki halaman yang kecil sebelumnya. Kenapa sekarang bisa lebih luas?" tanya Naya keheranan.

"Tanah milik seseorang di belakang sudah dibeli. Jadi nenekmu punya halaman depan maupun belakang yang cukup luas," jawab Rama. Naya berdecak kagum mendengarnya. Ah, membeli sebidang tanah baginya dulu terasa mustahil. Mengingat untuk makan pun susah. Tapi sekarang, semuanya mudah. Dan itu karena Rama.

Memasuki rumah, Naya dibuat lebih kagum lagi. Rumah itu memang hanya memiliki satu lantai. Namun, sangat luas. Jauh dengan rumah kumuh mereka yang

sebelumnya. Belum lagi perabotan antik yang dipajang. Naya benar-benar tak menyangka Rama akan merombak rumah dia dan neneknya secara besar-besaran.

Asisten pribadi Rama yang bertugas menanggung jawab renovasi mulai mengajak Tati, Firda dan Naya berkeliling melihat-lihat rumah. Sementara Rama, duduk menunggu di ruang tamu. Ruang tamu yang layak, dengan sofa lembut dan empuk. Beda dengan sebelumnya saat dia harus duduk di atas tikar lusuh.

Selama menunggu, Rama hanya diam dengan tangan mengotak-atik ponsel. Tubuhnya cukup lelah karena perjalanan jauh. Namun, itu bukanlah hal aneh baginya. Karena Rama pun sering pergi jauh untuk perjalanan bisnis.

Tatapan mata Rama teralih dari ponsel pada Naya yang datang menghampirinya dengan tangan membawa secangkir kopi. Dengan perlahan, Naya menyimpan kopi buatannya itu di atas meja, di hadapan Rama.

"Kopi dulu, Mas," ucap Naya. Rama mengangguk. Meraih cangkir dan mulai menyeruput kopi itu sedikit demi sedikit.

"Mas, terima kasih untuk semuanya." Naya berucap. Rama menatap Naya sesaat dan mengangguk pelan.

"Tak apa. Ini sudah kita sepakati sebelumnya," balas Rama. Setelah itu, mereka sama-sama diam. Hanya bunyi jam yang bergerak mengisi keheningan. Naya sibuk dengan lamunannya, Rama sibuk dengan ponselnya.

Tak lama kemudian, Tati muncul dengan senyum yang terukir di wajah tuanya. Dia terlihat bahagia sekali.

"Firda sangat menyukai dekorasi kamarnya," ucap Tati dengan senyum mengembang. Tatapannya terarah pada Rama. Senyumnya semakin lebar mengingat semua kebaikan Rama.

"Nak Rama, terima kasih untuk semuanya. Nak Rama sudah sangat baik pada kami. Kami tak pernah berpikir akan bisa seperti ini," ucap Tati sambil memegangi dada, menatap sekeliling rumah.

"Sama-sama. Naya sudah menjadi istriku. Itu artinya kalian jadi keluargaku juga." Rama membalas disertai senyuman tipis. Naya yang mendengar itu malah merasa sesak di dada. Mengingat kalau dia dan Rama menikah karena kontrak. Yang suatu saat nanti, akan berakhir.

"Ya sudah. Kalian istirahat dulu. Nenek mau belanja ke warung. Kita makan siang bersama," ucap Tati. Dia beranjak pergi meninggalkan ruang tamu, keluar rumah.

"Kamu sudah kasih uangnya?" Rama bertanya. Naya mengangguk pelan. Memang, saat di mobil tadi, Rama memberikan uang pada Naya, untuk Naya berikan pada Tati dan Firda. Tati bisa belanja juga karena memakai uang pemberian Rama. Dari mana lagi dia punya uang mengingat dia tak bekerja. Namun, Rama pun tak keberatan memberikannya.

"Kita istirahat dulu," ucap Rama seraya bangkit meninggalkan ruang tamu. Naya menatap punggung Rama yang berjalan pergi meninggalkannya. Kemudian bangkit, dan mengikuti langkah Rama memasuki kamar tamu yang akan mereka tempati malam ini.

Sosok mereka berdua hilang di balik pintu yang tertutup perlahan. Dan tak lama kemudian, terdengar suara kunci diputar.

Bab 8

Keluar dari kamar, Naya menghampiri neneknya yang sedang memasak di dapur. Wajahnya terlihat segar dengan pakaian yang sudah berganti. Rambut basahnya dibiarkan terurai agar cepat kering.

"Masak apa, Nek?" Naya bertanya, mendekati Tati yang sedang memotong kangkung menjadi beberapa bagian.

"Tumis kangkung, Nay. Nenek juga mau buat perkedel, sambal terasi, dan capcay. Tadinya nenek mau beli ayam. Tapi udah habis di warungnya," ucap Tati, terlihat seperti khawatir.

"Ya nggak apa, Nek. Makanan rumahan seperti ini yang Naya rindukan," ucap Naya dengan senyuman penyemangat.

"Iya kamu. Suamimu bagaimana? Masa makannya cuma yang seperti ini?" tanya Tati kebingungan.

"Tak apa, Nek. Mas Rama bukan orang yang pilih-pilih makanan. Asalkan enak, pasti dimakan," jawab Naya.

"Kalau masalah rasa, ya pasti harus enak. Tapi kan, Nay, orang kota biasanya makannya yang mewah-mewah," lanjut Tati, masih khawatir pada suami cucunya itu.

"Nggak juga, Nek. Di rumah, Naya juga selalu masak tumis kangkung. Tapi, Mas Rama gak pernah protes," balas Naya lagi. Tati menghela nafas pelan dan mengangguk. Merasa tak enak hati pada Rama, yang sudah memberinya uang. Namun dirinya, hanya bisa menyediakan makan siang seadanya.

"Duh, Naya kangen jengkol, pete dan ikam asin, Nek," ucap Naya. Tati yang mendengar itu mendengus pelan dan memukul lengan Naya.

"Kamu udah nikah. Harus malu kalau mulutmu bau. Bisa-bisa nanti suamimu malas tidur disampingmu," gerutu Tati. Naya tersenyum kecil mendengarnya.

Ya, dia memang suka makan pete dan jengkol. Apalagi jika ditambah dengan ikan asin, sambal, dan lalapan. Namun, Naya berhenti memakan dua makanan yang khas dengan baunya itu semenjak kenal Rama dan akan menikah.

"Nay, masak semur telur juga. Itu tadi Nenek sudah beli telurnya. Rebus gih. Malu sama suami kamu kalau masak ala kadarnya," ucap Tati. Naya mengangguk, mematuhi perintah neneknya. Baginya sih, tak masalah hanya tumis kangkung, perkedel dan capcay. Karena Rama tak pernah protes atau usul tentang makanan kesukaan. Namun, mungkin neneknya merasa tak enak hati jika menyediakan makanan seadanya. Ya sudah lah. Menurut saja.

"Suamimu lagi istirahat, Nay?" tanya Tati.

"Iya, Nek. Firda ke mana?" tanya Naya balik.

"Lagi tidur juga. Dia capek karena perjalanan yang jauh." Naya mengangguk paham mendengar jawaban Tati.

Setelah cukup lama, akhirnya Naya dan Tati selesai masak. Mereka menghidangkannya di meja makan dan mulai menata piring beserta sendok juga gelas.

"Sudah, Nay. Sana ajak suamimu. Kita makan bareng," ucap Tati.

Naya mengangguk. Berjalan pergi meninggalkan ruang makan dan masuk ke kamar tamu yang dia dan Rama tempati.

Perlahan, Naya membuka pintu. Masuk ke dalam, dan melihat Rama yang sedang berbaring di atas ranjang dengan posisi miring, menghadap ke arahnya. Matanya terpejam, dengan deru nafas yang teratur.

"Mas?" Naya memanggil, dengan suara pelan. Tak disangka, Rama langsung membuka matanya. Menatap Naya yang berdiri di dekat ranjang, menatap ke arahnya.

"Makan siang sudah siap. Kita makan bersama," ucap Naya. Rama mengangguk pelan. Dia turun dari atas ranjang dan masuk ke kamar mandi sebentar. Mungkin, untuk cuci muka.

Naya berdiri menunggu Rama. Hingga setelah Rama selesai cuci muka dan membersihkannya, mereka keluar kamar bersamaan. Berjalan menuju meja makan. Aroma wangi masakan sudah tercium oleh hidung Rama.

Di meja makan, Rama dan Naya duduk berdampingan. Di depan mereka, ada Firda dan Tati yang sudah duduk lebih dulu dari mereka.

"Maaf ya, Nak Rama, masakannya hanya begini. Tadinya mau beli ayam di warung. Tapi sudah kehabisan," ucap Tati tak enak hati.

"Tak apa, Nek," balas Rama disertai senyuman tipis. Tati sendiri sudah terbiasa dengan sikap datar dan dingin Rama. Memang aneh bagi dia awalnya, karena Tati terbiasa bertemu dengan pemuda yang ramah dan murah senyum. Namun, seperti yang Naya pernah katakan. Tak setiap orang harus seperti yang kita mau.

"Nek, besok beli ayam ya. Firda mau ayam goreng. Sudah lama Firda gak makan ayam goreng," ucap Firda meminta. Tati tersenyum dan mengangguk. Mengiyakan permintaan Firda.

Makan siang dimulai, dan tak ada obrolan di antara mereka. Hanya Firda yang sesekali bicara, menanyakan perihal sekolahnya. Juga Naya yang memperingati Firda agar tak banyak bicara saat makan.

Selesai makan, Tati dan Naya dengan sigap membereskan meja makan. Saat Naya hendak mencuci piring, Tati melarangnya.

"Biar nenek saja. Kamu buatkan suamimu teh atau kopi saja," perintah Tati. Naya mengangguk, tak menolak perintah Tati. Dia pun segera membuat secangkir kopi untuk Rama. Pernah, Naya membuat teh untuk Rama. Namun, Rama tak menghabiskannya. Hanya meminum setengahnya.

Sedangkan kopi, Rama selalu menghabiskannya. Jadi, Naya menyimpulkan kalau Rama lebih suka kopi ketimbang teh.

Selesai membuat kopi, Naya membawanya ke ruang keluarga. Menghidangkannya di depan Rama. Lalu Naya duduk di samping Rama. Ikut menonton televisi.

"Mas, Alexa itu calon istri Leo, adik Mas kan?" Naya bertanya, memulai obrolan. Rama melirik Naya sekilas dan mengangguk.

"Iya. Dari mana kamu tahu?" tanya Rama heran.

"Alexa selalu menyapa Mas dengan sebutan calonk akak ipar. Jadi ya, aku beranggapan seperti itu," jawab Naya lagi.

"Bukan itu. Dari mana kamu tahu kalau Leo adikku?"

"Oh itu. Saat di pesta, Mba Dianti menceritakan sedikit padaku." Rama diam, paham. Pasti tanpa diminta Dianti aja menceritakan tentang dia dan keluarganya pada Naya.

"Hati-hati jika bertemu dengan Leo ataupun Alexa. Lebih baik disebut sombong dari pada meladeni mereka," ucap Rama memperingati.

"Se-berbahaya itu kah?" tanya Naya tak percaya.

"Ya. Aku lebih tahu mereka seperti apa." Naya mengangguk paham. Tentu dia tak tahu apapun. Karena Rama tak menceritakan, dan dia juga tidak bertanya.

Obrolan singkat, namun bisa membuat Naya tersenyum kecil. Baru kali ini dia mengobrol dengan Rama. Apalagi membahas tentang keluarga Rama sendiri. Dan Naya

tak menyangka, Rama mau menjawab semua pertanyaannya.

Apakah itu sebuah kemajuan? Entahlah. Naya tak tahu. Hanya saja, dia nyaman bisa berbincang dengan Rama walau hanya sesaat.

***

Hari demi hari berlalu. Jika dihitung, kurang lebih, sudah enam minggu sejak kejadian Rama memarahi Alexa habis-habisan. Dan sejak saat itu, Alexa tak lagi datang mengganggu Naya, atau pun Rama. Karena itu, Rama pun bisa tenang saat pergi bekerja tanpa mengajak Naya ke kantor.

Satu minggu lagi, pernikahan Alexa dan Leo akan dilangsungkan. Acara sudah disusun sejak sekarang. Dan Rama, tak mau ikut campur. Sempat Tirawan meminta Rama untuk ikut berpartisipasi dalam sibuknya persiapan pernikahan Leo. Namun dengan tegas, Rama menolak. Berkata, kalau dia juga sibuk mengurus perusahaan.

Memang, Rama sibuk mengurus perusahaan, memantaunya setiap hari karena tak mau kecolongan sampai bisa jatuh bangkrut. Sementara Leo, tak berperan apa-apa di perusahaan. Hanya menyandang status anak pemilik perusahaan saja, tanpa memiliki posisi kuat dalam perusahaan.

Maka dari itu, sebenarnya ucapan Tirawan sebelumnya yang berkata akan menyerahkan kepemilikan perusahaan pada Leo jika Rama tidak menikah dan segera punya anak, hanya sebuah gertakan saja. Tirawan sendiri jelas tahu kalau yang berperan penting untuk perusahaan adalah dirinya sendiri dan Rama.

Sementara Leo, hanya senang-senang menggunakan uang perusahaan.

Jika Tirawan benar-benar menyerahkan perusahaan pada Leo, maka sama saja dia bunuh diri. Menyerahkan perusahaan yang sudah susah payah dia bangun untuk dihancurkan oleh anaknya sendiri.

Gertakan Tirawan saat itu hanya karena Tirawan ingin melihat Rama membangun sebuah rumah tangga. Tirawan tak bisa tenang jika Rama terus memilih menyendiri. Dan ternyata, gertakan sematanya itu benar-benar membuat Rama berubah. Rama yang semula tak pernah berpikir akan menikah dan memiliki pasangan akhirnya langsung mencari pasangan hidup.

Dan dua minggu yang lalu, Rama juga Naya mendapatkan kabar bahagia, yang mereka tunggu-tunggu. Naya positif hamil, dan usia kandungannya sudah menginjak empat minggu sekarang.

Apa Rama bahagia? Tentu saja. Dia akan jadi seorang ayah. Dan kehamilan Naya, adalah alasan kenapa dia menikahi Naya. Karena yang diinginkan Rama adalah seorang anak.

Rama berbahagia, namun menyembunyikan ekspresi kebahagiannya dengan wajah datar dan dingin seperti biasanya. Naya juga bahagia. Namun dibalik itu, Naya menyimpan perasaan takut dan sedih.

Seperti hari ini, Naya berada di rumah sendirian. Menonton televisi, dengan pikiran yang pergi entah ke mana. Semenjak tak ada gangguan dari Alexa, Rama memang tak lagi mengajaknya ke kantor. Namun, untuk hal itu masih bisa Naya pahami.

Yang menyakiti hati Naya adalah, semenjak dua minggu yang lalu, saat dia diketahui positif hamil, Rama semakin jauh darinya. Tidur pun, sekarang mereka terpisah. Rama memilih tidur di kamar sebelah. Tidak di kamar utama bersama Naya.

Naya merasa, kehadirannya sebagai pencetak anak buat Rama semakin terasa. Naya yang semula sudah terbuai, langsung tertampar oleh kenyataan. Sadar, kalau yang Rama inginkan darinya hanya seorang anak saja.

Sejak dua minggu yang lalu, Rama sudah tak pernah melakukan hubungan suami istri lagi. Tak pernah sarapan bersama, tak pernah makan siang di rumah. Rama akan berangkat pagi-pagi sekali, sebelum Naya keluar dari kamar. Dan pulang larut malam, saat Naya sudah tidur.

Selalu ada keinginan dalam hati Naya untuk protes akan perubahan sikap Rama yang keterlaluan. Namun, lagi-lagi Naya tertampar oleh kenyataan. Kenyataan, kalau dia dan Rama hanya suami istri kontrak.

Naya senang, karena dipercaya oleh Tuhan untuk jadi seorang ibu. Sekaligus sedih, karena mungkin, dia tak akan bisa berperan sepenuhnya sebagai ibu. Setelah melahirkan, Rama sudah pasti akan menceraikannya.

Mengingat hal yang akan terjadi itu, membuat perasaan Naya selalu dilanda galau. Dia sering menangis sendirian di kamar, menumpahkan segala kesedihannya.

Membayangkan dia akan berpisah dengan anaknya nanti selalu bisa membuat air mata mengalir deras dari kedua mata Naya.

Membayangkannya saja Naya sudah tak sanggup. Apalagi jika mengalaminya. Namun, sudah jelas nanti dia akan mengalami semua yang dia takutkan itu.

Sekarang pun, mengingat semua hal menyedihkan yang dia alami membuat air mata sukses mengalir membasahi pipi Naya.

Naya menyeka air matanya dengan punggung tangan. Berusaha mengontrol perasaannya sendiri. Agar rasa sedih itu tak berkepanjangan.

Bosan menonton televisi, Naya pun memilih mematikannya. Bangkit berdiri, dan berjalan menaiki tangga menuju lantai dua. Jika tidak menonton, maka Naya hanya akan memainkan ponsel sambil berbaring di kamar. Dan Naya rasanya ingin merebahkan tubuh. Kalau bisa, tidur siang sekalian.

Sampai di depan pintu kamarnya, Naya tak langsung masuk. Tatapannya teralih sesaat pada pintu kamar sebelah, yang ditempati oleh Rama. Rasa penasaran muncul dalam hati Naya. Naya pun mendekati pintu itu, dan membukanya. Ternyata, pintunya tak dikunci.

Naya sedikit takut saat memasuki kamar yang ditempati oleh Rama itu. Dia takut Rama marah, karena dia masuk tanpa izin. Tapi, sekarang Rama tak ada di rumah. Jadi, dia bisa melihat-lihat sebentar.

Nuansa kamar, sama dengan kamar utama yang dipakai Naya. Hanya saja, ukurannya sedikit lebih kecil. Tapi, cukup luas juga. Tak terlalu sempit. Tak banyak yang berbeda dengan kamar Naya. Perbedaannya hanya dalam satu barang. Di kamar Naya, ada meja rias. Sedangkan di sana, meja kerja yang di atasnya ada beberapa buku.

Perlahan, Naya naik ke atas ranjang. Membaringkan tubuhnya di sana, menghirup aroma tubuh Rama yang menempel pada bantal dan selimut.

Tak terasa, air mata kembali turun membasahi pipi Naya. Menarik selimut, untuk menutupi seluruh tubuhnya. Naya pun terisak kuat dalam selimut. Semakin sedih, saat mengingat perubahan Rama.

Mengantuk karena terlalu sering menangis, Naya pun tertidur di sana. Tak ingat, kalau sebenarnya dia masih berada di kamar Rama.

Dan kebetulan, hari itu Rama pulang sebentar ke rumah pada jam makan siang. Berniat mengambil sebuah dokumen, yang akan dia bawa rapat sekarang sekalian makan siang bareng kolega.

Dan Rama terkejut saat masuk ke kamarnya. Dia mendapati Naya, sedang tidur di atas ranjangnya dengan tubuh seluruhnya tertutup selimut. Rama mendekat, melihat dari dekat. Dan dia bisa melihat jejak air mata di pipi Naya.

Rama menghembuskan nafas pelan, dan duduk di pinggir ranjang. Menatap Naya, yang tidur pulas. Pelan, Rama menyentuh rambut Naya yang sedikit menutupi keningnya. Rama merapikannya. Dengan gerakan pelan dan hati-hati.

Tak bisa berbohong, sebenarnya Rama merasa bersalah karena sudah dua minggu ini, mengabaikan Naya. Namun, sekarang dia sedang sibuk dengan pekerjaan. Karena perusahaannya akan membuka cabang di luar kota.

Bukan hanya itu saja alasan Rama. Dia menjauhi Naya juga demi Naya sendiri. Demi kesehatan Naya, dan calon bayi mereka.

Dua minggu lalu saat diperiksa, dokter kandungan yang memeriksa Naya mengatakan sesuatu hal tentang kehamilan Naya, hanya pada Rama. Dokter itu mengatakan kalau kehamilan Naya cukup lemah. Dan ada sedikit masalah pada rahimnya. Hingga dokter itu mengingatkan Rama, untuk tidak melakukan hubungan suami istri dulu dengan Naya sampai kandungan Naya berusia lima bulan. Jika tidak seperti itu, resiko keguguran menjadi sangat tinggi.

Rama jelas keberatan mendengar itu. Mana bisa dia tahan selama itu untuk tidak menyentuh Naya? Namun demi kesehatan Naya juga calon bayinya, dia menahan diri. Dan menjauhi Naya, adalah salah satu upaya Rama agar tidak hilang kendali.

Mungkin, harusnya Rama mengatakan itu pada Naya agar Naya tidak salah paham. Namun, Rama memilih diam dan menyimpannya sendiri.

Perlahan, Rama menunduk. Mendekatkan wajahnya pada wajah Naya. Dengan lembut dan hati-hati, Rama mengecup kening Naya. Cukup lama Rama diam dalam posisi itu. Dan baru melepaskannya saat Naya mengerang pelan.

Tak mau lama-lama di sana, Rama pun segera mengambil dokumen yang harus dia bawa dan pergi dari rumah. Membiarkan Naya tidur di atas ranjangnya, di kamarnya.

***

Pukul dua siang, Naya terbangun dari tidurnya karena lapar. Mengerjap pelan, lalu membelalak kaget saat sadar dia masih berada di kamar Rama. Dengan cepat kepalanya menengok ke kanan dan kiri. Merasa lega, karena merasa tak ada yang berubah dari sana. Pertanda, Rama tak pulang dan masuk ke kamar.

Turun dari ranjang, Naya lalu membereskan selimutnya. Merapikan sprei beserta bantal dan gulingnya. Tak mau kalau Rama nanti menyadari ada yang berubah.

Setelah selesai membereskan kamar, Naya pun keluar dari kamar Rama. Turun menuju dapur, untuk membuat makanan. Beruntung isi kulkas lengkap. Jadi, Naya tak akan kebingungan ingin masak apa.

Membuka kulkas, Naya mengeluarkan beberapa potong daging ayam dan bumbu yang akan dipakai. Juga beberapa jenis sayuran untuk lalapan.

Saat hendak mencuci ayam, Naya mendengar suara pintu yang terbuka. Gerakan tangan Naya yang sedang mencuci ayam terhenti sesaat. Dia menengok ke arah ruang tamu. Penasaran, siapa yang datang.

"Apa mungkin Mas Rama?" tanya Naya pada dirinya sendiri. Menyimpan ayam di atas talenan, dan berjalan menuju ruang tamu. Penasaran dengan suara pintu terbuka yang barusan dia dengar.

Dan ternyata, tebakkan Naya benar. Rama pulang dengan tangan menenteng sebuah kantung plastik. Sementara tangan yang satunya lagi, sedang melepaskan sepatu juga kaos kaki.

"Mas sudah pulang?" Naya bertanya keheranan. Padahal, ini masih jam dua siang. Sedangkan waktu pulang kerja Rama adalah pukul lima sore.

"Ya. Aku belum keburu makan siang. Barusan aku beli makanan di luar. Kita makan siang bersama," ucap Rama. Naya terdiam mendengar itu. Kaget, tak percaya kini Rama berubah lagi setelah dua minggu lamanya Rama mendiamkannya.

"Aku baru saja mau masak, Mas," ungkap Naya.

"Tak apa. Simpan saja lagi," balas Rama. Naya mengangguk. Meraih kantung plastik yang Rama sodorkan kepadanya. Naya membawanya ke ruang makan. Dan menghidangkannya di atas meja makan.

Ada cumi asam manis, ayam penyet, dan udang bakar. Naya tergiur saat melihat udang bakar yang dibuat seperti sate itu. Rama datang setelah Naya selesai menyiapkan semuanya. Naya mulai menuangkan nasi ke atas piring untuk dirinya sendiri juga Rama.

Mereka duduk berdampingan. Mulai menyantap makanan yang Rama beli. Senyum bahagia dan puas tercetak jelas di wajah Naya. Udang bakar yang Rama beli benar-benar memanjakan lidahnya.

"Enak?"

Naya menatap Rama dan mengangguk dengan semangat. Masih tersenyum, senang dengan rasa udang bakar yang dibeli Rama. Tanpa disadari Naya, Rama tersenyum melihat dia bahagia. Ah, Rama melakukan ini hitung-hitung sebagai permintaan maaf karena sudah mengabaikan Naya selama dua minggu. Juga, sudah membuat Naya menangis.

Selama makan, Rama tak henti menatap Naya dari samping. Berkali-kali dia menyunggingkan senyum melihat binar kebahagiaan di wajah Naya. Tak menyangka, kebahagiaan istrinya itu hanya sebatas karena udang bakar.

Selesai makan, Naya dengan sigap membereskan meja makan juga mencuci piring. Melihat itu, Rama terpikirkan akan sesuatu.

"Nay, tolong buatkan kopi," pinta Rama. Naya menengok sebentar dan mengangguk. Kemudian dia kembali fokus pada cucian piring di depannya.

Sementara Rama, duduk menunggu di ruang keluarga. Mengambil ponsel dari dalam saku celana dan menghubungi seseorang.

"Rayhan, tolong carikan seorang ART untukku." Rama berbicara pada seseorang bernama Rayhan, yang tak lain dan tak bukan adalah asisten pribadinya, tangan kanannya.

"Ya. Yang menginap di rumah." Lagi, Rama berucap. Setelah berkata seperti itu, Rama mematikan sambungan telepon. Merebahkan kepalanya pada sandaran kursi.

Tubuhnya terasa tak nyaman karena keringat. Rama ingin mandi. Namun, tanggung. Sebentar lagi dia juga harus kembali ke kantor. Karena jadwal pulang masih tiga jam lagi.

Tak lama, Naya datang dengan secangkir kopi hitam kesukaan Rama. Naya menyimpannya di atas meja, yang langsung diambil oleh Rama. Naya tersenyum kecil. Senang, karena kopi buatannya cocok untuk lidah Rama.

Naya duduk di samping Rama. Sambil memperhatikan Rama yang sedang menyeruput kopi buatannya sedikit demi sedikit.

"Mas, kapan Mas libur kerja?" Naya bertanya, dengan nada hati-hati. Matanya menatap Rama dengan perasaan takut.

"Ada apa?" Tanpa menjawab, Rama malah balik bertanya. Menatap Naya dengan alis terangkat sebelah.

"Em, a-aku ingin mengunjungi nenek dan Firda. Sudah satu bulan lebih sejak kita menginap di sana," jawab Naya dengan suara pelan. Ya, dia memang merindukan nenek dan adiknya. Naya juga merindukan masakan buatan neneknya.

"Kamu sedang hamil. Tidak boleh bepergian jauh," balas Rama, yang secara tak langsung menolak permintaan Naya yang ingin pulang kampung. Mendengar balasan Rama, Naya jelas kecewa.

Rama menatap Naya, dan dia bisa melihat mata Naya yang berkaca-kaca, siap meluncurkan air mata. Tangan Naya pun mencengkeram roknya sendiri dengan kuat.

"Kapan jadwal periksa kandunganmu?" Rama bertanya lagi, seolah tak mempedulikan kesedihan Naya sekarang."Tiga hari lagi," jawab Naya dengan suara pelan yang bergetar. Rama membuka mulut, hendak bertanya lagi. Namun, Naya langsung berdiri dan pergi meninggalkan Rama sendiri. Menaiki tangga, menuju lantai dua. Dan Rama yakin, pasti Naya akan mengurung diri di kamar dan menangis.

Rama menghembuskan nafas pelan. Bingung harus bagaimana. Kondisi kehamilan Naya yang kurang sehat

membuat Rama takut jika membawa Naya bepergian jauh. Belum lagi sekarang dia sering mendapati Naya menangis diam-diam. Rama tentu tak tahu apa alasannya.

Memang, Rama pernah mendengar jika wanita yang sedang dalam masa haid dan hamil, perasaannya menjadi lebih sensitif. Dan mungkin, Naya juga sama.

Hanya saja, pada dasarnya Rama memang lelaki yang cuek, dan jarang berinteraksi dengan wanita. Jarang menjalin hubungan dengan wanita, hingga dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Naya yang sedang dalam masa ngidam. Dulu, Tian selalu bercerita tentang perjuangannya menyenangkan Dianti saat hamil. Tetapi, Rama tak pernah mendengarkan dengan seksama. Hingga dia tidak tahu, apa saja yang Tian lakukan selama Dianti hamil.

Mengingat jadwal periksa kandungan Naya, Rama pun sudah berniat akan mengantar Naya ke rumah sakit. Kebetulan sekali, Rama kenal dengan dokter yang memeriksa Naya. Jadi, Rama bisa meminta saran. Apa yang harus dia lakukan.

Setelah menghabiskan kopi buatan Naya, Rama berdiri dan memakai kaos kaki juga sepatunya. Dia harus kembali lagi ke kantor. Rama tak menemui Naya dulu. Dan dia langsung pergi dari rumah.

Bab 9

Hari periksa kandungan tiba, Rama mengantar Naya ke rumah sakit saat siang hari. Wajah Naya pucat dan sedikit muram. Rama bukannya tak menyadari, hanya diam diri tak tahu harus apa.

Setelah menunggu antrian yang tak terlalu panjang, akhirnya nama Naya dipanggil. Naya dan Rama masuk ke ruangan periksa, dan langsung berhadapan dengan dokter kandungan berjenis kelamin perempuan.

"Silahkan berbaring. Kita periksa dulu," ucap dokter bernama Viana tersebut. Selama Naya diperiksa, Rama hanya duduk menunggu di meja kerja Dokter Viana. Sambil memperhatikan cara Dokter Viana memeriksa kandungan Naya.

Selama memeriksa, Dokter Viana tak banyak berbicara. Hanya sesekali menanyakan hal yang ingin dia ketahui dengan kening berkerut. Setelah selesai memeriksa, Dokter Viana meminta Naya untuk tetap berbaring di atas ranjang pasien.

"Pak, bisa ikut saya sebentar?" Dokter Viana bertanya pada Rama. Rama yang dipanggil langsung menoleh, menatap Dokter Viana dengan tatapan heran. Kemudian dia menatap Naya, mengangguk pelan dan berjalan keluar dengan Dokter Viana.

"Ada apa?" Rama langsung bertanya setelah mereka berada di luar.

"Aku harus bertanya banyak hal padamu. Kita bicara di ruangan pribadiku," jawab Dokter Viana. Rama diam dan mengikuti langkah Dokter Viana.

Viana Angelina, adalah putri pemilik rumah sakit. Maka dari itu, dia memiliki ruangan pribadi khusus untuknya di rumah sakit itu. Viana adalah seorang ibu dari dua anak. Walaupun sudah punya anak, Viana tetap bekerja sebagai dokter kandungan. Mengingat di rumah sakit itu, kebanyakan dokter kandungan adalah laki-laki. Dan kasihan bagi pasien hamil yang mempunyai suami seperti Rama. Tak suka, istrinya diperiksa oleh dokter laki-laki.

"Aku sudah bilang padamu kan? Kalau kandungan istrimu itu lemah," ucap Viana setelah mereka berada di ruangan pribadi Viana.

"Aku tahu. Lalu?"

"Lalu? Kamu masih bertanya, Ram?" Rama menatap Viana dengan tatapan heran dan tak mengerti.

"Aku sudah melarangmu untuk melakukan hubungan suami istri, kan?"

"Ya. Dan aku menuruti laranganmu itu. Aku sudah menghindarinya selama dua minggu ini."

"Kamu menghindarinya?" tanya Viana tak percaya.

"Ram, kamu tidak boleh melakukan hubungan suami istri, bukan berarti kamu harus menjauhinya juga. Aku periksa barusan, istrimu itu kekurangan asupan makanan yang sehat. Pasti kamu tidak memperhatikannya," ucap Viana menjelaskan.

"Istri yang sedang hamil itu butuh perhatian ekstra dari suami. Percuma kamu tidak melakukan hubungan suami istri, tapi menjauhinya dan membuat istrimu stress. Itu sama saja membahayakan kandungan istrimu. Pintarlah sedikit, Ram," dengus Viana sebal.

Rama menghembuskan nafas kasar mendengarnya seraya bersedekap dada.

"Kau pikir aku mengerti? Aku tidak pernah tahu hal seperti itu," balas Rama kesal.

"Oke. Begini, Ram. Kamu harus perhatian pada istrimu. Tanyakan bagaimana kondisinya, apa yang dia rasakan. Apa dia merasakan mual atau tidak. Tanyakan juga makanan apa yang sedang dia inginkan. Jangan menunggu istrimu meminta, tapi, kamu harus dengan inisiatif sendiri bertanya." Viana menjelaskan dengan panjang lebar. Tentu saja, Viana bukan hanya seorang dokter saja, tapi juga seorang ibu dari dua anak. Sudah pernah mengalami bagaimana sulitnya melewati masa ngidam.

"Itu saja?" tanya Rama.

"Masih banyak hal yang harus kamu ketahui, Ram. Tapi, aku tak punya banyak waktu untuk menjelaskannya padamu. Kamu harus cari tahu sendiri. Dan ingat, pakailah hatimu," balas Viana. Setelah itu, Viana bangkit

berdiri dan berjalan keluar dari ruangan pribadinya. Rama mengikuti, dan mereka kembali ke ruangan praktek Viana.

Viana merasa kasihan pada Naya, yang menjadi istri Rama. Dia tak menyangka, jika pria itu tak berubah sedikit pun sejak dulu. Viana tak bisa membayangkan, seandainya saja dia yang menjadi istri Rama. Dia pasti akan benar-benar tertekan.

Ya, awal perkenalan antara Rama dan Viana dulu karena perjodohan. Saat itu, Viana akui kalau dia sangat tertarik pada Rama. Dia bahkan menerima perjodohan dengan suka rela. Namun, Rama menolak perjodohan dengan tegas. Rama bahkan memperlihatkan sifat yang buruk terhadap Viana. Membuat Viana, ragu-ragu ingin menikah dengan Rama.

Setelah berminggu-minggu, Viana akhirnya memutuskan menyerah. Dan dia merasa beruntung sekarang. Melihat sikap Rama yang acuh tak acuh pada istrinya membuat Viana bertanya-tanya sendiri bagaimana awal cerita mereka bisa menikah. Sementara dia sendiri, kini sudah bahagia dengan dua putrinya dan suami yang sangat pengertian.

Sampai di ruangan praktek Viana, Naya ternyata masih berbaring di atas ranjang pasien. Wajahnya yang pucat terlihat semakin mengkhawatirkan. Karena itu, Viana pun menuliskan sebuah resep untuk Naya. Yang harus Rama tebus di apotek.

"Tebuslah vitamin dan obat penguat kandungan ini di apotek. Pastikan istrimu meminumnya tepat waktu," ucap Viana seraya menyerahkan selembar kertas pada Rama. Rama mengangguk pelan dan mengambil kertas

itu. Kemudian mendekati Naya, membantu Naya turun dari atas ranjang pasien.

"Kami pergi dulu," pamit Rama. Viana mengangguk pelan. Rama dan Naya berjalan beriringan keluar dari ruangan Viana. Tangan Rama merangkul pinggang Naya dengan erat. Takut-takut kalau tiba-tiba saja tubuh Naya oleng dan jatuh.

Sementara Naya, hanya diam dengan pikiran yang dipenuhi banyak pertanyaan. Melihat sikap Rama terhadap Viana tadi sedikit mengusik pikiran Naya. Membuat Naya penasaran, apa hubungan mereka. Karena Naya tangkap, Rama dan Viana cukup akrab. Ya, walau tak seakrab dengan Dianti.

Naya kadang kesal pada dirinya sendiri yang semakin hari perasannya semakin sensitif. Mudah curiga, dan penasaran. Ingin tahu, namun tak berani bertanya. Akhirnya hanya diam, dengan pikiran berusaha menerka-nerka.

Setelah di dalam mobil, Rama segera mengemudikan mobilnya keluar dari parkiran rumah sakit. Naya yang duduk di samping Rama tak bicara apapun dan hanya diam dengan tatapan terarah keluar jendela.

Melirik Naya, Rama teringat akan ucapan Viana tadi. Berdehem pelan, berusaha menarik perhatian Naya. Namun, Naya tak melirik. Terlalu fokus pada pikirannya sendiri.

"Apa ada yang kamu inginkan sekarang?" Rama bertanya. Naya tersadar dari lamunannya dan menatap Rama. Kepalanya menggeleng pelan sebagai jawaban.

Rama menghembuskan nafas pelan karena respon Naya yang tak berarti. Bingung sendiri harus bagaimana bersikap pada Naya. Hingga akhirnya, dia malah diam lagi. Tak bertanya apapun lagi pada Naya.

***

Malam datang, jam sudah menunjukkan pukul sembilan. Rama yang berada di kamar sebelah belum bisa memejamkan mata. Perutnya sudah terisi saat makan malam tadi bersama Naya. Harusnya dia dengan mudah bisa memejamkan mata. Mengingat dia juga sudah menjalani hari yang lelah di kantor.

Selama menunggu kantuk menyapa, Rama hanya bisa duduk setengah berbaring dengan punggung menyandar pada kepala ranjang. Menatap lurus pada dinding kamar itu. Memikirkan ucapan Viana tadi lewat telepon, saat dia sedang berada di kantor.

Viana yang katanya sedang ada waktu senggang dengan senang hati menjelaskan segala hal pada Rama tentang kondisi dan kehamilan Naya. Memberi Rama pelajaran, tentang semua yang harus Rama lakukan.

Viana melakukan itu semata-mata karena dia kasihan pada Naya. Sedangkan Viana sendiri, tahu bagaimana watak Rama yang memang kaku dan dingin. Dan Viana yakin sekali, Naya kurang perhatian dari Rama.

"Kamu boleh melakukan hubungan suami istri dengan istrimu seminggu sekali. Tapi ingat, kamu harus pakai pengaman dan harus melakukannya dengan hati-hati. Jangan main kasar."

Viana seolah mengerti alasan kenapa Rama menjauhi Naya. Mungkin, Rama takut khilaf dengan larangan Viana. Hingga akhirnya dia memutuskan menjauhi Naya.

"Jangan hanya menjauhi istrimu tanpa bilang apa-apa. Katakan padanya alasan kamu menjauhinya. Katakan padanya, tentang kesehatannya yang kurang. Dengan dia tahu, dia bisa berhati-hati juga terhadap kandungannya."

Rama baru terpikirkan hal itu saat Viana mengatakannya. Sejak awal, Rama tak sempat berpikir ke sana. Karena pada dasarnya, dia memang tidak tahu apa saja yang membahayakan bagi ibu hamil. Apalagi yang kandungannya lemah.

Mengingat semua perkataan Viana, Rama jadi teringat akan Naya. Melirik jam, sudah cukup malam. Biasanya Naya sudah tidur.

Penasaran, Rama pun turun dari ranjang dan keluar dari kamar. Berjalan mendekati kamar utama, yang ditempati oleh Naya. Perlahan, Rama membuka pintunya. Melongokkan kepalanya, mengintip. Keningnya berkerut heran, melihat selimut yang menutupi tubuh Naya bergetar pelan.

Rama masuk, dan tak lupa menutup pintu dengan perlahan. Rama berjalan mendekati ranjang dan duduk di pinggirnya. Pelan, Rama bisa mendengar suara isak tangis dari dalam selimut.

"Naya?" Rama memanggil Naya, seraya menarik selimut yang menutupi keseluruhan tubuh Naya. Naya yang tidak mengetahui kedatangan Rama terkejut. Gelagapan, Naya menghapus air matanya dengan kasar.

Langsung duduk dengan kepala menunduk berusaha menyembunyikan wajah.

"Kamu menangis?" tanya Rama.

"E-enggak, Mas. Hanya kelilipan," jawab Naya. Namun, suaranya yang serak dan bergetar tak bisa ditutupi. Rama yang mendengar jawaban bohong Naya hanya bisa menghela nafas pelan.

"Ada apa?" Rama bertanya. Tangannya merangkul bahu Naya, menariknya untuk mendekat. Naya jelas kaget dengan apa yang dilakukan Rama. Tubuhnya jadi kaku.

Rama diam sesaat, memikirkan ucapan Viana. Apa mungkin barusan Naya menangis karena dirinya? Karena dia mengabaikan Naya?

"Viana bilang, kandunganmu lemah. Juga ada sedikit masalah pada rahimmu. Karena itu, Viana melarang kita berhubungan badan sampai usia kandunganmu menginjak lima bulan." Rama berucap, menjelaskan kondisi kehamilan Naya yang cukup lemah.

"Dua minggu ini aku sibuk karena perusahaan akan membuka cabang di luar kota. Maaf jika aku terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga lupa pada dirimu," lanjut Rama. Naya, hanya diam mendengarkan. Baru paham, alasan apa yang membuat Rama menjauhinya selama dua minggu ini. Dan ternyata, itulah alasannya. Rama tidak boleh melakukan hubungan suami istri sampai usia kandungannya lima bulan.

Jadi, apa Rama takut hilang kendali jika tetap tidur satu kamar dengannya?

Naya tak bicara, tak membalas ucapan Rama. Sementara Rama merasa lega karena sudah

menjelaskan alasan yang sebenarnya pada Naya. Jika pun suatu hari nanti dia kembali tidur di kamar sebelah, Naya tak akan salah paham.

Perlahan, Rama membaringkan tubuhnya. Dia juga menarik tubuh Naya, agar berbaring bersamanya. Naya menurut, tak menolak. Naya yang semula sedih kini berubah malu karena Rama yang memeluknya.

Untuk beberapa saat, mereka sama-sama diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Naya yang merasa nyaman berada dalam pelukan Rama tersenyum. Inilah yang dia inginkan sejak kemarin. Ada Rama di sampingnya, tidak tidur sendirian.

Perlahan namun pasti, Rama mengubah posisi mereka. Naya yang paham langsung menahan dada Rama yang sudah berada di atas tubuhnya.

"M-mas, bukannya tidak boleh?" tanya Naya takut-takut. Rama diam sesaat sambil menatap Naya dalam-dalam. Membuat Naya malu dan salah tingkah.

"Tadi Viana bilang boleh. Hanya sekali dalam seminggu. Dan harus pakai pengaman," jawab Rama dengan gumaman pelan. Naya diam mendengar itu. Malu, namun tangannya yang menahan dada Rama mulai melunak. Diam, membiarkan Rama mencumbunya.

***

Saat bangun tidur, Naya melihat ke sampingnya, dan Rama sudah tidak ada di sana. Penasaran, Naya melirik jam. Dan ternyata, jarumnya sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Itu berarti, dia kesiangan.

Terburu-buru, Naya pun segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Naya menghabiskan waktu

yang singkat di kamar mandi. Ingat, Rama harus pergi kerja dan dia belum menyiapkan sarapan.

Selesai mandi, Naya segera berpakaian. Memakai dress rumahan lengan pendek sepanjang lutut. Memoles wajahnya dengan bedak tipis, dan menyisir rambutnya secepat kilat.

Selesai mematut diri, Naya segera turun menuju dapur. Berjalan hati-hati, saat menuruni tangga. Takut jatuh atau terpeleset.

Saat sampai di dapur, Naya terdiam, dengan ekspresi heran dan kaget saat melihat seseorang dengan memakai daster sedang memasak di dapur rumahnya.

Naya masih diam di tempat. Saat bibirnya terbuka untuk bertanya, Naya malah terkejut saat sepasang tangan kekar melingkari perutnya dari arah belakang.

"Itu asisten rumah tangga kita. Namanya Laksmi," ucap Rama, memperkenalkan ART yang memang baru hari ini bekerja di rumahnya.

Laksmi, ART baru Rama dan Naya yang mendengar suara Rama langsung berbalik. Menatap dua majikannya dengan mata membulat kaget dan langsung membungkukkan badan.

"Selamat pagi, Tuan, Nona. Sarapannya sudah siap," ucap Laksmi. Rama dan Naya hanya mengangguk sebagai balasan. Naya menatap Rama dengan tatapan bertanya. Rama yang paham apa yang dipikirkan Naya pun langsung bicara.

"Kandunganmu lemah. Kamu tidak boleh banyak beraktifitas. Jadi aku mempekerjakan seorang ART." Rama berbicara, menjawab pertanyaan di benak Naya.

Naya yang mendengar itu pun paham. Tersenyum senang, merasa Rama perhatian padanya.

Rama menarik Naya, mendekati meja makan. Nasi hangat dan berbagai macam masakan sudah terhidang di atas meja. Melihat hidangan yang menggiurkan, Naya pun jadi lapar.

"Setelah sarapan, ganti baju. Ikut aku ke kantor," ucap Rama. Naya menatap Rama dan mengangguk. Tersenyum, senang akan sikap Rama yang mulai hangat padanya.

Ah, apakah Naya boleh berharap lebih karenanya?

***

Baru saja Naya mendapatkan rasa bahagia karena perubahan sikap Rama terhadapnya, kini dia harus bertarung dengan rasa cemburu tatkala calon istri Leo, yaitu Alexa datang ke kantor Rama, dan kembali mengganggu mereka berdua.

Naya tak habis pikir dengan tingkah laku Alexa. Dia pikir, setelah penolakan kasar Rama waktu itu, wanita itu akan merasa malu dan kapok. Nyatanya, setelah minggu demi minggu terlewati, wanita itu malah kembali datang. Mengganggu dirinya juga Rama.

"Aku dengar, istrimu itu sedang hamil, Ram. Wah, tak lama lagi aku akan punya keponakan," ucap Alexa, dengan wajah tanpa dosa, berdiri di dekat meja kerja Rama. Rama menghembuskan nafas kasar seraya memijit pelipisnya. Pusing karena kehadiran Alexa yang selalu saja membuat amarahnya memuncak.

"Kamu salah jika berpikir aku akan kapok, Rama. Aku masih penasaran pada dirimu," lanjut Alexa.

Tatapannya terhadap Rama sukses mengundang kekesalan Naya.

Rama yang mendengar ucapan Alexa jelas mengerti apa maksudnya. Teringat beberapa minggu yang lalu saat Alexa dengan gamblang berbicara ingin tidur dengannya. Dan kata penasaran yang Alexa katakan pasti itu.

"Aku sudah mengatakannya padamu, Rama. Aku tidak akan berhenti mengganggu dan mendatangimu sebelum kamu mengabulkan keinginanku," lanjut Alexa lagi. Naya yang mendengar ucapan ambigu Alexa jelas penasaran. Apa yang sebenarnya Alexa inginkan dari Rama?

"Alexa, sebaiknya kau segera pergi dari sini sekarang juga. Atau, apa perlu aku menyeretmu lagi seperti waktu itu?" Rama bertanya, dengan nada yang benar-benar menakutkan. Alexa yang memang tak tahu malu jelas merasa gentar mendengar ancaman Rama. Namun, dia bisa berakting dengan sangat bagus.

"Oke. Aku akan pergi. Tapi, ingat satu hal Rama. Aku tidak akan pernah berhenti mengganggumu sebelum keinginanku kamu penuhi," ucap Alexa dengan seringai licik. Dia menegakkan tubuhnya, lalu menatap Naya sekilas. Tatapan dan senyumannya pada Naya jelas merendahkan. Membuat Naya sakit hati.

Setelah itu, dia berjalan keluar dengan langkah anggun. Ah, di mata Naya, Alexa itu cantik, anggun dan mempesona. Sayang, kelakuannya yang selalu mengganggu suami orang menjadi nilai minus. Dan jelas, Naya kesal karena suaminya lah yang selalu diganggu juga digoda oleh Alexa.

"Mas, sebenarnya apa yang dia inginkan dari Mas?" Naya bertanya, setelah Alexa pergi dari hadapan mereka. Rama menatap Naya cukup lama. Diam dan tak menjawab. Tak mungkin juga dia mengatakan yang sebenarnya pada Naya.

"Jangan dengarkan perkataannya," jawab Rama, tak memuaskan rasa penasaran Naya. Namun, Naya sadar diri. Melihat raut wajah Rama yang tak santai membuat Naya takut jika terus bertanya.

Pada akhirnya, Naya hanya diam dengan benak terus bertanya-tanya. Apa yang Alexa inginkan dari Rama?

***

Sore hari, Rama dan Naya pulang dari kantor. Tak langsung pulang ke rumah, Rama mengajak Naya ke mall terlebih dahulu.

"Mau apa, Mas?" tanya Naya keheranan.

"Pilihlah beberapa baju yang kamu inginkan," jawab Rama, menyuruh Naya berbelanja. Rama ingat kalau dia belum pernah mengajak Naya berbelanja pakaian. Tidak pernah juga membelikannya. Isi lemari Naya hanya pakaian-pakaian Naya dulu, yang dia bawa dari kampung.

Mendengar perintah Rama, Naya menurut dengan patuh. Memilih berbagai jenis atasan, celana, jaket, rok sampai daster. Naya memilih cukup banyak, namun Rama tidak protes. Naya berpenampilan baik pun tak akan merugikan dirinya.

"Apa ini kebanyakan, Mas?" tanya Naya. Rama menggeleng pelan. Memanggil pelayan toko dan

menyuruh pelayan itu untuk mengambil alih semua pakaian yang Naya pilih.

"Sudah selesai?" Rama bertanya. Naya mengangguk. Mereka pun berjalan mengikuti pelayan toko menuju kasir untuk membungkus dan membayar semua baju yang dibeli Naya.

Selesai membeli baju, Rama membawa Naya menuju toko sepatu. Naya pun memilih berbagai jenis flatshoes, yang memang merupakan jenis sepatu yang dia sukai. Naya terlihat senang karena hari ini Rama seperti memanjakannya. Dan Rama, senang juga melihat Naya tersenyum bahagia.

Selesai belanja di mall, Rama membawa Naya makan malam di restoran. Naya semangat saat memilih menu. Dan reaksinya itu benar-benar membuat Rama tak bisa menahan senyuman. Ah, harusnya dia memang tak merasa aneh. Naya, perempuan yang dia nikahi masih seorang remaja. Usia mereka yang terpaut jauh pun menjadi salah satu alasan kenapa Rama harus bisa sabar dan pengertian pada Naya.

"Mas, aku mau ke kamar mandi dulu," ucap Naya meminta izin. Rama mengangguk pelan, jelas mengizinkan. Dan Naya pun langsung bangkit berdiri, pergi menuju kamar mandi.

Saat Naya ke kamar mandi, Rama langsung mengeluarkan ponselnya. Mencari kontak Alexa, dan mengirimi wanita itu sebuah pesan.

'Aku akan memenuhi keinginanmu. Dengan syarat, kau tak boleh mengganggu aku atau istriku lagi.'

Rama mengirimkan pesan itu, dengan raut wajah yang kelewat datar dan dingin. Tak lama, Alexa langsung membalas pesan Rama.

'Oke aku janji. Ketemu di mana?'

'Di hotel Grand Galaxy jam delapan. Datanglah pertama dan pesan kamarnya. Jangan lupa, matikan lampu. Aku tak suka jika lampunya dihidupkan.'

'Oke. Aku akan menunggumu, Sayang.'

Rama mengernyit jijik membaca pesan terakhir dari Alexa barusan. Dia pun segera mematikan ponsel dan menyimpannya di atas meja. Tak lama, Naya kembali ke meja. Rama menatap Naya lama, dan bergumam dalam hati. Mungkin saja, ini bisa jadi cara agar Alexa benar-benar berhenti mengganggu dia juga Naya.

***

Esoknya, Naya kembali ikut Rama ke kantor. Mereka sarapan dulu di rumah sebelum berangkat ke kantor. Dan Naya terus merasa bahagia atas perubahan sikap Rama padanya yang menjadi hangat dan perhatian.

Saat ini, di ruangan Rama hanya ada Naya sendirian. Rama tidak ada, karena sedang menghadiri rapat. Awalnya Rama meminta Yunita untuk menemani Naya. Namun, Naya menolak. Dia hanya akan merasa tak nyaman jika satu ruangan dengan sekretaris Rama itu.

Menghilangkan bosan, Naya memilih melihat-lihat berbagai jenis majalah yang ada di atas meja. Melihat setiap gambar dan membaca setiap kata yang ada di sana dengan teliti.

Hingga akhirnya, aktifitas membacanya terganggu saat seseorang datang ke ruangan Rama. Dan itu, adalah Alexa.

"Ah, hai calon kakak ipar. Ke mana Rama?" Alexa datang tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Langsung melenggang masuk, dan duduk di samping Naya.

"Mas Rama sedang rapat," jawab Naya pelan. Alexa tersenyum lebar mendengarnya. Di wajahnya, terlihat ekspresi puas akan sesuatu. Dan matanya memicing licik, pada Naya.

"Naya, semalam Rama tidak pulang ke rumah kan?" Alexa mulai memancing obrolan. Naya yang mendengar itu menautkan alis bingung.

"Kamu tahu? Semalam aku dan Rama menginap di hotel loh. Kita tidur bareng," lanjut Alexa. Naya yang mendengar itu tak merasa marah atau sedih. Justru, dia merasa heran.

Semalam? Naya jelas ingat kalau semalam Rama terus bersamanya. Selesai makan malam, mereka pulang ke rumah. Dan Rama tak pergi ke mana-mana. Mereka bahkan mengobrol sampai tengah malam.

"Ah, sudahlah. Kamu juga tak akan mengerti. Tolong sampaikan saja pada Rama, terima kasih. Aku sudah tidak penasaran lagi. Dia memang lebih hebat dari Leo," ucap Alexa lagi dengan senyuman puas. Setelahnya, dia berdiri dan pergi dari ruangan Rama dengan wajah gembira.

Naya yang masih belum mengerti tetap diam dan berusaha mencerna ucapan Alexa.

Apa Alexa berkhayal? Atau mungkin mimpi? Jelas-jelas, semalam Rama ada di rumah, ada di sampingnya. Tidur bersamanya. Lalu, apa maksud ucapan Alexa barusan? Tak mungkin juga kan Rama membelah diri jadi dua?

"Aku harus menanyakannya pada Mas Rama nanti," gumam Naya.

Bab 10

Pada saat jam makan siang, Rama baru kembali ke ruangannya. Saat masuk, dia melihat Naya yang sedang memainkan sebuah game di ponsel. Tak mau menganggu, Rama langsung duduk di meja kerjanya. Memeriksa email sekilas, dan setelahnya dia akan mengajak Naya untuk makan siang di luar.

Selesai dengan game yang dia mainkan, Naya pun mematikan layar ponsel dan menyimpannya ke dalam tas selempang. Masih duduk di sofa, memperhatikan Rama yang sedang mengecek email di laptop.

"Mas, gak istirahat?" tanya Naya hati-hati. Sebenarnya, pertanyaan barusan hanya sekedar pancingan. Berharap Rama segera membawanya keluar untuk makan siang. Karena perut Naya sudah berbunyi lapar sejak setengah jam yang lalu.

Memang, sejak tadi Naya juga tak berhenti menyantap makanan ringan yang terhidang di atas meja. Tapi mungkin, pengaruh janinnya yang membuat Naya mudah lapar.

"Sebentar lagi. Setelah ini kita makan siang," jawab Rama langsung pada inti. Naya yang mendengar itu tersenyum lebar. Tak menyangka, Rama akan langsung paham atas pertanyaannya. Sekarang, sepertinya sedikit demi sedikit Rama mulai peka terhadapnya.

Beberapa menit menunggu, akhirnya Rama selesai. Menutup laptop, dan segera bangkit berdiri. Memberi kode pada Naya untuk mendekat padanya.

"Mau makan di mana?" tanya Rama setelah Naya berdiri di sampingnya. Tangan Rama bergerak meraih jemari Naya. Menautkan jemari mereka dengan erat. Seolah khawatir Naya akan hilang jika dia tidak menggenggam tangannya.

"Ehm, terserah Mas saja. Aku tidak tahu tempat makan yang enak di sini," jawab Naya. Pipinya bersemu merah karena pegangan tangan Rama. Senyum malu-malu pun terbit di bibirnya. Yang bisa Rama lihat dengan jelas.

Tanpa banyak bertanya lagi, Rama segera membawa Naya keluar dari kantornya. Saat keluar, Rama dan Naya berpapasan dengan Yunita. Terlihat jelas dalam sorot mata Yunita, ada rasa cemburu dan iri. Naya melihatnya, dan dia mulai merasa tak nyaman. Sementara Rama, bersikap acuh tak acuh juga tak peduli. Dia menggaji Yunita untuk bekerja padanya. Bukan untuk mengurusi hidupnya.

Seperti biasa, sampai sekarang Naya masih selalu jadi tatapan iri para karyawati yang masih mengidolakan Rama. Tak sedikit dari mereka masih berharap bisa berada dalam posisi Naya sekarang. Menjadi istri Rama.

Dari hari ke hari, Naya pun berusaha bersikap tak peduli dan masa bodo. Rama terus mengingatkannya untuk

tak menatap atau memperhatikan para karyawatinya. Lewati mereka dengan tenang, tak harus merasa rendah diri.

Terkadang, Naya berbicara pada dirinya sendiri, untuk mengobati rasa mindernya. Dari sekian banyak wanita cantik dan modis yang menginginkan Rama, malah dia yang menjadi istri Rama. Namun, Naya harus sadar akan kenyataan, kalau dia hanya istri kontrak Rama, yang dibutuhkan Rama untuk melahirkan seorang anak. Sementara para wanita itu, jelas tidak akan mau hanya menjadi pencetak anak saja untuk Rama.

Sosok Rama memang selalu menjadi kebahagiaan dan kesedihan bagi Naya dalam satu waktu. Bahagia saat Rama bersikap hangat dan lembut padanya. Dan sedih saat berpikir kalau Rama pasti melakukan itu semua karena janin yang sedang dia kandung sekarang.

Sampai di parkiran, Rama dan Naya langsung masuk ke dalam mobil. Rama melajukan mobilnya di jalanan Jakarta yang tak terlalu padat. Menuju sebuah restoran Italia, yang akan dia kenalkan pada Naya.

"Ini adalah restoran Italia yang sering aku kunjungi. Makanannya enak-enak," ucap Rama setelah memarkirkan mobilnya. Naya tak membalas, dan langsung keluar mobil menyusul Rama. Masuk ke dalam restoran, yang jelas mewah dan berkelas.

Seperti tadi, Rama kembali menggenggam jemari Naya. Membawa Naya menuju sebuah meja kosong yang berada di pojok.

"Mau pesan apa?" tanya Rama. Naya yang tidak tahu apa saja jenis makanan Italia hanya menggeleng. Buku

menu di hadapannya pun Naya abaikan. Karena Naya tidak tahu makanan apa yang enak di sana.

"Sama kan saja dengan Mas," jawab Naya. Rama mengangguk. Tanpa membuka buku menu, Rama langsung memanggil pelayan untuk memesan makanan.

"Lasagna, jus jeruk, dan tiramisu. Masing-masing dua," ucap Rama. Pelayan yang mendekat langsung mencatat pesanan Rama. Selesai mencatat, dia pamit undur diri dengan sopan.

"Mas, boleh aku bertanya sesuatu?" Naya bertanya dengan hati-hati, setelah pelayan barusan pergi. Menatap Rama, dengan jantung berdetak cepat. Takut dan khawatir akan jawaban Rama.

"Tanyakan saja," jawab Rama tenang. Dia menyandarkan punggungnya seraya melipat tangan di bawah dada. Menatap Naya serius, penasaran apa yang akan Naya tanyakan.

"Saat Mas rapat tadi, Alexa datang. Dan dia, mengatakan hal yang membuatku bingung," ucap Naya memulai cerita sebelum bertanya.

"Dia tidak bertindak macam-macam padamu kan?" tanya Rama dengan mata memicing. Dengan cepat, Naya menggeleng.

"Tidak kok, Mas."

"Lalu, apa yang dia lakukan?"

"Itu yang mau aku tanyakan, Mas. Alexa bilang, katanya semalam Mas dan dia tidur bareng di hotel. Tapi kan, aku ingat Mas ada bersamaku. Jadi, maksud Alexa itu apa sebenarnya?" Naya menatap Rama, dengan tatapan

penasaran. Sementara Rama, mengumpat dalam hati. Mengutuki kebodohan Alexa.

"Apa kesanmu saat pertama kali bertemu dengannya?" Tak langsung menjawab, Rama malah balik bertanya. Membuat Naya bingung, dan berpose seperti sedang berpikir.

"Cantik, anggun, dan seksi. Tapi sayang, aku kurang suka gaya bicaranya," jawab Naya jujur.

"Dia itu bukan wanita baik-baik. Aku sudah mengenalnya lebih lama dari Leo. Dan dia memang selalu bersikap seperti itu di depanku. Bersikap seperti seorang wanita murahan," ucap Rama, memulai bercerita. Tak mau jika sampai Naya salah paham padanya setelah mendengar ucapan Alexa.

"Yang dia inginkan adalah kami tidur bersama. Dan kamu sendiri tahu apa yang jelas dia inginkan," lanjut Rama. Mata Naya membulat mendengar penjelasan Rama barusan.

"Dia mengancam, akan terus mengganggguku, juga mengganggumu jika aku tak menuruti keinginannya. Karena itu, dia mengatakan hal seperti itu padamu."

"Jadi, Mas beneran tidur dengan Alexa semalam?" tanya Naya. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Kamu lupa? Aku bersamamu semalam."

"Lalu, maksud Alexa kalau Mas dan dia tidur bersama semalam itu apa?"

"Aku memang mengirim pesan padanya untuk bertemu di hotel. Tapi jelas, bukan aku yang menemuinya. Aku menyuruh Rayhan, mencari seorang pria yang mau

menggantikan aku menemui Alexa di kamar hotel." Rama menjelaskan secara rinci, membuat Naya paham.

"Syukurlah. Kupikir Mas benar-benar menemuinya setelah aku tertidur," ungkap Naya lega.

"Wanita sepertinya rentan menularkan penyakit kelamin. Dan aku tidak mau itu terjadi."

"Hm. Lalu, kenapa Alexa menyangka kalau pria itu adalah Mas?"

"Aku menyuruhmya untuk mematikan lampu. Jadi, dia tak bisa melihat wajah pria yang mendatanginya. Rayhan juga bilang kalau pria itu memiliki suara yang mirip denganku. Jadi ya, pasti Alexa berpikir kalau pria itu adalah aku."

Naya mangut-mangut, tanda paham akan penjelasan Rama barusan. Lega, karena ternyata Rama memang tak berniat menemui Alexa. Namun, cukup sedih juga karena pasti, Alexa membayangkan Rama lah yang tidur dengannya. Ah, Naya sungguh tak rela suaminya dibayangkan oleh wanita lain.

"Padahal, dia akan menikah dengan Leo ya. Tapi dia tetap saja menganggu Mas," ujar Naya. Mendengar itu, Rama hanya diam saja. Ah, jelas saja karena Alexa maupun Leo mau menikah karena ingin harta warisan.

Rama terdiam dengan pemikirannya barusan. Bukankah, dia menikahi Naya juga karena ingin warisan?

***

Seperti ucapannya, setelah mendapatkan apa yang dia inginkan dari Rama, Alexa akan pergi dan tak akan mengganggu calon kakak iparnya lagi. Rama merasa

lega karena Alexa benar-benar tak menampakkan diri lagi di hadapannya. Walaupun begitu, Rama masih tetap hati-hati pada Naya. Takut kalau sana keluarganga menyerang atau balas dendam pada dia lewat Naya.

Hari pernikahan Leo dan Alexa pun tiba. Pernikahan mereka dilaksanakan di sebuah gedung pernikahan yang luas dan mewah. Dengan pesta yang benar-benar menguras biaya. Jauh berbeda dengan konsep pernikahan Rama bersama Naya yang sederhana.

Rama datang bersama Naya. Hanya sekedar menampakkan diri di depan para kolega. Rama enggan mendekati pengantin yang duduk di atas pelaminan. Rama tak menemui ayahnya juga.

Hanya satu jam, setelahnya Rama memilih untuk segera pulang. Para kolega Tirawan yang jelas mengenal Rama terheran-heran karena Rama terlalu buru-buru pulang dari pesta pernikahan adiknya sendiri. Namun, kondisi Naya yang sedang hamil muda juga kehamilannya sedikit lemah bisa menjadi alasan Rama agar bisa pulang cepat.

Naya yang juga merasa tak nyaman merasa lega saat Rama segera mengajaknya pulang. Sedari tadi, Naya melihat tatapan Alexa yang terarah padanya. Tatapan meledek, dan merendahkan. Naya tahu maksud tatapan Alexa. Pasti Alexa merasa senang karena bisa tidur dengan suami Naya. Ya, walau aslinya itu bukan Rama, Naya tetap merasa tak suka.

Pulang dari acara pesta nikahan Leo dan Alexa, Rama langsung membawa Naya ke rumah. Memilih beristirahat di rumah saja untuk hari ini. Lagi pula,

kantor diliburkan karena semua karyawan harus datang ke pesta pernikahan Leo.

Sampai di rumah, Rama dan Naya duduk di sofa ruang keluarga. Menyalakan televisi, dan mulai menonton berita yang sedang viral.

"Nay, kamu tadi makan apa di sana?" Rama bertanya, pada Naya yang tak terlalu fokus pada berita.

"Nggak makan apa-apa, Mas. Melihat Alexa membuatku tak nafsu makan," jawab Naya dengan bibir tertekuk sebal. Rama tersenyum kecil melihat ekspresi wajah Naya yang lucu.

"Lapar gak?"

"Nggak sih. Cuma, mau ngemil aja." Mendengar itu, Rama mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya pada Naya. Naya jelas kebingungan. Menatap Rama dengan alis berkerut.

"Pesan makanan apa saja yang kamu mau," ucap Rama menjelaskan. Ekspresi Naya yang semula kebingungan kini langsung bahagia. Matanya berbinar, dan dengan cepat jarinya membuka sebuah aplikasi yang bisa menggunakan jasa antar makanan.

Beberapa menit, Naya terus mencari apa yang kira-kira cocok dia makan untuk saat ini. Tak lupa, Naya juga membeli minumannya sekalian.

Selesai memesan makanan yang diinginkan, Naya mengembalikan ponsel Rama. Tak sengaja, dia teringat akan adik dan neneknya di kampung. Padahal, Firda sudah lama sekali bercita-cita ingin makan makanan yang kebanyakan ada di kota. Seperti pizza, burger, dan

sebagainya. Di kampung, makanan seperti itu masih asing. Jarang ada yang menjualnya.

"Mas, kira-kira kapan aku bisa pulang kampung?" Naya bertanya pada Rama. Rama menatap Naya sesaat kemudian mengalihkan tatapannya pada televisi lagi.

"Aku tidak tahu. Kamu sendiri tahu kalau kondisimu sekarang tak memungkinkan untuk kamu bepergian jauh. Kamu bisa saja keguguran," jawab Rama. Kepala Naya menunduk dalam mendengar itu.

Ah, jika selama hamil dia tak bisa pulang kampung, berarti ya nanti dia pulang setelah melahirkan. Benar-benar pulang, karena kontraknya dengan Rama pun berakhir saat dia melahirkan nanti. Rama melirik Naya dari sudut matanya. Dia bisa melihat, Naya menyeka ujung matanya. Rama terka, pasti Naya menangis. Tapi, Rama tak tahu apa yang sedang Naya pikirkan sekarang.

"Hari Sabtu nanti aku akan menyuruh Rayhan menjemput mereka," ucap Rama secara tiba-tiba. Naya mendongak, menatap Rama dengan mata yang sedikit merah. Tak bisa dipungkiri, Naya bahagia mendengarnya.

"Terima kasih, Mas."

***

Makan siang, nonton tv. Makan malam, nonton tv lagi. Hanya itu yang Rama dan Naya lakukan hari ini. Tak ada pekerjaan, tak juga main keluar. Diam di rumah dan menikmati waktu berdua.

Dua jam yang lalu, Rama dan Naya baru selesai makan malam. Dan setelahnya, mereka kembali menonton film.

Bukan film yang diputar channel tv Indonesia. Tapi, film dari CD.

Sebenarnya, yang menonton hanya Naya saja. Rama di sana hanya untuk menemani. Naya menonton sebuah film kartun disney. Kartun, tapi tak cocok buat anak-anak. Kartun yang memang dibuat untuk orang dewasa saja.

Sebelum film selesai, Naya malah sudah tertidur dengan kepala menyender pada bahu Rama. Rama membiarkan dan berusaha membuat Naya nyaman.

Setelah film selesai, Rama pun mulai menggendong Naya, membawa istrinya itu ke kamar. Beruntung, Naya tidur dengan sangat pulas. Hingga dia tak terbangun saat Rama menidurkannya di atas ranjang.

Setelah membaringkan Naya, Rama menarik selimut, untuk menutupi tubuh Naya agar tak kedinginan. Rama tak langsung ikut tidur. Dia diam di samping Naya, dan tak berhenti menatap wajah Naya yang sedang tidur.

Menatap Naya yang sedang tidur, selalu membuat Rama ingat akan usianya dan usia Naya yang terpaut jauh. Tak pernah Rama pikirkan kalau dia akan menikahi gadis yang 13 tahun lebih muda darinya.

Rama menghela nafas pelan. Tangannya bergerak menyentuh rambut Naya dan mengusapnya pelan. Kemudian, tangan Rama turun menuju perut Naya yang masih rata. Mengusapnya pelan, menghayati. Mengingat, ada calon anaknya di sana.

Secara tiba-tiba, Rama jadi teringat akan perkataan Dianti saat sahabat wanitanya itu tahu dia akan

melakukan nikah kontrak. Dianti menentang keras, bahkan sampai marah berhari-hari padanya.

"Ram, jujur aku gak setuju sama rencanamu. Dari awal, rencanamu udah jahat. Berniat memisahkan anakmu kelak dengan ibunya. Bicara itu memang mudah, Ram. Bisa saja nanti dia bicara akan sanggup dan bisa menerima keputusanmu. Tapi, tetap saja, Ram. Hati seorang ibu tak akan tega dan rela jika harus dipisahkan dari anak yang sudah susah payah dia lahirkan."

Perkataan Dianti waktu itu terngiang-ngiang di telinga Rama. Membuat Rama berpikir keras. Bagaimana perasaan Naya saat nanti dia menceraikannya? Bagaimana perasaan anaknya nanti yang sedari kecil hidup bersama orangtua tak lengkap? Bagaimana perasaan keluarga Naya jika semua itu terjadi?

Rama menghembuskan nafas kasar karenanya. Pusing akan pikirannya sendiri. Tak mungkin juga dia mengubah kontrak yang sudah dia tanda tangani sendiri.

Lagi pula, Rama juga tak tahu apa yang Naya harapkan ke depannya tentang pernikahan mereka sekarang.

***

Seperti janji Rama, di hari Sabtu, Rayhan berangkat menuju desa untuk menjemput nenek juga adik Naya. Naya yang tahu itu meminta Laksmi untuk membersihkan dan menyiapkan kamar tamu.

Naya bahagia sekali. Dan Rama yang melihat itu hanya bisa tersenyum kecil.

Pagi, Rama berangkat ke kantor. Dan saat siang hari, Rama memilih pulang. Diam di rumah, menemani Naya untuk menyambut kedatangan Tati dan Firda.

"Mas, boleh aku pesan makanan?" Naya bertanya, meminta izin lebih dulu. Karena kemungkinan, mereka akan sampai di rumah Naya saat sore hari. Mereka pasti sudah makan siang. Dan Naya ingin menyuguhi nenek dan adiknya dengan makanan yang selalu mereka inginkan. Terutama untuk Firda. Yang sejak dulu, selalu penasaran bagaimana rasanya pizza.

"Pesan saja," jawab Rama memberi izin. Naya tersenyum senang dan segera memesan makanan yang dia mau. Naya memesan makanan lewat ponsel Rama. Bukannya tak punya ponsel, tapi Naya memang tak pernah pegang uang. Jika memesan lewat ponsel Rama, maka tagihannya akan otomatis masuk atas nama Rama.

Bukan Rama tak mau juga memberi Naya uang. Tapi, Naya sendiri yang selalu menolak. Bagi Naya, tak pegang uang pun tak apa-apa. Karena Rama selalu membawanya belanja, untuk membeli segala kebutuhannya. Naya tak merasa kekurangan. Makanan, pakaian, bahkan kosmetik pun selalu terpenuhi. Tak lupa, tanpa diminta Naya pun, Rama dengan inisiatif sendiri selalu mengirim uang pada Tati.

Rama bukan tipe suami yang pelit dan hitungan. Karena itu, Naya pun tak keberatan tak pegang uang. Yang penting, semua kebutuhan, bahkan keinginannya selalu terpenuhi.

"Mas, ehm, boleh gak kalau besok aku ajak nenek dan Firda belanja? Mereka sudah lama gak beli baju," ucap Naya. Rama mengangguk, tanpa berpikir lama. Naya

yang melihatnya langsung tertawa bahagia. Ah, pasti nenek dan adiknya akan bahagia jika Naya ajak jalan-jalan.

"Jika ada apa-apa, minta saja sama Laksmi. Jangan melakukannya sendirian." Rama memperingatkan. Tadi, saking bahagianya Naya sampai berniat membereskan kamar tamu sendirian. Seolah lupa kalau ada ART yang bekerja di rumah mereka. Beruntung, Rama melihatnya. Makanya dia melarang Naya dan akhirnya Naya menyuruh Laksmi.

"Iya, Mas," jawab Naya. Naya akui, dia terlalu bersemangat karena nenek dan adiknya akan menginap. Sampai Naya lupa pada keadaannya sendiri. Keadaan kandungannya yang lemah.

"Tuan, Nona, makanannya sudah siap." Laksmi muncul dari arah dapur memberitahu kedua majikannya kalau makanan untuk makan siang sudah dia siapkan.

Rama dan Naya mengangguk. Mereka pun bangkit berdiri dan berjalan menuju ruang makan. Siap untuk makan siang.

***

Sore hari, Rayhan datang bersama dengan Tati dan Firda. Naya menyambut keduanya dengan pelukan hangat dan senyum bahagia. Begitu juga dengan Tati dan Firda.

"Kamarnya sudah disiapkan, Nek. Mau istirahat dulu? Naya sudah siapkan makanan juga untuk kalian," ucap Naya semringah.

"Kami tadi sudah tidur di mobil, Nay. Mau mandi saja dulu," jawab Tati. Naya mengangguk semangat. Mengantarkan nenek dan adiknya ke kamar tamu.

"Kami hanya akan menginap semalam saja, Nay. Makanya cuma bawa baju ganti sedikit," ucap Tati lagi. Mendengar itu, Naya tersenyum.

"Tak apa, Nek. Besok kita belanja ke mall bersama."

"Ke mall?" Firda bertanya dengan ekspresi kaget. Naya mengangguk semangat, sebagai jawaban.

"Asik! Kita belanja ke mall!" seru Firda senang. Naya tertawa melihat Firda yang begitu senang dan bersemangat. Ah, kapan lagi dia bisa membahagiakan nenek dan adiknya jika tidak sekarang saat dia masih bersama Rama? Karena setelah bercerai dengan Rama, hidupnya akan kembali seperti semula.

***

Hari Minggu, kantor libur. Karena itu, Rama ikut Naya dan keluarganya ke mall. Bisa saja Rama diam di rumah. Menyuruh Rayhan untuk menemani mereka. Tetapi, Rama terlalu khawatir pada Naya. Mengingat kandungan Naya yang lemah, Rama takut Naya lupa hingga melakukan hal-hal tak terduga.

Setelah sarapan bersama di restoran, Rama mengajak mereka ke mall. Naya membawa Firda dan Tati untuk membeli beberapa baju. Firda jelas senang. Sementara Tati, merasa tak enak hati pada Rama.

"Sudahlah, Nay. Jangan banyak-banyak. Malu sama suami kamu," tegur Tati saat Naya memilihkan beberapa baju untuknya dan Firda. Naya menatap

neneknya, hendak membalas. Namun, Rama yang ikut mendengar ucapan Tati bicara lebih dahulu.

"Tak perlu merasa malu, Nek," ucap Rama membalas. Tati menatap Rama dengan tatapan terkejut. Tak menyangka, Rama akan mendengar ucapannya.

"Nak Rama, ini juga sudah cukup. Naya memilih baju untuk kami terlalu banyak," keluh Tati, masih merasa tak enak hati.

"Tak apa, Nek. Yang penting dia bahagia," balas Rama lagi dengan senyuman tipis. Naya yang mendengar itu bersemu merah. Merasa malu. Tati pun ikut tersenyum mendengarnya.

"Baiklah. Terima kasih Nak Rama." Rama mengangguk. Tati pun kembali menerima baju yang Naya pilihkan.

Setelah berkeliling mall, mereka pun pulang ke rumah. Sore harinya, Tati dan Firda pulang diantar oleh Rayhan. Naya melepas kepergian mereka dengan tatapan sedih. Rasanya, dia belum puas bersama dengan nenek dan adiknya. Tapi, ya mereka harus pulang. Karena besok, Firda harus pergi sekolah.

"Rama bilang, kandunganmu lemah. Makanya kamu tak bisa pulang ke kampung," ucap Tati. Naya mengangguk pelan, mengiyakan.

"Iya, Nek."

"Gak apa-apa. Jangan sedih gitu. Bagi nenek dan Firda, yang penting kamu dan calon bayimu sehat. Lagi pula, suamimu juga baik. Kamu tak bisa pulang ke kampung, kami kan yang dijemput," ucap Tati berusaha menghibur Naya.

"Ingat ya, kamu gak boleh membangkang sama suami kamu. Kamu harus jadi istri yang baik. Jika suamimu melarang, maka jangan lakukan. Karena nenek yakin, suamimu itu sangat menyayangimu. Suamimu melakukan semua itu demi kamu." Tati berucap, menasehati. Bukan tanpa alasan, kemarin Tati melihat sendiri Naya sempat tak menuruti perintah Rama.

Kemarin, Tati dan Laksmi masak bersama untuk menyiapkan makan malam. Naya ingin ikut masak, namun Rama melarang. Menyuruh Naya untuk menonton saja. Tapi Naya tetap ingin membantu membuat Rama sedikit kesal. Walaupun sempat bersitegang sesaat, Naya pun akhirnya menuruti perintah Rama untuk menyaksikan saja.

Di dalam rumah, Rama mendengarkan semua obrolan Tati dan Naya. Hanya diam, tanpa ikut berbicara. Namun sedikit kepikiran atas ungkapan Tati barusan.

Apa benar dia menyayangi Naya? Apa benar kekhawatirannya itu karena Naya dan bukan karena bayinya saja? Apa dia terlihat begitu menyayangi Naya di mata orang lain?

Nyatanya, Rama tak menyadari semua itu. Karena dia merasa, selalu bersikap biasa saja terhadap Naya. Mau di depan orang lain, atau bahkan saat mereka hanya berdua.

Rama menghela nafas pelan. Rasanya, akhir-akhir ini ada yang salah dengan dirinya. Dia terlalu memikirkan hal yang tak terlalu penting. Kontrak tertulis antara dirinya dan Naya akan berlangsung hingga Naya melahirkan nanti. Selesai kontrak, maka selesai pula pernikahannya dengan Naya. Harusnya dia tak

memikirkan itu semua. Apalagi sampai berniat mengubah kontrak. Dia hanya harus mengikuti syarat kontrak yang dia buat sendiri.

Ya. Memang harusnya seperti itu.

Bab 11

Hari demi hari Naya lewati dengan perasaan yang selalu berubah-ubah. Kadang sedih jika ingat adik dan neneknya, kadang bahagia juga jika mereka sedang ada di dekatnya.

Setiap dua minggu sekali, Rama akan menyuruh Rayhan menjemput Tati dan Firda. Membiarkan nenek dan adik Naya itu menginap di rumah selama satu malam, untuk mengobati rasa rindu Naya.

Setiap bulan juga, Rama tak pernah lupa untuk membawa Naya periksa kandungan. Viana sebagai dokter yang memeriksa rajin memberi Naya vitamin dan obat penguat kandungan. Karenanya, kandungan Naya pun berangsur-angsur membaik dan lebih kuat.

Saat usia kandungan Naya sudah menginjak lima bulan, Rama merasa terbebas dari segala hal yang selama ini membelenggunya. Dia bisa kembali memadu kasih dengan Naya, tanpa harus membatasi waktu. Ya, walaupun penggunaan pengaman masih harus dilakukan.

Perlahan juga, kehamilan Naya mulai terlihat, walau belum jelas. Kebiasaan Naya memakai baju longgar membuat perutnya tertutupi sempurna. Kadang, dia tak terlihat seperti wanita yang sedang hamil.

Kini, usia kandungan Naya sudah menginjak tujuh bulan. Mereka baru saja pulang dari rumah sakit untuk periksa kandungan. Rama pun langsung membawa Naya pulang ke rumah, tak mengajaknya ke kantor.

Sampai di halaman rumah, ternyata ada sebuah mobil yang terparkir di sana. Rama jelas tahu siapa pemilik mobil itu. Dan Rama bisa lihat, Laksmi sedang berbicara dengan seseorang di teras rumah. Jelas, orang itu adalah si pemilik mobil.

Rama turun dari mobil terlebih dahulu kemudian membantu Naya. Tangannya merangkul bahu Naya, melindungi istrinya. Matanya memicing tajam, pada tamu tak diundang yang datang ke rumahnya. Dan itu adalah Leo.

"Ah, itu Tuan dan Nona." Laksmi yang pertama menyadari kehadiran Rama dan Naya langsung berbicara. Spontan, Leo pun menengok ke belakang. Memasang senyum, yang bagi Naya menakutkan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Rama bertanya langsung dengan datar. Memperlihatkan sikap kalau dia tak ingin Leo datang ke rumahnya.

"Ah, aku hanya ingin menengok kakak ipar dan calon keponakanku," jawab Leo dengan senyuman anehnya. Naya yang ketakutan mundur dan bersembunyi di belakang tubuh Rama. Senyum Leo, membuat Naya merasa was-was dan curiga.

"Kau tak perlu melakukan itu. Urus saja istrimu sendiri," balas Rama. Kemudian dia menuntun Naya masuk ke dalam rumah. Tanpa mengajak Leo tentu saja.

"Aku juga mau bilang sesuatu pada kalian. Alexa juga sedang hamil loh. Kandungannya sudah berusia tiga bulan," ucap Leo, dengan nada sombong. Rama melirik dan tersenyum sinis mendengarnya.

"Kau yakin itu anakmu?" tanya Rama dengan nada mengejek. Senyum kemenangan di wajah Leo langsung sirna saat Rama melontarkan pertanyaan seperti itu. Tatapannya berubah jadi marah, dengan kedua tangan yang terkepal erat.

"Pergilah. Jangan ganggu waktu istirahatku." Secara terang-terangan, Rama mengusir Leo. Masuk ke rumah, dan menutup pintu. Tak lupa Rama juga menguncinya. Tak peduli kalau Leo masih berdiri di teras rumahnya.

"Makin hari, Leo makin menakutkan, Mas," ungkap Naya setelah mereka berada di kamar.

"Kamu takut?" tanya Rama. Naya mengangguk. Memasang wajah ngeri saat mengingat senyuman Leo.

"Entah kenapa, perasaanku selalu khawatir jika bertemu Leo atau Alexa. Seolah-olah, aku bertemu dengan penjahat," ucap Naya lagi. Rama tersenyum kecil mendengarnya.

"Itu memang benar. Makanya kamu harus hati-hati jika bertemu dengan mereka berdua tanpa aku. Jangan diladeni," balas Rama. Dia melepaskan jas dan dasinya. Kemudian berbaring di atas ranjang. Memberi kode pada Naya, untuk berbaring di sampingnya.

Naya menurut. Berjalan mendekati ranjang dan berbaring di samping Rama. Tubuhnya menghadap pada Rama. Dengan tangan bergerak memeluk pinggang Rama.

"Mas, boleh aku meminta sesuatu?" Naya bertanya, dengan kepala mendongak menatap Rama. Rama tak menjawab, dan hanya balas menatap Naya.

"Jika suatu hari nanti kita berpisah, aku ingin anak kita tahu kalau aku ibunya. Aku ingin, anak kita tahu akulah yang sudah mengandung dan melahirkannya. Ya, walaupun mungkin aku tak akan bisa ikut membesarkannya," ucap Naya dengan suara pelan. Rama terdiam mendengar itu. Tak menjawab, Rama memilih untuk membalas pelukan Naya.

"Entah mungkin dia akan marah atau benci padaku karena aku tak bisa menemaninya. Yang penting, aku ingin dia tahu kalau akulah ibunya," lanjut Naya. Kepalanya kembali mendongak, menatap Rama yang memejamkan mata.

"Mas tak akan menyembunyikan statusku darinya nanti kan?" tanya Naya. Perlahan, mata Rama terbuka. Balas menatap Naya yang menunggu jawaban darinya.

"Kamu ibunya. Hal itu tak akan pernah berubah sampai kapan pun," jawab Rama. Mendengar itu, Naya merasa kecewa. Tidak puas dengan jawaban Rama.

Naya berbalik, jadi memunggungi Rama. Rama pikir, Naya marah padanya. Tapi nyatanya, tidak. Naya meraih tangan kekar Rama dan mengarahkan pada perutnya. Meminta Rama mengelus perutnya.

"Setelah anak kita ini lahir, apa Mas akan melarang aku untuk menemuinya?" Naya kembali bertanya pada Rama. Rama lagi-lagi diam tak menjawab.

"Kenapa Mas hanya diam? Apa Mas akan benar-benar memisahkan aku dengannya nanti? Tak akan memberi aku izin untuk menemuinya?" Naya terus bertanya karena Rama tak kunjung menjawab pertanyaannya.

Mendengar semua tudingan Naya, Rama tak marah. Menatap Naya dalam diam. Mengeratkan pelukannya ditubuh Naya.

"Tidurlah. Kamu harus banyak istirahat," ucap Rama. Bibir Naya tertekuk kecewa mendengar itu. Rama tak menjawab satu pun pertanyaannya.

"Sampai kapan pun kamu tetap ibunya, Nay. Kamu memiliki hak terhadapnya karena kamu yang melahirkannya," bisik Rama. Pelukannya melonggar dan Rama meminta Naya untuk berbalik menghadapnya.

"Mas tak akan melarang aku untuk menemuinya kan?"

"Tentu saja tidak."

Naya tersenyum mendengar itu. Merasa sedikit lega. Rama ikut tersenyum. Wajahnya mendekat lalu mengecup kening Naya dengan lembut.

"Tidurlah."

***

Hari ini adalah hari Selasa. Rama ada rapat dengan salah satu koleganya pada jam sembilan pagi. Akan tetapi, Rama dan Naya sama-sama bangun kesiangan. Karena itu, Rama terburu-buru mandi juga berpakaian. Tak

mengajak Naya, karena dia memang harus segera berangkat. Sementara Naya, belum siap.

"Nanti siang aku pulang," ucap Rama sebelum berangkat. Naya mengangguk dan mengantarkan Rama sampai teras depan. Melihat Rama sampai sosok suaminya itu masuk ke dalam mobil dan pergi dari halaman rumah.

Setelah kepergian Rama, Naya kembali masuk ke rumah. Berjalan ke dapur, mendekati Laksmi yang sedang mencuci piring.

"Bi, makanan barusan masih ada sisa?" tanya Naya. Mengingat Rama sarapan sedikit, Naya berasumsi sarapan yang dimasak Laksmi masih banyak.

"Masih banyak, Non. Kenapa memangnya?" tanya Laksmi balik.

"Simpan saja, Bi. Saat makan siang nanti, semua makanan itu hangatkan. Gak perlu masak lagi," perintah Naya. Laksmi mengangguk patuh. Setelah itu, Naya pun pergi dari dapur menuju kamarnya.

Sampai di kamar, Naya melihat kamarnya sudah rapi. Selimut sudah dilipat rapi dan bajunya juga Rama yang semula berserakan di lantai sudah tak ada. Pasti, Laksmi membereskannya saat dia dan Rama sarapan tadi.

Karena tak ada kerjaan, Naya pun memilih untuk berbaring saja. Merebahkan tubuh dengan posisi menyamping. Mengelus perutnya sendiri, yang sudah membuncit.

Naya tersenyum melihat pergerakan janinnya. Dengan perlahan, Naya mengelusnya lembut. Berkali-kali juga

pergerakan janinnya muncul dan terlihat. Lumayan aktif juga.

"Mama? Ibu? Atau, bunda?" Naya bertanya pada dirinya sendiri. Kemudian dia tersenyum.

"Bunda saja ya," ucap Naya lagi.

"Sayang, jika nanti Bunda pisah dengan ayahmu, kamu gak boleh marah atau benci pada Bunda ya. Asal kamu tahu, Bunda akan selalu menyayangimu. Bunda yang mengandungmu dan akan melahirkanmu nanti. Tentu saja Bunda sayang padamu. Tapi, ada beberapa alasan yang membuat Bunda tak bisa bersamamu nanti." Naya berbicara dengan mata berkaca-kaca dan nada sedih. Senyuman miris tersungging di bibirnya. Benar-benar terlihat menyedihkan.

"Bunda juga berharap kita akan selalu bersama. Tapi, Bunda tak bisa melawan takdir. Mungkin saja, nanti kamu akan mendapatkan ibu yang baru. Berharap saja ya kamu mendapatkan ibu yang lebih baik dan bisa sangat menyayangimu," lanjut Naya dengan senyuman sedih.

Naya menyeka air matanya dan berusaha menahan isak tangis yang hampir keluar dari bibirnya.

Sesaat, Naya terdiam. Kemudian memejamkan mata, berharap bisa tidur. Namun, belum juga terlelap, Laksmi mengetuk pintu kamarnya. Mau tak mau, Naya pun bangkit berdiri dan menemui Laksmi.

"Ada apa, Bi?" Naya bertanya setelah pintu terbuka.

"Itu, Non. Ada tamu. Nyari Nona katanya," jawab Laksmi seraya menunjuk ke lantai bawah. Kening Naya

berkerut heran mendengarnya. Siapa orang yang mencarinya?

"Perempuan atau laki-laki, Bi?" tanya Naya was-was. Takut saja kalau itu Leo atau Alexa. Yang bisa saja, mempunyai rencana buruk terhadapnya. Naya selalu ingat perkataan Rama untuk hati-hati terhadap dua orang tersebut.

"Perempuan, Non. Bawa anak kecil," jawab Laksmi lagi. Kening Naya semakin berkerut. Mengingat-ingat, siapa perempuan yang punya anak, yang mengenal dirinya.

Setelah lama berpikir, akhirnya Naya ingat. Dianti. Wanita yang merupakan sahabat Rama adalah satu-satunya wanita yang cukup dekat dengan Naya dan sudah punya anak.

"Ya sudah, Bi. Tolong buatkan minum ya," perintah Naya. Laksmi mengangguk. Dia pun berjalan meninggalkan Naya menuju dapur. Untuk menyiapkan camilan juga minuman. Sementara Naya, pergi ke ruang tamu.

Karena masih belum yakin dengan perkiraannya sendiri, Naya memasuki ruang tamu dengan langkah perlahan. Mengintip dulu, memastikan siapa yang datang. Dan ternyata, memang Dianti yang datang dengan anaknya.

"Eh, Mba. Maaf ya menunggu lama." Naya berjalan mendekati Dianti dan duduk di samping Dianti.

"Tak apa. Tadi Rama telepon katanya dia gak ajak kamu ke kantor. Ya udah deh, aku main ke sini. Diam saja di apartemen sendirian itu bosan," keluh Dianti langsung. Naya tertawa mendengarnya. Dianti orangnya memang

ramah dan supel. Hingga tak sulit bagi mereka menjadi akrab.

"Kan ada anak, Mba."

"Ya tetap aja, Nay. Diam di tempat yang sama setiap hari dan gak keluar-keluar sangat membosankan," ucap Dianti memulai curhat. Ya, sebelum menikah dia memang bekerja sebagai seorang manager. Namun setelah menikah dengan Tian, Dianti memutuskan berhenti bekerja. Dia ingin fokus pada rumah tangganya. Apalagi, tak lama setelah menikah, dia langsung hamil.

Akhirnya, Naya dan Dianti saling bercerita. Naya yang belum berpengalaman masalah persalinan dan pangasuhan bayi terus bertanya pada Dianti. Dengan senang hati, Dianti pun menjawab dan memberi tahu. Sementara anak Dianti, berjalan ke sana dan ke mari melihat isi rumah Naya. Menyentuh segala barang yang membuatnya penasaran.

Saat jam makan siang tiba, Dianti bersiap untuk pulang. Sedang membujuk anaknya yang tidak mau pulang.

"Ayo pulang. Besok kita main lagi ke sini," bujuk Dianti. Naya yang melihat adegan itu hanya bisa terkikik geli.

Saat Dianti sedang berusaha membujuk anaknya, pintu utama rumah yang berada tepat di belakang mereka terbuka. Naya mengira itu Rama, karena Rama bilang akan pulang saat makan siang. Tapi saat berbalik, senyuman Naya langsung lenyap disertai dengan tatapan was-was.

Dianti ikut berbalik menatap orang yang datang tanpa mengetuk pintu dulu. Matanya memicing tajam pada orang yang datang barusan.

"Oh. Ada tamu rupanya di sini." Orang itu berucap, disertai senyuman yang dibuat-buat. Naya yang merasa tak aman langsung mundur beberapa langkah sambil memeluk perutnya sendiri.

"Mau apa kau ke sini?" Dianti langsung bertanya dengan nada sinis dan tajam.

"Aku mau menemui kakak iparku dong. Kebetulan kan aku juga sedang hamil. Jadi, aku mau bertanya banyak hal padanya." Alexa, orang yang datang itu menjawab dengan nada yang dibuat-buat. Dianti yang merasa tak tenang jelas tak bisa meninggalkan Naya sendirian.

"Lebih baik kau tanyakan saja pada dokter yang lebih tahu segalanya," ucap Dianti lagi. Alexa yang semula memasang senyum langsung terlihat kesal.

"Heh, memangnya kau siapa? Jangan ikut campur!" sentak Alexa kesal. Dia langsung menatap Naya dengan tatapan tajam.

"Oh, Naya. Bagaimana keadaanmu? Apa kau sedang berbahagia menanti calon buah hati heh?" tanya Alexa dengan nada menyindir. Melipat tangan di bawah dada, dengan posisi sombong.

"Apa kau tahu alasan Rama menikahimu? Jangan besar kepala merasa Rama mencintaimu. Dia itu hanya memanfaatkanmu!" seru Alexa dengan senyum licik. Naya yang mendengar itu hanya diam. Oh, jelas dia tahu Rama menikahi dia bukan karena cinta. Tapi karena suatu hal yang sampai sekarang Naya tak ketahui.

Dianti melotot kaget mendengar ucapan Alexa. Dia yang tahu alasan Rama menikahi Naya berusaha

menghalangi. Dia merasa kasihan jika Naya sampai tahu kalau Rama menikahinya demi warisan.

"Eh, nenek lampir. Nyasarkah? Sebaiknya kau pergi sebelum Rama pulang dan menyeretmu dari sini," ucap Dianti. Alexa menatap Dianti dengan tajam. Dia memang tak tahu siapa Dianti. Tapi, Alexa tahu kalau Dianti berusaha menghentikannya.

"Rama menikahimu karena ingin warisan. Untuk menjadi pewaris, Rama dan Leo harus menikah dan punya anak. Salah satu dari mereka akan jadi penguasa. Dan yang akan jadi penguasa, adalah yang pertama punya anak. Jadi, tentu saja aku dan Leo tak mau mengalah begitu saja." Alexa menyeringai licik setelah mengungkapkan isi pikirannya. Naya yang mendengar itu langsung ketakutan. Entah kenapa, perasaannya berkata kalau Alexa kini mengincar bayinya.

Alexa berjalan berusaha mendekati Naya dengan tatapan penuh kebencian. Namun, Dianti menghalangi. Akhirnya, Alexa dan Dianti bertengkar hebat.

"Minggir kau sialan! Jangan ikut campur!" teriak Alexa marah.

"Tutup mulutmu wanita gila!"

Dianti dan Alexa terus saling berteriak dan mengumpat. Tangan mereka masih berusaha untuk saling menyakiti. Naya yang ketakutan langsung mengambil ponsel miliknya. Menghubungi Rama, dan memberitahu Rama tentang keadaan yang sedang terjadi.

Alexa yang mendengar suara Naya langsung marah. Dengan sekuat tenaga, dia mendorong tubuh Dianti hingga kepala Dianti membentur sudut sofa. Setelah

menjatuhkan Dianti, dengan cepat Alexa mendekati Naya. Merebut ponsel Naya dengan paksa dan melemparkannya hingga menjadi beberapa bagian.

"Dasar tukang ngadu!" Alexa menjambak rambut Naya dengan kuat, menyeret Naya menjauhi Dianti yang pingsan.

"Kau pikir kau siapa hah? Merasa spesial di mata Rama?! Merasa istimewa?! Kau hanya pencetak anak saja! Jangan besar kepala!"

"Ah!" Naya berteriak kesakitan seraya berusaha melepaskan tangan Alexa dari rambutnya.

"Lepaskan," lirih Naya dengan isak tangis. Melihat Naya yang lemah malah membuat Alexa semakin menjadi-jadi. Dia menyeret Naya mendekati tangga dan langsung menghempaskan tubuh Naya pada tangga. Perut Naya membentur sudut tangga dengan kuat. Naya berteriak kesakitan dengan tangan memegang perut dengan kuat.

"Heh. Memang harusnya anakmu mati. Kalau bisa, sekalian saja kau mati juga," desis Alexa. Setelah itu, dia langsung pergi dari sana sebelum Rama datang.

Naya menangis, dan terus merintih kesakitan. Tangisnya semakin pecah saat melihat darah mengalir di kakinya.

"Tidak," rintih Naya. Naya berusaha untuk tetap sadar, namun dia tak kuat. Hingga akhirnya dengan perlahan penglihatan Naya mulai menggelap. Dan Naya pun tak sadarkan diri.

***

Di rumah sakit, Rama diam di kursi tunggu dengan wajah frustasi. Dianti juga Tian ada di sana. Dan Tian tak berhenti menenangkan Dianti yang sejak tadi terus saja mengumpati Rama. Mencaci dan memaki Rama habis-habisan. Bahkan, Dianti sempat melayangkan tamparan pada pipi kiri Rama.

"Dasar bodoh! Lemah! Pengecut! Pecundang! Ini semua gara-gara kau sialan! Kau memang suami yang tak berguna!"

Dianti masih saja terus meledakkan semua amarah yang memenuhi hati dan pikiran. Mengingat apa yang terjadi di rumah Rama tadi membuat darah Dianti seolah mendidih.

Tian yang melihat hanya bisa menahan Dianti agar tak mendekati Rama. Dia tak bisa ikut bicara, karena dia belum tahu kronologis kejadian secara rinci. Hanya saja, yang dia tahu Dianti juga jadi korban. Sempat pingsan, walaupun tak ada yang fatal akibat kepala yang membentur sudut sofa.

Di samping Rama, Laksmi hanya bisa diam dengan kepala menunduk. Dia tak tahu ada keributan di dalam rumah karena dia sedang mengajak anak Dianti main ke halaman belakang. Sementara supir pribadi Rama yang harusnya selalu ada di depan rumah, memang sedang pergi mengisi bensin. Alexa datang di waktu yang memang baginya tepat.

"Sekarang apa yang bisa kau lakukan hah?! Oh tentu saja kau tak akan pernah peduli pada Naya! Karena yang kau pedulikan hanya anakmu saja!"

Dada Rama bergemuruh. Marah, mendengar tudingan Dianti barusan. Dia ingin membalas, namun berusaha

menahan. Membalas ucapan Dianti hanya akan menambah suasana semakin panas dan tak terkendali.

Di saat suasana semakin tegang, Tirawan datang bersama istrinya Wulan. Hanya mereka berdua yang datang. Tak ada Leo, ataupun Alexa.

Rama melirik mereka berdua dengan tajam. Kebenciannya terhadap ayah kandungnya sendiri juga ibu tirinya semakin bertambah. Karena, gara-gara menantu kesayangan mereka lah, Naya harus masuk rumah sakit.

"Apa yang terjadi?" Tirawan bertanya, penasaran. Tian diam membisu. Sementara Rama dan Dianti memalingkan wajah benci. Tak Tirawan sadari, di belakangnya Wulan tersenyum. Oh, jelas dia tahu rencana Alexa. Karena dia ikut andil merencanakan itu semua. Jelas, dia tak mau Rama yang pertama punya anak. Karena yang Wulan inginkan adalah Leo yang menjadi pemimpin nanti. Dan ambisinya itu satu tujuan dengan Leo maupun Alexa.

"Kenapa kalian hanya diam?" Tirawan kembali bertanya. Geram, karena tak ada satupun yang menjawab pertanyaannya.

"Sudahlah, Mas. Mereka itu bisu mungkin," ucap Wulan, memanasi. Ucapannya menambah suasana semakin tegang. Dianti yang tak tahan berbalik, hendak melayangkan cacian dan makian. Namun, Tian menahannya. Berusaha memperingatkan Dianti untuk tak lepas kendali.

Melihat reaksi Dianti, Tirawan semakin penasaran dengan apa yang telah terjadi. Bibirnya terbuka, hendak

bertanya lagi. Namun niatnya dia urungkan, saat dokter keluar dari pintu di hadapan mereka.

"Maaf, Pak. Akan sulit untuk bisa menyelamatkan keduanya. Bapak harus memilih siapa yang harus keselamatannya diutamakan. Istri, atau anak Bapak." Dokter berucap, dengan sorot mata serius. Mendengar itu, rasanya seluruh sendi di tubuh Rama lepas begitu saja. Kenapa dia harus diberi pilihan yang sulit?

Mendengar pernyataan dokter, Tirawan langsung angkat bicara. Berbicara pada dokter, untuk mematuhi ucapannya.

"Selamatkan saja bayinya, Dok. Itu lebih penting," ucap Tirawan tegas. Mata Dianti membelalak mendengar itu. Rama ikut terkejut, mendengar perkataan ayahnya. Dia berbalik, menghadap Tirawan. Menatap ayahnya itu dengan tatapan tajam.

"Jangan ikut campur urusanku!" sentak Rama marah.

"Ini semua gara-gara istri anakmu yang sialan itu! Dia yang mencelakakan istriku!" teriak Rama lagi. Tirawan dan Wulan membelalak kaget mendengar itu.

"Selamatkan istriku lebih dulu, Dok," pinta Rama. Dokter tersebut mengangguk dan kembali masuk ke ruangan operasi. Meninggalkan ketegangan antar keluarga yang sedang terjadi.

"Rama! Kau tidak akan jadi pewaris jika tak punya anak!"

"Persetan dengan semua itu! Aku tidak seperti istri dan anak harammu yang ingin menguasai hartamu!" teriak Rama marah. Tirawan terdiam dengan mata

membelalak kaget. Wulan tak kalah kaget. Marah juga, anaknya Leo disebut anak haram oleh Rama.

"Tutup mulutmu Rama! Kau tak berhak menghina Leo!"

"Kau yang harusnya tutup mulut wanita sialan." Rama mendesis, dengan lirikan tajam sarat akan kebencian. Tak terima dengan hinaan Rama, Wulan kembali berbicara, memarahi Rama. Mengucapkan sumpah serapah yang dia tujukan pada anak tirinya tersebut.

"Lihat! Dia yang kau percaya untuk memegang perusahaan?! Dia bahkan tak bisa menghargai aku!" teriak Wulan pada Tirawan. Sementara Tirawan, hanya diam seribu bahasa. Menatap Rama, dengan tatapan yang sulit diartikan.

Tak mau mendengar Wulan berbicara lebih lama lagi, Tirawan langsung pergi dari sana. Membawa Wulan tentu saja. Meninggalkan Rama di rumah sakit hanya ditemani oleh kedua sahabatnya, dan juga asisten rumah tangganya.

***

Dua hari satu malam, Naya tak sadarkan diri. Karena Rama harus mengurus laporan ke kantor polisi tentang kejahatan Alexa, Rama pun menyuruh Rayhan menjemput Tati dan Firda untuk menemani Naya.

Tati dan Firda jelas terkejut mendengar berita buruk yang menimpa Naya. Mereka sedih, sampai menangis. Merasa kasihan pada hidup Naya, yang terasa selalu menderita.

Siang hari, Rama selesai mengurus laporan ke kantor polisi. Dia pun kembali ke rumah sakit karena Naya masih dirawat di sana. Dan jantung Rama berdetak dua

kali lebih cepat. Merasa takut dan khawatir, sekaligus lega. Karena tadi, Firda meneleponnya dan memberitahunya kalau Naya sudah sadar.

Tanpa membuang waktu, Rama langsung masuk ke dalam kamar inap Naya. Saat masuk, dia melihat Naya tersenyum sambil mengobrol bersama nenek dan adiknya.

Melihat kedatangan Rama, Tati dan Firda pun langsung pergi keluar. Sebelum meninggalkan kamar inap Naya, Tati menatap Rama dalam, dengan tatapan kesedihan.

"Dia belum tahu," lirih Tati pelan. Tubuh Rama kembali menegang mendengar itu. Dia menatap Naya, dengan tatapan yang tak bisa dijabarkan. Tubuhnya rasanya kaku untuk mendekati Naya. Apalagi Tati dan Firda sudah pergi dari sana. Meninggalkan Rama, dalam situasi yang amat sulit.

"Mas, anak kita mana? Nenek katanya baru datang dan belum melihat anak kita. Aku juga ingin bertemu dengannya," ucap Naya langsung dengan mata berbinar. Namun, ada air mata juga di sana.

Rama mendekat, dan duduk di hadapan Naya. Meraih telapak tangan Naya dan menggenggamnya dengan erat. Kepala Rama menunduk, menatap jari-jari Naya. Merasa tak kuat untuk menatap langsung pada mata Naya.

"Anak kita baik-baik saja kan, Mas?" tanya Naya dengan suara yang mulai bergetar. Rama tak menjawab, dan hanya diam saja. Dengan itu pun Naya tahu apa jawabannya. Anaknya tak selamat.

Naya menangis. Terisak pilu, karena kehilangan calon anaknya. Padahal, hanya butuh waktu dua bulan lagi untuk bisa berkumpul bersama. Tapi sayang, statusnya yang akan jadi seorang ibu gagal. Rama menatap Naya dengan sendu. Ah, melihat Naya menangis rasanya sangat menyakitkan. Sama menyakitkannya saat dokter mengatakan kalau anaknya tak dapat diselamatkan.

"Kita harus sabar," ucap Rama pelan. Dia mendekat dan memeluk Naya dengan erat. Membiarkan Naya menangis di dadanya. Membasahi kemeja kerjanya.

Pada akhirnya, mereka sama-sama diam dengan tangis dan perasaan sedih masing-masing. Yang mereka tunggu-tunggu selama tujuh bulan lamanya kini lenyap. Pergi, meninggalkan mereka berdua. Meninggalkan rasa sakit dan perih di hati.

Rama mengeratkan pelukannya ditubuh Naya. Sekarang, dia sadar dan dia akui kalau Naya menjadi orang penting baginya. Itulah salah satu alasan Rama mengutamakan keselamatan Naya. Karena Rama, tak mau kehilangan wanita yang dia sayangi untuk yang kedua kalinya.

Cukup ibunya yang pergi meninggalkannya sendirian, jangan Naya.

Bab 12

Setelah masa pemulihan selesai, Rama membawa Naya pulang ke rumah. Tati dan Firda pun masih menginap di Jakarta atas permintaan Rama. Rama yang tak bisa libur kerja juga harus mengurus masalah Alexa ke kantor polisi membuatnya tak bisa menemani Naya sepanjang hari. Karena itu, Rama meminta Tati dan Firda untuk tinggal beberapa hari lagi. Setidaknya, sampai dia tak terlalu sibuk.

Setelah dilaporkan oleh Rama, Alexa langsung ditahan di kantor polisi. Karena kondisinya yang sedang hamil, Alexa pun diberi pelayanan yang lumayan baik. Tidak separah tahanan yang lain. Orangtua Alexa merupakan orang kaya juga.

Namun, mereka tak sanggup menyuap polisi untuk membebaskan Alexa. Karena pengaruh Rama, lebih kuat. Wulan dan Leo sempat mendesak Tirawan untuk membantu melepaskan Alexa. Namun, Tirawan menolak. Dengan adanya saksi yaitu Dianti, Tirawan hanya ingin cari aman. Takut saja kalau dia membantu

Alexa, masalah malah balik ke dirinya. Lagi pula, Tirawan tak mau melawan Rama. Biarkan saja orangtua Alexa sendiri yang berusaha.

Setelah Naya keguguran, Wulan pun mendesak Tirawan juga untuk segera menyerahkan kepemimpinan pada Leo.

Namun, Tirawan menolak. Berkata akan menyerahkan kepemimpinan perusahaan pada Leo setelah Alexa melahirkan. Karena hati kecil Tirawan sedikit ragu tentang kehamilan Alexa. Bukan merasa ragu Alexa berpura-pura hamil. Tapi, Tirawan ragu kalau anak yang dikandung Alexa bukanlah anak Leo.

Kenapa Tirawan bisa berpikiran seperti itu? Itu karena Tian dan Dianti pernah dengan sengaja menemui Tirawan dan mengatakan segala hal yang mereka ketahui. Karena mereka, jelas tahu siapa Alexa. Ya, walaupun Alexa tak mengenal mereka sama sekali.

Lagi pula, dari awal pun Tirawan tak bisa percaya sepenuhnya pada Leo. Leo dan Rama memang sama-sama anaknya. Namun karena beda ibu, watak dan karakter mereka pun jauh berbeda. Rama, walau terkadang bersikap kurang sopan pada Tirawan, tapi mampu di percaya untuk memimpin perusahaan. Jiwa pemimpin dalam dirinya bisa terlihat jelas.

Sementara Leo, sedari kecil terlalu dimanja oleh Wulan. Makanya, dia kurang bertanggung jawab. Dan apa-apa, mengandalkan orang lain. Leo tak berwibawa seperti Rama. Jika diangkat jadi pemimpin, Leo akan jadi tipe seperti CEO bad boy. Sering main wanita, dan tak bisa diandalkan untuk masalah perusahaan.

Tirawan sadar, kalau Leo sering gonta-ganti pasangan. Maka tak heran, jika menantunya, Alexa seperti itu. Mereka sama-sama tak bisa setia pada satu orang. Dan menganggap pernikahan hanya sebagai ladang warisan dan permainan.

Dari awal, Tirawan bisa menebak kalau Rama dan Naya tidak menikah secara normal. Maksudnya, ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Dan rupanya, Tirawan merasa bahwa penilaiannya salah. Melihat reaksi Rama saat dia berkata kalau bayi Rama harus diutamakan, Tirawan tahu kalau Naya, menjadi salah satu orang penting bagi Rama.

Tirawan senang, karena kini Rama sudah memiliki pendamping hidup, yang bisa menemaninya. Namun, Tirawan merasa sedih juga. Karena dia sadar, sekarang Rama sangat membencinya.

***

Kasus percobaan pembunuhan juga penganiayaan yang dilakukan Alexa terhadap Naya langsung diproses. Sempat, orangtua Alexa meminta untuk menyelesaikan masalah lewat jalur kekeluargaan. Namun, Rama dengan tegas menolak. Karena Alexa lah, dia dan Naya harus kehilangan calon bayi mereka.

Saat sidang, Alexa mengatakan semuanya secara gamblang. Tak ada yang dia sembunyikan sedikit pun. Karena itu, nama Leo dan Wulan pun terseret. Karena mereka bertiga ternyata bersekongkol untuk mencelakakan Naya.

Secara otomatis, Tirawan pun disalahkan oleh orangtua Alexa. Karena mereka berpikir, anak mereka dipengaruhi oleh anak dan istri Tirawan.

Entah mungkin Tirawan sudah lelah, atau mungkin dia sudah sadar. Tirawan tak membela Wulan dan Leo sedikit pun. Saat mereka berdua terseret jadi tersangka pun, Tirawan memilih diam. Menyerahkan semuanya pada hakim dan kepolisian. Jika pun mereka akan ditahan, Tirawan tak akan berusaha membebaskan.

Setelah beberapa kali sidang, akhirnya hukuman pun jatuh. Hukuman Alexa jelas lebih berat ketimbang dengan Wulan dan Leo. Karena dia lah yang turun tangan langsung mencelakakan Naya.

Mau tak mau, Wulan dan Leo pun ikut terseret. Ikut ditahan juga, walau hukuman mereka tak seberat hukuman yang didapatkan oleh Alexa. Dan Tirawan benar-benar pasrah. Membiarkan anak dan istrinya sama-sama masuk penjara.

Satu bulan setelah hukuman dijatuhkan pada Alexa, Wulan, dan Leo. Tirawan datang berkunjung ke rumah Rama sendirian. Kebetulan sekali, saat itu Rama sedang libur bekerja karena harus mengantar Naya ke rumah sakit untuk kontrol.

Naya menyambut kedatangan ayah mertuanya dengan senyuman hangat dan manis. Membuat Tirawan merasa malu dan bersalah pada Naya. Sementara Rama, tetap bersikap cuek dan tak peduli.

"Bagaimana kabar kalian?" Tirawan bertanya. Sekadar basa-basi saja.

"Baik. Ayah bagaimana?" Naya menjawab, dan balik bertanya. Sementara Rama, memilih bungkam.

"Baik juga," jawab Tirawan dengan senyuman kecil.

"Kira-kira, kapan kalian merencanakan kehamilan lagi?" Tirawan kembali bertanya. Naya yang bingung mau jawab apa hanya melirik Rama. Dan Rama langsung menatap Tirawan dengan tatapan tajam.

"Butuh waktu tiga bulan agar Naya sembuh sepenuhnya," ucap Rama. Tirawan mengangguk pelan. Paham.

"Kalau begitu, semoga kalian sehat selalu. Dan semoga, rasa kehilangan kalian bisa segera tergantikan." Tirawan menatap Rama, yang balas menatapnya dengan tajam.

"Masalah perusahaan, kamu tetap yang akan memimpinnya." Tirawan berujar lagi. Menatap Rama dengan serius.

"Benarkah? Kupikir kau akan menyerahkannya pada anak kesayanganmu itu," ucap Rama dengan nada mengejek dan merendahkan.

"Leo masuk penjara. Tak mungkin aku menyerahkan kepemimpinan padanya. Saat dia keluar dari penjara pun, tetap kamu yang akan memimpin perusahaan. Leo belum bisa dipercaya," balas Tirawan. Kepalanya menunduk, menatap lantai. Menghembuskan nafas pelan.

"Ram, maafkan ayahmu ini. Aku tahu, semua kesalahan yang sudah aku lakukan tak mungkin termaafkan. Tapi rasanya, aku tak akan berhenti berharap semoga kamu dan ibumu memaafkanku." Tirawan berucap dengan lirih, dan kepala menunduk.

"Jadikan sebagai pembelajaran bagimu, Ram. Jangan kamu mengikuti jejak kesalahanku. Jaga dan cintai istrimu sampai kapan pun. Jangan sampai kamu tergoda

dan menyesal nantinya," lanjut Tirawan. Kepalanya mendongak, menatap Naya dan Rama bergantian.

"Kalian baik-baiklah." Tirawan bangkit berdiri, dan berjalan keluar dari rumah. Pergi meninggalkan kediaman putra sulungnya.

Kini, hatinya sedikit lega setelah meminta maaf pada Rama. Memang, Rama belum tentu memaafkannya. Tapi setidaknya, Tirawan sudah mau menurunkan ego untuk mengakui kesalahannya. Dan sekarang, yang Tirawan do'akan adalah kebahagiaan Rama dan Naya. Semoga juga, mereka cepat diberi momongan lagi.

***

PoV Rama.

Berbaring di atas ranjang menjadi rutinitas yang aku jalani setiap malamnya. Jika dulu aku hanya akan melamun dan berpikir sendirian, kini aku bisa melihat pemandangan baru. Naya berada di sampingku. Dengan tangan menggendong bayi mungil kami yang baru berusia dua minggu.

Ya, sudah satu setengah tahun berlalu sejak kejadian aku dan Naya kehilangan bayi kami. Kini, kami sudah mendapatkan penggantinya. Bayi lucu berjenis kelamin laki-laki yang aku beri nama Raka Triatmadja.

Raka lahir dengan sehat dan tak ada yang kurang. Naya pun mampu melahirkannya dengan persalinan normal. Awalnya, aku meminta Naya untuk melahirkan lewat jalur operasi sesar saja. Melihatnya menahan sakit rasanya membuatku tak tega. Tapi, dia dengan tegas menolak saranku. Dan tetap ingin melahirkan secara

normal. Katanya, dia masih mampu. Tak ada hal darurat yang membuatnya harus menjalani operasi sesar.

Dan benar saja. Baru dua minggu, tapi Naya terlihat sudah sehat lagi. Dia selalu tersenyum bahagia karena sudah menjadi seorang ibu. Walau kini, kantung matanya setiap hari menghitam karena kurang tidur.

Aku maju, mendekati Naya yang sedang menyusui putra kami. Perlahan, kudekap tubuhnya dari belakang. Dengan dahulu yang bertumpu pada bahu kanannya. Naya melirikku sekilas dan tersenyum. Lalu kembali menatap Raka, yang sedang menyusu.

"Butuh bantuan sufor?" Aku bertanya. Setahuku, rata-rata orang yang tinggal di kota memang kebanyakan memakai sufor dari pada ASI. Ada yang karena ASI-nya kurang, ada juga yang memang tak mau menyusui anaknya.

"Nggak perlu, Mas. ASI-ku cukup untuk Raka. Nggak kekurangan," jawab Naya. Aku hanya mengangguk mendengarnya. Lagi pula, Viana pernah bilang sebisa mungkin ASI harus diberikan. Dan lagi, Naya berasal dari pedesaan yang masih awam tentang sufor.

"Mas." Naya memanggilku. Membuatku yang semula memejamkan mata kini terbuka dan menatapnya dari samping. Kulihat, ada sorot kesedihan di mata Naya saat menatap Raka.

"Sampai kapan aku punya kesempatan bersama Raka?" Naya bertanya lirih. Bibirnya bergetar, namun terbungkam kuat. Aku tahu, dia sedang menahan isak tangis.

Tak langsung menjawab, aku memilih diam sesaat. Memejamkan mata dan mengeratkan pelukanku pada tubuh Naya.

Kadang, aku heran sendiri pada Naya tentang penilaiannya padaku. Apa dia tidak bisa merasakan perubahan sikapku yang menunjukkan isi hatiku? Sudah sejak lama aku melupakan tentang kontrak pernikahan kami. Tak mengingatnya, kalaupun ingat aku abaikan.

Naya, wanita biasa-biasa saja. Namun, mampu membuatku merasa nyaman. Aku merasa hidup lagi setelah belasan tahun tak punya gairah hidup. Rasa sakit yang mendalam akibat ayahku sedikit demi sedikit terlupakan karena kehadiran Naya. Bahkan, karena dia juga aku bisa memaafkan ayahku. Ya, walaupun itu semua tak mudah.

Naya cantik bagiku. Walaupun setiap hari, dia hanya berdandan natural, tanpa memakai segala macam make-up. Pakaiannya sehari-hari juga sederhana. Tak mewah. Namun, semua kesederhanaannya itulah yang membuat hatiku tertarik. Hingga akhirnya, aku benar-benar tak mau melepaskannya.

Sering kali, Naya bertanya masalah kontrak kami. Aku memang tak pernah menjawab. Tapi, selalu berusaha merubah sikapku agar lebih hangat. Namun sepertinya hal itu tak bisa membuat Naya melupakan kontrak yang terjadi antara kami berdua.

"Dalam kontrak, tertulis kalau Mas akan menceraikan aku setelah aku melahirkan anak Mas." Naya kembali berbicara, dengan nada sedih yang kentara. Jelas, dia sedih jika benar aku menceraikannya dan memisahkannya dari Raka.

"Memang. Dan aku akan mengubah sedikit tentang isi kontraknya." Kurasakan, tubuh Naya menegang dalam pelukanku. Mungkin, dia merasa takut.

"Itu terserah Mas saja. Aku hanya minta, Mas memberitahu Raka suatu hari nanti kalau akulah ibunya," lirih Naya. Aku menatap Naya yang matanya mulai berkaca-kaca.

Perlahan, aku maju dan duduk di hadapannya. Menatapnya, dan mengangkat wajahnya. Memintanya untuk balik menatapku. Bisa aku lihat matanya sudah berkaca-kaca dan ada tetesan air mata di sudut matanya. Pelan, aku menyekanya dengan ibu jari.

"Aku ingin mengubah isi kontraknya. Menjadi kontrak seumur hidup." Kuberikan senyuman tipis saat mata Naya membelalak. Dia terkejut atas pernyataanku barusan.

"Ma-maksud Mas apa?"

"Nay, banyak alasan yang sudah aku pertimbangkan. Dan aku sudah memutuskan semua ini. Kita akan selamanya menjadi suami istri. Tak akan ada kata cerai." Mata Naya kembali membulat. Sepertinya, dia masih belum percaya dengan apa yang aku ucapkan.

Dengan ekspresi yang seperti itu, di mataku Naya malah terlihat semakin menggemaskan. Dengan tiba-tiba, aku memajukan wajah dan mengecup bibirnya lembut. Membuat istriku itu semakin kaget.

"Mulai sekarang, lupakan kontrak itu. Jangan membahas dan mengungkitnya lagi." Kembali aku duduk di belakang Naya dan memeluknya dengan erat.

"Mas yakin?"

"Tentu saja. Aku sudah memikirkan ini sejak lama. Jadi, aku mohon jangan mempertanyakan perihal kontrak itu lagi." Naya tersenyum dengan air mata yang membasahi pipinya, terharu. Aku tersenyum lalu kukecup pipinya pelan. Naya tertawa, dan tawanya terdengar begitu indah di pendengaranku.

"Terima kasih, Mas." Naya berucap dengan tulus. Rasanya hatiku ikut hangat mendengar suaranya yang mengalun lembut. Ah, aku benar-benar mendapatkan kebahagiaan yang lengkap sekarang. Aku tak menyesal telah mempertahankan pernikahan ini.

***

PoV Naya.

Aku melirik jam dinding yang tergantung di dekat lemari. Jarumnya sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Dan aku baru saja selesai mengeloni Raka.

Aku berbalik, berjalan mendekati ranjang. Berbaring di sana dan mendekati Mas Rama. Aku memeluk lengannya dengan manja. Dan senyuman, tak luntur dari bibirku.

"Ayah bagaimana kabarnya?" Aku bertanya, mempertanyakan keadaan ayah mertuaku. Aku tahu kalau sekarang Mas Rama sudah memaafkan ayahnya. Dan aku senang karena Mas Rama kini bukan orang yang menyimpan dendam lagi.

"Dia baik-baik saja. Kudengar kemarin, dia sedang mengurus perceraiannya dengan Wulan." Aku mengangguk mendengar itu. Aku sudah sedikit demi sedikit tahu tentang kisah keluarga Mas Rama.

"Bagaimana dengan anak Alexa?"

"Diasuh oleh orangtua Alexa sendiri. Karena Alexa dan Leo masih lama keluar dari penjara." Kembali, aku mengangguk.

Memang, Alexa sudah lama melahirkan. Dan Tirawan langsung melakukan tes DNA. Mengejutkan, ternyata anak Alexa bukanlah anak kandung Leo. Dan yang lebih mengejutkan lagi, hasil pemeriksaan rumah sakit menyatakan kalau sebenarnya sperma Leo tak akan bisa membuahi sel telur wanita. Dengan kasarnya, dia mandul.

Karena dua hal itu, Leo dan Alexa pun sama-sama sepakat untuk bercerai. Mereka yang memang dari awal tak saling mencintai dengan mudah saling melepaskan. Tak merasa sedih atau pun kehilangan.

"Aku tidak mau pernikahan kita seperti mereka, Mas," ucapku. Ya, aku selalu berharap setiap hari semoga pernikahanku dan Mas Rama selalu aman juga tentram. Aku benar-benar tidak mau ada perceraian. Aku, sudah mencintai Mas Rama.

"Tidak akan. Kita akan selamanya seperti ini," ucap Mas Rama mesra.

Aku tersenyum malu dan menyembunyikan wajahku yang memerah di dadanya. Bisa aku rasakan tubuh Mas Rama berguncang pelan karena tawa. Ah, Mas Rama menertawakan aku rupanya.

Perlahan, kurasakan kedua tangan kekarnya merengkuh tubuhku. Bibirnya yang lembut mendarat di atas permukaan keningku. Aku menikmatinya. Menikmati kecupan bibir Mas Rama di keningku yang terasa sangat menenangkan.

"Pernikahan kita memang diawali dengan sebuah niat yang salah. Tapi, tak ada salahnya untuk memperbaiki." Aku tersenyum mendengar penuturan Mas Rama.

Ah, semakin hari sikap Mas Rama semakin berubah. Semakin manis dan mesra padaku. Dan tentu saja, aku senang dengan perubahannya.

Aku tersenyum, membalas pelukan Mas Rama tak kalah erat. Menyandarkan kepalaku di dadanya yang bidang. Tersenyum, bahagia dengan semua yang kini sedang terjadi.

Sekarang, aku adalah seorang istri yang sesungguhnya. Bukan sekedar istri kontrak. Dan sekarang, aku adalah seorang ibu. Aku sudah punya keluarga kecil, yang mampu membuat hidupku terasa semakin sempurna.

Mungkin, ini memang skenario Tuhan atas hidupku. Mulai dari kekurangan ekonomi keluargaku, hingga aku harus bekerja ke Jakarta dan akhirnya malah bertemu dengan Mas Rama. Siapa sangka, Mas Rama yang dikenal dengan langganan misterius bisa menjadi suamiku sekarang.

"Memikirkan apa, hmmm?" Aku tersadar dari lamunan ketika Mas Rama bertanya. Aku tak menjawabnya, dan hanya tersenyum kecil. Mendekatkan kepala dengan manja di dada bidangnya.

"Apa Mas menyayangiku?"

"Tentu saja. Aku tidak akan mempertahankanmu jika tidak menyayangimu." Aku tertawa mendengarnya. Bagiku, itu pun cukup. Mas Rama memang bukan tipe pria yang suka merayu. Tapi, perlakuannya yang hangat

cukup membuatku mengerti kalau aku istimewa baginya.

END